DR. ABDUSIMA NASUTION, M.A.

BEBERAPA KAJIAN

ULUMUL QUR'AN

SAMBUTAN

Dr. H. M. Darwis Dasopang, M.Ag. (Rektor UIN Padangsidimpuan)

Dr. Lelya Hilda, M.Si. (Dekan FTIK UIN Padangsidimpuan)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/

BEBERAPA KAJIAN ULUMUL QUR'AN

Dr. Abdusima Nasution, M.A.

KATA PENGANTAR

Ungkapan syukur atas nikmat dan waktu yang diberikan Allah Swt sehingga terselesaikan buku ini. Salawat dan salam keharibaan junjungan Nabi Muhammad Saw rasul terakhir membawa Islam di bumi ini guna terciptanya kemaslahatan manusia dan kesalehan umat baik kesalehan individual maupun kesalehan sosial.

Mencintai al-Qur'an adalah sebuah keniscayaan bagi setiap muslim. Sebagai pedoman dalam hidup berkehidupan (*way of life*), ternyata al-Qur'an hakikatnya jauh lebih esensial dalam seluruh aspek dan dimensinya. Al-Qur'an membahas mulai mikro hingga makro, syahadah dan juga ghaib, hidup sampai mati, dunia hingga akhirat, ilmu dan anasirnya, dan hal ihwal tentang ciptaan-Nya yang paripurna.

Menjelajahi esensi al-Qur'an dalam menuai *core* (inti) yang terkandung di dalamnya, membutuhkan disiplin ilmu relevan berdasarkan disiplin yang lahir dari al-Qur'an itu sendiri. Untuk menggali dan memahami al-Qur'an maka dibutuhkanlah disiplin ilmu yang membahas sudut keilmuan tentang al-Qur'an diistilahkan dengan Ulumul Qur'an.

Buku ini menguraikan ilmu-ilmu yang berhubungan tentang al-Qur'an mulai dari sejarah al-Qur'an, asbabun nuzul, nasikh mansukh, makiyah madaniyah, dan lain

sebagainya. Sehingga pemahaman dan penguasaan ilmu-ilmu itu akan menghantarkan kepada kecintaan akan al-Qur'an sebagai acuan hidup; berfikir, bertindak, dan beramal.

Buku ini dibuat sebagai pegangan bagi mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Ulumul Qur'an. Diharapkan kehadiran buku ini memberikan khazanah bacaan dan membantu memahami disiplin ilmu tentang al-Qur'an. Meskipun demikian dalam buku itu masih banyak kekurangan yang nantinya akan terus dibenahi melalui kritik dan saran yang diberikan oleh pembaca.

Ungkapan terima kasih kepada Rektor dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidempuan atas atensi dan kesediaan dalam memberikan sambutan pada buku ini. Sehingga dengan demikian legalitas formal dari buku ini dapat diakui di lingkup kampus khususnya dan dunia pendidikan tinggi lainnya.

Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca. Amin.

Padangsidempuan, Agustus 2022

Dr. Abdusima Nasution, MA

SAMBUTAN

Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wa Barakatuh

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan secara terus menerus memacu dan melejitkan kualitas dari berbagai lini terlebih aspek akademik. Salah satu prioritas utama kualitas akademik diawali dari kuantitas dan kualitas lectur khazanah ilmiah dalam bentuk literasi; penelitian, buku, dan jurnal bereputasi.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary yang berorientasi kepada ketuhanan (*rabbaniyah*), kemanusiaan (*insaniyah*) dan kealaman (*kauniyah*) yang dipadukan dalam theoantropoekosentris sekaligus mengombinasikan ketiganya dalam bingkai ilmu keislaman terkoneksi langsung dengan prinsip dasar kitabullah, yakni al-Qur'an al-Karim.

Memahami dan mendalami entitas al-Quran dari aspek keilmuannya tentunya melalui pengkajian ilmu-ilmu al-Qur'an. Maka dari itu, dibutuhkan kajian-kajian ilmiah tentang ilmu-ilmu al-Qur'an beserta turunannya dan menjadi sebuah disiplin ilmu khusus yang dinamakan

Ulumul Qur'an. Oleh sebab itu, setiap perguruan tinggi Islam mewajibkan mata kuliah Ulumul Qur'an dalam distribusi akademik.

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menyambut baik akan hadirnya buku ini untuk menjadi acuan dan rujukan bagi mahasiswa dalam mengkaji ilmu-ilmu al-Qur'an. Apresiasi dan terima kasih diucapkan kepada penulis buku ini Sdr. Dr. Abdusima Nasution, MA atas usaha keras dalam menyelesaikan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat adanya. Amin.

Sekian dan terima Kasih.

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wa barakatuh.

Padangsidempuan, Januari 2023

Dr. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

SAMBUTAN

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
Dekan FTIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary
Padangsidempuan

Terima kasih atas hadirnya buku *Beberapa Kajian Ulumul Qur'an* yang diperuntukkan sebagai tambahan literatur mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah Ulumul Qur'an di fakultas-fakultas perguruan tinggi Islam secara umum. Secara implisit buku ini tidak hanya bagi kalangan mahasiswa saja, pun juga rasanya diperlukan untuk pelajar Islam, guru, dan pecinta ilmu pengetahuan Islam.

Kompleksitas isi dari buku ini nampaknya menyahuti akan kebutuhan materi kuliah Ulumul Qur'an. Penyajian materinya diawali dari esensi al-Qur'an dan terus menjalar kepada disiplin ilmu yang terkait dengan penggalian kandungan al-Qur'an beserta kaidah-kaidah Qur'aniyah. Sesuai dengan karakternya, buku ini menggunakan bahasa yang mudah dicerna sehingga mampu menghantarkan ke pemahaman yang sempurna.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan bertujuan untuk menghasilkan guru profesional dengan mengedepankan ilmu keguruan dan keislaman sebagai *core* disiplin ilmunya, pada hakikatnya Fakultas Tarbiyah hadir sebagai regenerasi nilai-nilai Islam dari zaman ke zaman. Sehingga misi dari ke-*tarbiyah*-an pada dasarnya merupakan pengejawantahan

dari prinsip pendidikan Islam yang termaktub dalam al-Qur'an.

Proses pembimbingan *jasmaniyah* (fisik), *ruhaniyah* (spiritual), *khulqiyah* (*attitude*/moral), serta *'ubudiyah* (nilai-nilai ibadah) adalah inti dari ke-*tarbiyah*-an. Semuanya itu *start point* dalam membangun insan kamil yang paripurna melalui pendidikan khususnya pendidikan Islam. Namun harus diakui bahwa nilai-nilai pendidikan itu bersumber dari al-Qur'an plus al-Hadits. Makanya literatur Islami harus berangkat dari al-Qur'an, al-Hadits, literatur ulama klasik, dan dibumbui dengan literatur pakar modern.

Nampaknya buku "Beberapa Kajian Ulumul Qur'an" menyahuti prinsip literatur di atas. Kajian-kajian ilmu al-Qur'an disajikan secara sistematis sesuai literatur Islami itu. Dengan demikian, buku ini sangat baik untuk dimiliki oleh setiap pelajar yang ingin mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an. Semoga ke depan buku ini menjadi stimulus bagi yang lain untuk menghasilkan karya-karya tulisan yang berkualitas. Amin.

Padangsidempuan, Januari 2023

Dr. Lelya Hilda, M.Si.
Dekan FTIK UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

DAFTAR ISI

AL-QUR’AN DAN PENGERTIANNYA

Al-Quran kitabullah yang diturunkan kepada Rasulululllah untuk seluruh manusia dalam menjalani kehidupan di dunia hingga akhirat. Kandungan al-Qur’an yang sangat sarat dengan berbagai keunikan dan mukjizat penting untuk dikaji dan dipahami. Dalam kajian ini akan diuraikan beberapa kajian diantaranya; pengertian al-Qur’an, nama-nama al-Qur’an, sejarah turunnya al-Qur’an, hikmah ditutunkannya al-Qur’an secara berangsur-angsur, sejarah pemeliharaan al-Qur’an, dan kandungan al-Qur’an.

1. Pengertian al-Qur’an

Menurut Subhi al-Shalih,[1] ada tiga pendapat tentang nama al-Qur’an: (1) Imam al-Syafi’ie berpendapat bahwa lafadz al-Qur’an bukan musytaq dan bukan pula berhamzah. Lafadz itu sudah lazim digunakan untuk pengertian Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Jadi bukan berasal dari kata *qa-ra-a*. sebab jika demikian, tentu semua yang dibaca dinamai al-Qur’an. Nama itu khusus bagi al-Qur’an seperti halnya Taurat dan Injil. (2) Al-Farra berpendapat bahwa lafazd al-Qur’an adalah pecahan dari mustaq dari kata qarain bentuk plural dari qarinah yang berarti “kaitan”, karena ayat-ayat al-Qur’an satu sama lain saling berkaitan. Karena

[1] Shubhi al-Shaleh, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-‘ilm al-Malayin, 1985), hlm. 10

itu jelaslah bahwa hurun "*nun*" pada akhir lafadz al-Qur'an adalah huruf asli bukan tambahan huruf. (3) Al-Asy'ari berpendapat bahwa lafadz al-Qur'an adalah *musytaq* dari kata *qarn*, ia mengemukakan contoh kalimat "*qarn al-syai*" yang bermakna "gabungan atau kaitan," karena surah-surah dan ayat-ayat saling berkait dan bergabung.[2]

Manna' al-Qaththan juga memberikan defenisi al-Qur'an bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan dinilai ibadah bagi yang membacanya.[3] Sementara al-Zarqani memberikan definisi al-Qur'an sebagai lafal yang diturunkan kepda Nabi Muhammad Saw yang dimulai dari surat *al-Fatihah* dan diakhiri dengan surat *an-Nas*. [4]Lebih lengkapnya Abdul Wahab Khallaf sebagaimana dalam buku Dr. Ulya[5] memberikan definisi yang kompleks tentang al-Qur'an yang dikutip Nasruddin Baidan menyatakan bahwa :

> *"Al-Qur'an adalah firman Allah yang dibawa oleh al-Ruh al-Amin (Jibril) ke dalam hati sanubari Rasul Allah Muhammad bin Abd Allah sekaligus bersama lafal Arab dan maknanya benar-benar sebagai bukti bagi Rasul bahwa ia adalah utusan Allah dan menjadi pegangan bagi manusia agar mereka terbimbing dengan*

---

[2] Lihat Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. 11-12.

[3] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Mensyurat al-'Ashr al-Hadits, tt), hlm. 21.

[4] Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt), hlm. 21.

[5] Ulya, *Berbagai Pendekatan Dalam Studi al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Idea Press, 2017), hlm. 16.

petunjuk-Nya ke jalan yang benar, serta membacanya bernilai ibadah. Semua firman itu telah terhimpun di dalam mushaf yang diawali dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, diriwayatkan secara muatawatir dari satu generasi ke generasi yang lain melalui tulisan dan lisan serta senantiasa terpelihara keorisinalannya dari segala bentuk perubahan dan penukatan atau penggantian.[6]

2. Nama-Nama al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki nama-nama lain yang banyak. Penamaan ini didasari dari ayat-ayat yang mendukung penamaannya (seperti yang dinukilkan oleh al-Qadhi Abu al-Ma'ali 'Azizi bin 'Abd al-Malik) yang terdapat dalam buku Amroeni[7] sebagai berikut:

Nama	Surah	Nama	Surah
Kitab	*Al-Dukha/ 44:1-2*	*Qaulan*	*Al-Qashshash/ 28:51*
Qur'an	*Al-Waqi'ah/56*	*Basha'ir*	*Al-Jatsiyah/45:20*
Kalam	*Al-Taubah/9:6*	*Bayan*	*Al-Nisa'/4:138*
Nur	*Al-Nisa'/4:174*	*'Ilm*	*Al-Ra'd/13:37*
Huda	*Luqman/31:3*	*Haqq*	*Ali "Imran/3:62*
Rahmah	*Yunus/12/58*	*Hadli*	*Al-Isra'/17:9*
Furqan	*Al-Furqan/25*	*'Ajaban*	*Al-Jin/72:29*
Al-Syifa	*Al-Isra/17:82*	*Tadzkirah*	*Al-Ra'd/13:54*

[6] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 16.

[7] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an..*, hlm. 29-32.

Nama	Surah	Nama	Surah
Mau'izhah	*Yunus/12:57*	*Al-Urwah al-Wutsqa*	*Luqman/31:22*
Dzikra	*Al-Anbiya/ 21:50*	*Mutasyabiha*	*Al-Zumar/39:23*
Karim	*Al-Waqi'ah/ 56:77*	*Shidq*	*Al-Zumar/39:23*
'Aliyy	*Al-Zukhruf/43:4*	*'Adla*	*Al-'An'am/6:115*
Hikmat	*Al-Qamar/54:5*	*Iman*	*'Ali 'Imran/31:193*
Hakim	*Yunus/12:1-2*	*Amr*	*Al-Thalaq/65:5*
Muhaimin	*Al-Maidah/5:48*	*Busyra*	*Al-Nahl/16:2*
Mubarak	*Shad/38:29*	*Majid*	*Al-Buruj/85:21*
Habi	*Ali 'Imran/ 3:103*	*Zabur*	*Al-An biya/21:105*
Al-Shirath al-Mustaqiem	*Al-An'am/6:153*	*Mubin*	*Yusuf/12:1-2*
Al-Qayyima	*Al-Kahfi/18:1-2*	*Basyira wa Nazhira*	*Fushshilat/41:4*
Fashi	*Al-Thariq/86:13*	*'Aziz*	*Fushshilat/41:41*
Naba' Azhim	*Al-Naba'/ 78:1-2*	*Balagha*	*Ibrahim/14:52*
Ahsan al-Hadits	*Al-Zumar/39:23*	*Qashahsan*	*Yusuf/12:3*
Tanzil	*Al-Syu'ara/ 26:192*	*Shuhuf*	*'Abasa/80:13-14*
Ruh	*Al-Syu'ara/ 26:52*	*Mukarramah*	*'Abasa/80:13-14*

Nama	Surah	Nama	Surah
Wahy	*Al-Anbiya'/ 21:45*	*Marfu'ah*	*Abasa/80:13*
Al-Matsania	*Al-Hijr/15:87*	*Mutahharah*	*Abasa/80:13*
'Arabiyyin	*Al-Zumar/ 39:28*		

Al-Qur'an itu merupakan kitab yang diturunkan Allah yang keautentikannya akan tetap terjaga selamanya. Tak satupun dapat menandingi, menambahi, mengurangi bahkan menggantinya. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa al-Qur'an sepenuhnya berasal dari Allah Swt dan tidak sedikitpun ada campur tangan Nabi Muhammad Saw. Allah bahkan mengancam Nabi Muhammad Saw apabila beliau mengada-ada dalam al-Qur'an[8] sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. *al-Haqqah*/69:43-47:

تَنزِيلٌ مِّن رَّبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ

لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ

ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ

فَمَا مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ عَنْهُ حَٰجِزِينَ

[8] Sahid, HM, *'Ulum al-Qur'an (Mamahami Otentifikasi al-Qur'an)*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hlm. 40.

Ia (Alquran) adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan seluruh alam.

Dan sekiranya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas (nama) Kami,

Pasti Kami pegang dia pada tangan kanannya.

Kemudian Kami potong pembuluh jantungnya.

Maka tidak seorang pun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami untuk menghukumnya).

3. Sejarah Turunya al-Qur'an

Dalam kajian buku-buku Ulum al-Qur'an[9] pembahasan sejarah turunnya al-Qur'an dibahas pada bagian wahyu. Sebab proses sejarah turunnya al-Qur'an ayat demi ayat berkaitan dengan proses turunnya wahyu. Menurut Manna' al-Qaththan, wahyu adalah: petunjuk Allah yang diberikan kepada seseorang yang dimuliakan secara cepat dan tersembunyi.[10] Pengertian lain tentang wahyu juga diungkapkan oleh Subhi al-Shaleh yang mengatakan bahwa wahyu adalah: pemberitaan yang bersifat ghaib, rahasia, dan sangat cepat.[11]

Berkaitan dengan definisi wahyu ini, al-Hijazi berpendapat bahwa wahyu adalah menyampaikan sesuatu ke dalam hati, baik di waktu bangun maupun di waktu tidur.[12] Zarqani berpendapat bahwa wahyu adalah pemberitahuan

---

[9] *Ibid*., hlm. 55-56.

[10] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 32.

[11] Subhi al-Shaleh, *Mabahits fi*..., hlm. 23.

[12] Al-Hijazi, al-Tafsir al-Wadlih, Jilid 3, (t.t.p.: t.p., t.t), hlm. 379.

Allah kepada hamba pilihan tentang hidayah dan ilmu yang disampaikan dengan cara tersembunyi dan tidak terjadi kepada manusia biasa.[13] Selain itu, Muhammad Abduh menjelaskan bahwa wahyu adalah pengetahuan yang didapat oleh seseorang pada dirinya dengan penuh keyakinan bahwa pengetahuan itu dari Allah baik dengan perantaraan maupun tidak.[14] Rasyid Ridha dalam Hasbi Assiddiqie menyampaikan bahwa wahyu adalah suatu ilmu yang diberikan secara khusus untuk para nabi tanpa diusahakan dan tanpa dipelajari. Wahyu adalah suatu pengetahuan yang mereka peroleh dalam dirinya dengan tanpa proses ijtihad yang ilmu itu timbul dengan sendirinya dan diyakini bahwa yang memasukkan ilmu tersebut adalah Allah.[15]

Berdasarkan sejarah Islam dijelaskan bahwa sejarah diwahyukannya al-Qur'an atau turunnya al-Qur'an dimulai sejak diangkatnya Muhammad sebagai Rasulullah. Sejarah mencatat bahwa al-Qur'an diturunkan pertama kali pada tanggal 17 Ramadhan disaat Rasulullah berada di Gua Hira'. Ayat yang pertama kali turun itu adalah surat *al-'Alaq* ayat 1-5, kemudian dilanjutkan dengan ayat yang kedua surat *al-Mudatstsir*.

Ahmad al-Usairy memberikan sedikit kronologis tentang turunnya ayat yang pertama dan kedua ini.

[13] Al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan...,* hlm. 65.

[14] Muhammad Abduh, *Risalat al-Tauhid*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1994), hlm. 108.

[15] Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 26.

Permulaan wahyu pertama turun itu berdasarkan penuturan Aisyah berkata: "Wahyu yang pertama kali turun kepada Rasulullah adalah mimpi yang baik dan benar dalam tidur. Beliau tidak bermimpi melainkan datang seperti sinar pagi (subuh). Setelah itu beliau suka menyendiri. Kemudian beliau menyendiri di Gua Hira', disanalah beliau menyepi. Jibril mendatanginya saat beliau sedang menyendiri di Gua Hira' itu. Kemudian berkata, "Bacalah!!' Maka, beliau menjawab, Saya tidak bisa membaca!' Kemudian Jibril Mengulanginya dan dia mengatakan pada ketiga kalinya. Itulah ayat pertama turun surat *al-'Alaq* ayat 1-5. Kemudian Rasulullah pulang menemui Khadijah, 'Selimuti aku, selimutilah aku!' Khadijah menenangkan Rasulullah dan menegaskan bahwa Tuhan tidak akan menghinakannya karena beliau memiliki akhlak yang mulia. Kemudian beliau membawa Nabi kepada sepupunya yang bernama Waraqah bin Naufal. Waraqah sendiri adalah seorang pemeluk Kristen pada masa jahiliyah. Lalu keduanya mengkhabarkan apa yang terjadi. Maka Waraqah pun berkata, 'Ini adalah malaikat yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Andaikata aku masih hidup tatkala kaummu mengusirmu!' Itu terjadi pada tanggal 13 Ramadhan."

Kemudian wahyu terputus selama empat puluh hari. Maka Rasulullah sedih atas kejadian ini. Maka, Jibril datang kembali kepadanya dan duduk di atas kursi di antara langit dan bumi dalam rupanya yang asli. Kemudian beliau kembali datang menemui Khadijah dengan berkata,

"Selimutilah aku... selimuti aku..." Maka, Allah menurunkan wahyu-Nya surat *al-Mudatstsir* 1-2.[16]

4. Hikmah Diturunkannya al-Qur'an Secara Berangsur-Angsur

Setelah ayat kedua turun, maka wahyupun diturunkan secara beruntun. Cara penurunan wahyu selanjutnya banyak dibicarakan dalam berbagai literatur keislaman terutama mengkaji tentang al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap tidak seperti sekarang ini dalam bentuk keseluruhan. Dalam kajian 'Ulum al-Qur'an ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an diturunkan melalui tiga tahapan. Pertama, Allah menurunkannya di *Lauh al-Mahfudz*, selanjutnya diturunkan ke *Bait al-'Izzah* di langit pertama, kemudian diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad Saw sesuai dengan keperluan dan sesuai dengan peristiwa yang sedang dihadapi.[17]

Wahyu yang datang kepada Rasulullah ada beberapa bentuk. Misalnya, wahyu itu berbentuk mimpi; disampaikan dengan cara yang keras; melalui Jibril dalam bentuk manusia lalu berkomunikasi dengannya; datang kepada beliau seperti bunyi lonceng (ini merupakan wahyu yang paling berat); Jibril datang dalam bentuknya yang asli (ini terjadi sebanyak dua kali), dan wahyu yang Allah turunkan kepada beliau di atas langit pada malam Mikraj.[18]

---

[16] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), hlm. 84-85.

[17] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an..*, hlm. 35.

[18] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam..., hlm. 85.*

Tanggal 17 Ramadhan di Gua Hira' pada malam Senin ketika Rasulullah berusia 41 tahun bertepatan dengan 16 Agustus 610 M adalah waktu awal ayat al-Qur'an turun dan sebelum wafat beberapa saat, yaitu antara 10 sampai dengan 81 hari, adalah waktu terakhirnya turunnya ayat. Masa turunnya al-Qur'an kurang lebih 21 tahun atau kurang lebih 18 tahun karena turunnya al-Qur'an pernah terhenti selama 3 tahun. Mayoritas ulama berpendapat, al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah selama kurang lebih 23 tahun. Ayat al-Qur'an yang pertama turun adalah surat *al-'Alaq* ayat 1-5. Wahyu kemudian berhenti selama tiga tahun. Setelah itu, surat *Nun* turun dan dilanjutkan surat *al-Muzzammil*, kemudian *al-Muddatstsir*

Masa turunnya al-Qur'an dibagi atas dua periode. Pertama, periode *Makiyyah*, yaitu masa ayat-ayat yang turun ketika Rasulullah bermukim di Mekkah selama 12 tahun 5 bulan 13 hari, yakni 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Rasulullah sampai permulaan Rabiul Awwal tahun 54 dari kelahiran Rasulullah. Kedua, periode Madinah, yaitu selama 9 tahun 9 bulan 9 hari, yakni dari permulaan Rabiul Awwal tahun 54 kelahiran Rasulullah sampai 9 Zulhijjah tahun 63 dari kelahiran Rasulullah atau tahun 10 H.[19]

Al-Qur'an diturunkan secara gradual artinya tidak dengan sekaligus akan tetapi berangsur-angsur. Adakalanya turunnya ayat untuk menjawab pertanyaan

---

[19] Muhammad al-Hudlari Bik, Tarikh al-Tasyri' al-Islamiy, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2007), H.M. Qurais Shihab et.al. Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an (Jakarta:Penerbit Pustaka Firdasu, 1999), hlm. 20, Sahid, HM, *'Ulum al-Qur'an...*, hlm. 64.

sebagai penjelasan, sanggahan kaum musyrikin atau kafir, ancaman, teguran, dan berbagai sebab lain. Turunnya ayat al-Qur'an terkadang lima ayat, sepuluh ayat bahkan bisa lebih dari jumlah itu. Bagi Rasulullah diturunkannya ayat al-Qur'an secara berangsur-angsur memiliki dua bentuk keperluan; pertama, meneguhkan hati Nabi , karena setiap turun disertai kejadian tertentu. Kedua, untuk memudahkan menghafalnya.[20]

Menurut Wahbah al-Zuhaily dalam buku Sahid dinyatakan bahwa ada 5 hikmah mengapa al-Qur'an diturunkan secara berangsur-angsur (gradual):

a. Untuk meneguhkan hati Rasulullah. Turunnya al-Qur'an secara berangsur-angsur dapat memperkuat hati Rasulullah menghadapi masyarakat Arab yang berwatak keras. Tidak sedikit ayat yang secara langsung meminta Rasulullah untuk bersabar dalam mengembangkan misinya.
b. Sebagai mukjizat. Banyaknya tantangan yang dihadapi Rasulullah dari orang-orang kafir, termasuk pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan seperti tentang hal yang ghaib, Rasulullah merasa terbantu dengan turunnya ayat yang menjelaskan pertanyaan tersebut.
c. Untuk memudahkan hafalan dan pemahaman terhadap al-Qur'an. Jika al-Qur'an turun sekaligus, isinya sulit dihafal dan dipahami.

---

[20] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an..,* hlm. 36.

d. Untuk menerapkan hukum secara bertahap. Penghapusan beberapa tradisi masyarakat Arab secara serentak sangat sulit. Dengan proses dan pentahapan, secara bertahap masyarakat lebih bisa menerima hukum-hukum baru dari al-Qur'an.
e. Sebagai bukti bahwa al-Qur'an adalah bukan rekayasa Rasulullah. Meskipun rangkaian ayat-ayatnya turun selama 23 tahun, tetapi kandungannya tetap konsisten secara keseluruhan.[21]

5. Sejarah Pemeliharaan dan Pemurnian al-Qur'an

Semasa Rasulullah masih hidup, beliau menyampaikannya kepada para sahabat untuk dihafal dan dituliskan. Ketika beliau menerima wahyu Rasulullah memberi penjelasan maksud dari ayat yang diterimanya melalui wahyu itu. Sehingga apabila para sahabat bertanya, maka Rasulullah langsung menjawab sebagai penerangan pedoman bagi ummat Islam pada masa itu. Memang diakui bahwa daya tangkap dan daya hafal bangsa Arab murni pada masa itu sangat kuat sehingga sebentar saja sudah dapat diingat dalam ingatan mereka.

Menurut Sahid HM bahwa pemurnian dan penulisan al-Qur'an itu dibagi kepada tiga fase, yakni fase pra mushaf Utsmani, fase Mushaf Utsmani, dan fase Pasca Mushaf Utsmani.

---

[21] Wahbah al-Zuhaily, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz. 1 (Beirut: Dar al-Fikri, 1998), hlm. 16, Sahid, HM, *'Ulum al-Qur'an (Mamahami Otentifikasi al-Qur'an),* (Surabaya: Pustaka Idea, 2016), hlm. 66-67.

Fase pra mushaf Utsmani dimulai sejak masa Rasulullah dimana terkadang Rasulullah juga menyuruh untuk menuliskan ayat yang turun. Sehingga pada masa Rasulullah penulisan al-Qur'an pada masa Nabi sudah dikenal secara umum. Beberapa sahabat yang dikenal sebagai penulis wahyu, antara lain Abu Bakr al-Shiddiq, 'Umar bin Khaththab, 'Utsman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Thalib, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Abban bin Sa'id, Khalid bin Walid, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Tsabit bin Qais, 'A Musa al-Asy'ari, Abu Darda',[22] Arqam bin Ubay, Handhalah bin Rabi', Zubair bin 'Awwam, 'Abd Allah bin Arqam, dan 'Abd Allah bin Rawahah.[23]

Setelah Rasulullah wafat, maka Islam pun berada dalam naungan khulafaurrsayidin yakni Abu Bakar. Pada saat Abu Bakar menjadi khalifah terjadi pembangkangan dari murtadin, pembangkang bayar zakat, dan munculnya nabi palsu. Untuk itu, dalam memberantas itu terjadilah beberapa perlawanan fisik yang banyak memakan korban gugurnya para sahabat yang penghafal al-Qur'an. Atas dasar itulah Umar bin Khattab memberikan masukan agar Abu Bakar segera mengumpulkan dan menuliskan al-Qur'an dari para sahabat yang masih hidup. Dengan demikian diserahkanlah tugas kepada Zaid bin Tsabit untuk mengkoordinir pengumpulan dan penulisan al-Qur'an.

---

[22] Subhi al-Shaleh, *Mabahits fi*..., hlm. 7.

[23] Ibn Hazm, *Jawami' al-Sirah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.), 26-27. al-Zarqani, *Manahil*..., jilid 1, 367. Lihat Muhammad Mushthafa al-A'dhami, *Kuttab al-Nabiy Shalla Allah 'alaihi wa Sallama* (Beirut: Makatabat al-Islami, 1401 H), lihat juga Sahid, HM, *Ulumul Qur'an*...hlm. 77.

Terpilihnya Zaid Bin Tsabit sebagai pengumpul al-Qur'an dengan pertimbangan selain kemampuannya menulis juga beliau sangat banyak mengkoleksi naskah-naskah al-Qur'an.

Tugas menghimpun al-Qur'an dapat dilaksanakan dengan baik oleh Zaid dalam waktu kurang lebih dari satu tahun, yakni antara sesudah terjadi perang Yamamah dan sebelum Abu Bakar wafat. Dengan demikian, dalam sejarah tercatat, bahwa Abu Bakar sebagai orang pertama yang menghimpun al-Qur'an dalam suhuf, 'Umar adalah orang pertama yang mempunyai ide menghimpun al-Qur'an, dan Zaid adalah orang pertama yang melaksanakan penulisan dan penghimpunan al-Qur'an dalam satu suhuf.[24]

Sepeninggal Abu Bakar, maka Umar bin Khattab menjadi khalifah kedua menggantikan Abu Bakar semua tulisan Zaid bin Tsabit disimpan di rumahnya. Pada saat itu penyebaran dan pengajaran al-Qur'an dilakukan hanya dalam bentuk hafalan. Sewaktu kejadian tertikamnya Umar bin Khattab, maka naskah-naskah al-Qur'an yang disimpan Umar bin Khattab diserahkan kepada putrinya bernama Hafsah.[25]

Pada Fase Mushaf Utsmani, bukan lagi berorientasi kepada pengumpulan, akan tetapi sudah mengarah kepada penyeragaman bacaan sebagai acuan standar bacaan yang

---

[24] Lihat Sahid HM, *Ulumul Qur'an...,* hlm. 81, Zuhdi, Masyfuk. *Pengantar 'Ulum al-Qur'an*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), hlm. 16.

[25] Hafsah selain putrid Umar bin Khattab beliau juga merupakan isteri dari Rasulullah.

resmi. Sehingga mushaf Ustmani dikenal bagi seluruh umat Islam dunia. Penyeragaman bacaan ini dinilai sebagai usaha konkrit pemurnian dan penjagaan al-Qur'an dari berbagai kesalahan umat Islam. Perbedaan yang dikhawatirkan oleh Utsman bin Affan diakibatkan perbedaan lahzhah dialek atau bahasa yang akan mempengaruhi bacaan al-Qur'an. Pada saat itu Islam telah menyebar ke berbagai daerah yang tentu akan memberikan bacaan sendiri-sendiri sesuai dengan tempatnya. Makanya standarisasi bacaan ditetapkan oleh Utsman bin Affan yang dikenal dengan mushaf Ustmani.

Langkah yang dilakukan, naskah-naskah yang ditulis dan dikumpulkan oleh para sekretaris Nabi pada masa Abu Bakar dikeluarkan dan ditulis ulang dan disusun kembali. Naskah yang baru ditulis ulang kemudian dijadikan naskah standar, yang pada akhirnya dikenal dengan Mushaf 'Utsmani. Dalam hal ini, 'Utsman telah meletakkan dasar *'ilm rasm al-Qur'an* (ilmu tulisan al-Qur'an) atau *'ilm al-rasm al-'Utsmani* (ilmu tulisan 'Utsman).[26]

Gerakan pemeliharaan al-Qur'an pada masa Khalifah 'Utsman bin 'Afffan mengandung beberapa faedah dan tujuan, yaitu:[27]

a. Mempersatukan dan menyeragamkan tulisan dan ejaan serta bacaan al-Qur'an bagi seluruh umat Islam berdasarkan cara pembacaan yang diajarkan oleh Rasulullah dengan jalan mutawatir sekaligus

[26] Shalih, *Mabahits*..., hlm. 20, Sahid HM, *Ulumul*..., hlm. 83.

[27] Sahid HM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 87.

menghapus cara pembacaan lainnya yang tidak *ma'tsur*.

b. Agar umat Islam berpegang teguh pada mushaf yang disusun dengan sempurna atas dasar *tauqifi* dari Rasulullah untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan yang tidak perlu terjadi karena perbedaan cara membaca al-Qur'an.

c. Mempersatukan urutan surat-surat dalam al-Qur'an sesuai petunjuk Rasulullah yang diterima secara mutawatir. Dari mushaf yang dihasilkan pada zaman Khalifah 'Utsman, umat Islam di seluruh penjuru dunia berpatokan menggandakan al-Qur'an hingga sekarang.[28]

Pada fase Pasca Utsmani, sepeninggal khalifah Utsman bin Affan yakni pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib maka daerah Islam yang telah meluas hingga belahan Semenanjung Arab mengakibatkan adanya akulturasi dalam kehidupan masyarakat. Bercampurnya orang yang berbahasa Arab dengan bahasa Arab lainnya menyebabkan kekhawatiran rentannya kesalahan dalam membaca al-Qur'an. Menyikapi ini khalifah Utsman bin Affan memberikan penugasan kepada Abu al-Aswad al-Duwali, bersama Yahya bin Ya'mur, dan Nasir bin 'Ashim al-Laitsi untuk membuat kaidah-kaidah bahasa Arab untuk menyelamatkan dan menjaga kemurnian al-Qur'an. Dengan penugasan yang diberikan kepada mereka, maka dalam dunia bahasa Arab terkenallah Abu al-Aswad al-

---

[28] Usman, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2009), 89-90..

Duwali sebagai peletak dasar munculnya ilmu *al-Nahw* dan ilmu *gharib* al-Qur'an.

Dengan demikian pengumpulan dan pembuatan mushaf yang dilakukan Utsman bin Affan dijadikan naskah yang baku. Dari naskah yang dikirim Utsman itu, umat Islam menyalin al-Qur'an untuk mereka masing-masing secara hati-hati, hemat dan cermat.

Secara kronologisnya, maka sejarah penulisan dan pemurnian al-Qur'an dapat diketahui dari table berikut:[29]

Sekitar tahun 610	Kerasulan Muhammad diteguhkan	Wahyu turun pertama kali di Gua Hira'	Diteruskan secara lisan dan akhirnya tertulis
610-632	Muhammad Saw di Mekah dan di Madinah	Wahyu terus turun melalui berbagai kesempatan	Disampaikan secara lisan, sesudah dihafal sejumlah orang lalu ditulis oleh para sahabat, langsung di bawah pengawasan Nabi sendiri
632	Rasul wafat	Wahyu terakhir turun beberapa hari sebelumnya	Wahyu secara selengkapnya telah diturunkan, baik dalam ingatan para sahabat maupun catatan sahabat
632-634	Abu Bakar		

[29] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an..*, hlm. 41-42.

633	Perang Yamamah, para hufaz atau penghafal al-Qur'an banyak yang tewas, sekitar 70 penghafal al-Qur'an gugur dalam peperangan	Abu Bakar menyuruh Zaid bin Tsabit menyiapkan copy tunggal dari semua semua wahyu yang diturunkan selama tahun pertama/kedua setelah wafat Rasulseluruh wahyu dikumpulkan dalam satu mushaf	Zaid bin Tsabit menyusun seluruh wahyu dalam bentuk shuhuf baik melalui sumber lisan maupun tulisan. Masing-masing bagian perlu kesaksian dua orang sahabat yang mengetahui sehingga dapat dijamin.
634-644	Masa khalifah Umar bin Khattab		Shuhuf tetap di tangan Umar bin Khattab
644-656	Masa Khalifah Utsman bin Affan		Shuhuf tetap disimpan oleh Hafsah binti Umar

653	Kampanye terhadap Armenis dan Azerbeijan	Terjadi perbedaan serius antar sesama Muslim tentang cara membaca al-Qur’an yang benar. Utsman bin Affan menugasi Zaid bin Tsabit dan tiga orang sahabat mengumpulkan shuhuf yang disimpan di tangan Hafsah. Beberapa copy dari seluruh wahyu sudah ada di daerah-daerah Muslim	Zaid dan tiga orang sahabat menyiapkan sejumlah copy dari shuhuf. Copy-copy tersebut lalu dikirim ke berbagai wilayah Muslim guna menggantikan shuhuf yang sudah ada dan beredar di kawasan tersebut. Shuhuf asli dikembalikan kepada Hafsah dan Utsman sendiri menyimpan sebuah salinan.

6. Kandungan al-Qur’an

Kehebatan dan kualitas al-Qur’an sudah dijamin Allah Swt sepanjang masa. Semua mengakui disebabkan keimanan, kajian, dan kebahasaan yang tiada tandingannya. Al-Qur’an membicarakan seluruh aspek kehidupan manusia mulai hal yang bersifat individual, keluarga masyarakat, suku, hingga bangsa dan negara. Di dalam al-Qur’an dikaji juga tentang proses alam, manusia, dan seluruh makhluk yang ada di bumi dan luar bumi semisal antariksa, ekonomi, sosial, politik, hukum, bahasa, serta

berbagai disiplin ilmu yang dijalani oleh manusia di muka bumi ini. Tak terkecuali, darat, laut, udara, air, pemberitaan ghaib, dunia, akhirat, dan lain sebagainya. Al-Qur'an juga membicarakan tentang masa lalu, masa kini yang tetap relevan hingga masa depan.

Makanya, bagi seluruh manusia apalagi umat Islam mengakui al-Qur'an. Bahkan orang non-Muslim juga mengakui betapa luar biasanya al-Qur'an dan isinya. Philip K. Hitti member uraian:

> *"Dalam hal panjangnya, al-Qur'an tidak lebih dari empat perlima Perjanjian Baru. Al-Qur'an tidak hanya menjadi asas agama, undang-undang kehidupan etis-moral, tetapi juga sebagai buku teks dimana kaum Muslim memulai studi linguistiknya, ilmu pengetahuan, teologi, dan hukum. Pengaruh sastranya benar-benar tak terhitung dan abadi. [Sebagai] buku prosa pertama dalam bahasa Arab, al-Qur'an menjaga keseragaman bahasa. Sehingga meskipun sekarang seorang Maroko menggunakan dialek yang berbeda dengan yang digunakan orang-orang Arab atau Irak, semua menulis dalam corak yang sama."*[30]

---

[30] Philip K. Hitti, *Islam: A Way of Life* (New York: Henry Regnery, 1971), 27.

ASBABUN NUZUL

Memahami al-Qur'an sebaiknya mengetahui juga bagaimana proses al-Qur'an dalam tataran penyebab turunnya ayat demi ayat. Ayat-ayat al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus, namun ayat itu turun dengan adanya sebab yang melatarbelakanginya. Maka dalam kajian ini akan dijelaskan tentang: pengertian Asbabun Nuzul, fungsi Asbabun Nuzul dalam memahami al-Qur'an dan klasifikasi Asbabun Nuzul ayat dan contohnya.

1. Pengertian Asbabun Nuzul

Secara etimologis kata nuzul berasal dari bahasa Arab *nazala-yanzil-nuzulan* (نزل – ينزل - نزولا) yang berarti turun. Kata yang sinonim dengannya adalah *inhadara* (انحدر) dan halla (حل) yang berarti meninggalkan dan menempati.[1] Kata yang terakhir ini, menurut al-Zarqani, adalah yang dimaksud. Meskipun demikian, al-Zarqani mengkritisi dua arti di atas. Menurutnya, penggunaan kata *nuzul* dengan arti *inhidar* (انحدار) dan hulul (حلول) kurang tepat jika yang dimaksudkan untuk menjelaskan turunnya al-Qur'an, baik yang terkait dengan aktifitas Tuhan dalam menurunkan maupun yang terkait dengan turunnya al-Qur'an di sisinya.[2] Dalam hal ini, penggunaan kata *nuzul* dengan

[1] Loeis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986), hlm. 802.

[2] al-Zarqani, *Manahil*..., juz 1, hlm. 41.

makna hulul dan *inhidar* mengandung antropromorfis, yakni *tajsim* (تجسيم) dan *tamkin* (تمكين) terhadap al-Qur'an sebagai kalam Allah.[3]

Kata *asbab* (اسباب) secara etimologis adalah jamak dari kata *sabab* (سبب) yang berarti alasan atau sebab. Jika kata *asbab* dan *nuzul* dikomulasikan, kata ini menjadi *asbab al-nuzul* (اسباب النزول) yang berarti sebab-sebab turun, artinya pengetahuan tentang sebab turunnya al-Qur'an. Sedangkan secara terminologis, ulama berbeda dalam memberikan definisi secara redaksional meskipun substansinya sama. Al-Zarqani dan Shubhi al-Shalih memberi definisi asbab al-nuzul sebagai berikut:

مانزلت الايات او الايات متحدثة عنه او مبينة لحكم ايام وقوعه

Ayat atau beberapa ayat yang turun yang membicarakan dan menjelaskan hukum pada saat terjadinya peristiwa.[4]

ما نزلت الاية او الايات بسببه متضمة له اومجيبة عنه اومبينة لحكمه زمان وقوعه

Ayat atau beberapa ayat yang turun karena adanya sebab, baik yang mengandung sebab, memberi jawaban terhadap

---

[3] Ulama berbeda pendapat tentang kemakhlukan al-Qur'an. Mu'tazilah berpendapat bahwa al-Qur'an adalah makhluk. Oleh karena itu, ia bisa menempati ruang dan waktu. Menurut Hanabilah, al-Qur'an bukan makhluk. Oleh karena itu, ia adalah eternal (qadim). Lihat Sahid, HM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 98.

[4] al-Zarqani, Manahil..., juz 1, hlm. 106. Baca 'Alwi bin Sayyid 'Abbas al-Maliki, *Faidl al-Khabir wa Khulashat al-Taqrir* (t.t.p.: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1960), hlm. 53.

sebab, atau menerangkan hukum pada saat terjadinya peristiwa itu.[5]

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Asbabun Nuzul itu adalah berita atau kejadian yang terjadi dalam menyertai turunnya ayat atau wahyu. Dinamakan juga dengan sebab-sebab turunnya ayat al-Qur'an. Dalam pemahaman ini semua sepakat bahwa Asbabun Nuzul merupakan rangkaian yang menyebabkan turunnya ayat.

2. Fungsi Asbabun Nuzul Dalam Memahami al-Qur'an

Asbabun Nuzul dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an akan memberikan informasi tentang kejadian yang melatar-belakangi turunnya ayat. Sehingga konteks ayat akan berhubungan langsung dengan kesejarahannya. Pengetahuan mengenai asbabun nuzul mempunyai banyak faedah, yang terpenting diantaranya, yaitu:

a. Mengetahui hikmah pemberlakuan suatu hukum, dan perhatian syari'at terhadap kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai rahmat bagi umat.
b. Memberi batasan hukum yang diturunkan dengan sebab yang terjadi, jika hukum itu dinyatakan di dalam bentuk umum. Ini bagi mereka yang berpendapat *al-'ibrah bikhushush as-sabab la bi'umum al-lafdzhi* (yang menjadi pegangan adalah sebab yang khusus, bukan lafazh yang umum.

[5] Shubhi al-Shalih, *Mabah}its fi* ..., hlm. 132.

c. Apabila lafazh yang diturunkan itu bersifat umum dan ada dalil yang menunjukkan pengkhususannya, maka adanya *asbab an-nuzul* akan membatasi *takhshish* (pengkhususan) itu hanya terhadap yang selain bentuk sebab. Dan tidak dibenarkan mengeluarkannya (dari cakupan lafazh yang umum itu), karena masuknya bentuk sebab ke dalam lafazh yang umum itu bersifat *qath'i* (pasti, tidak bisa diubah). Maka, ia tidak boleh dikeluarkan melalui ijtihad, karena ijtihad itu bersifat *zhanni* (dugaan). Pendapat ini dijadikan pegangan oleh ulama umumnya.

d. Mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami al-Qur'an dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat-ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan sebab turunnya. Al-Wahidi menjelaskan, "Tidak mungkin mengetahui tafsir ayat tanpa mengetahui sejarah dan penjelasan turunnya." Ibnu Daqiq al-Id berpendapat: Keterangan tentang sebab turunnya ayat adalah cara yang tepat untuk memahami makna al-Qur'an." Ibn Taimiyah juga berpendapat, mengetahui *sabab al-nuzul* sangat membantu untuk memahami ayat al-Qur'an, karena mengetahui suatu sebab dapat memberikan pengetahuan tentang musabbab (akibat).[6]

e. Sebab turunnya ayat dapat menerangkan tentang kepada siapa ayat itu diturunkan sehingga ayat

[6] al-Suyuthi, al-Itqan..., juz 1, hlm. 41.

tersebut tidak diterapkan kepada orang lain karena dorongan permusuhan dan perselisihan.[7]

Mempelajari dan memahami Asbabun Nuzul adalah penting apalagi terkait dengan ayat-ayat hukum. Disamping itu, hikmah-hikmah yang terkandung dalam mengetahui Asbabun Nuzul itu bisa diuraikan sebagai berikut:

a. Mengetahui asbab al-nuzul membantu memberikan kejelasan terhadap beberapa ayat.
b. Mengetahui asbab al-nuzul dapat menangkap hikmah dan rahasia diundangkannya suatu hukum untuk kepentingan umum.
c. Mengetahui asbab al-nuzul dapat menspesifikasi hukum terbatas pada sebab, terutama ulama yang menganut kaidah "sebab khusus" (خاص), bukan "redaksi umum" (عام)
d. Mengetahui asbab al-nuzul dapat mengatasi keraguan ayat yang diduga mengandung pengertian umum
e. Mengetahui asbab al-nuzul dapat mengidentifikasi pelaku yang menyebabkan ayat al-Qur'an turun
f. Mengetahui asbab al-nuzul dapat membantu memahami ayat yang berlaku secara umum dan berlaku secara khusus. Maksud yang terkandung di dalamnya adalah pemahaman terhadap ayat melalui pengenalan asbab al-nuzul.[8]

---

[7] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum* ..., hlm. 96-100.

[8] Sahid, HM, *'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 13-132.

3. Klasifikasi Asbabun Nuzul Ayat dan Contohnya

Sebab-sebab turunnya al-Qur'an terkadang berbentuk peristiwa dan terkadang berbentuk pertanyaan[9]

Sebab-sebab turun ayat dalam bentuk peristiwa terdapat tiga macam:[10]

a. Peristiwa berupa pertengkaran, seperti perselisihan antara suku 'Aus dan suku Khazraj. Perselisihan itu timbul karena intrik-intrik yang dimunculkan oleh orang-orang Yahudi sehingga mereka berteriak-teriak dengan mengatakan "senjata, senjata." Peristiwa tersebut menyebabkan turunnya surat *Ali Imran*/3:100.

   "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian mengikuti sebagian dari orang-orang yang diberi al-Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kalian menjadi orangorang kafir sesudah kalian menjadi beriman"

b. Peristiwa berupa kesalahan yang serius, seperti peristiwa seorang yang mengimami salat pada saat mabuk, sehingga ketika membaca surat al-Kafirun salah. Dia membaca: dengan tanpa "La" pada "A'budu". Peristiwa ini menyebabkan surat *al-Nisa'* [4] ayat 43 turun:

   "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengerjakan salat sedang kalian dalam keadaan mabuk sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan"

---

[9] Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an (Jakarta: Press, 1994), hlm. 30-35. Usman, Ulumul Qur'an (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 113-118. al-Zarqani, Manahil, juz 1, hlm. 107-108

[10] Lihat Sahid, HM, *'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 103-107.

c. Peristiwa berupa hasrat, cita-cita atau keinginan-keinginan 'Umar bin Khaththab dengan ketentuan ayat al-Qur'an yang turun. Harapan dan keinginan 'Umar tersebut adalah pertanyaan tentang tiga hal, yaitu:

   1) Saya pernah mengatakan kepada Rasulullah: "Wahai Rasulullah, bagaimana jika kita jadikan maqam Ibrahim sebagai tempat salat?" Surat *al-Baqarah* [2] ayat 125 kemudian turun:

      "Dan jadikanlah sebagian maqam Ibrahim sebagai tempat salat. "

   2) Saya pernah mengatakan kepada Rasulullah: "Sesungguhnya istri-istrimu, masuk kepada mereka orang-orang yang baik dan orang-orang yang jahat. Bagaimana jika engkau memerintahkan mereka agar memakai hijab?" Surat *al-Ahzab* [33] ayat 58 kemudian turun:

      "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian memasuki rumah-rumah Nabi kecuali jika kalian diizinkan untuk makan, dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kalian diundang makan maka masuklah. Jika kalian selesai makan, keluarlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi, lalu Nabi malu kepada kalian (untuk menyuruh kalian keluar) dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kalian meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kalian dan bagi hati mereka. Dan tidak

boleh kalian menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah sangat besar (dosanya) di sisi Allah."

3) Istri Rasulullah mengerumuninya kecemburuan, lalu saya katakan kepada mereka: (jika Nabi menceraikan kalian, bisa jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya istri-istri yang lebih baik daripada kalian). Surat *al-Tahrim* [66] ayat 5 kemudian turun:

   "Jika Nabi menceraikan kalian, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik daripada kalian, yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang mengerjakan ibadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan."

Sebab-sebab turun ayat yang berbentuk pertanyaan dibagi menjadi tiga macam:

a. Pertanyaan yang berhubungan dengan peristiwa masa lalu, seperti pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang Quraisy tentang *Ashhab al-Kahf*i dan *Dzu al-Qarnain*. Rasulullah menjawab: "Besok akan saya beritahu" tanpa mengucap *Insya'a Allah*. Ternyata wahyu tidak turun, sehingga Nabi merasa kesulitan untuk menjawab. Di kemudian hari Allah menurunkan ayat yang memberi arahan kepada Rasulullah agar dalam mengatakan atau menjanjikan hendaknya mengucapkan *Insya'a Allah*. Dalam hal ini, surat *al-Kahf* [18] ayat 23-25 turun:

"Dan janganlah sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, sesungguhnya saya akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut atau mengucapkan) "in sya'a Allah." Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepadaku yang lebih dekat kebenarannya daripada itu. Dan mereka (para penghuni gua) tinggal di dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun lagi."

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dzulqarnain. Katakanlah: "Akan saya bacakan kepada kalian cerita tentangnya." Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di muka bumi dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk) mencapai segala sesuatu."

b. Pertanyaan yang berkaitan dengan sesuatu yang masih berlangsung pada masa itu. Dalam satu peristiwa, Nabi mengutus Murtsid al-Ghanawi ke Mekah untuk tugas mengeluarkan orang-orang Islam yang lemah. Setelah dia sampai di sana, dia dirayu oleh seorang perempuan musyrik yang cantik dan kaya, tetapi dia menolak karena takut kepada Allah. Perempuan itu lalu datang lagi dan minta agar dikawini. Murtsid pada prinsipnya dapat menerima tetapi dengan syarat mendapat persetujuan dari Nabi. Setelah dia kembali ke Madinah, dia menerangkan kasus yang dihadapi dan minta izin kepada Nabi untuk menikah dengan perempuan. Dengan pertanyaan itu, Allah kemudian menurunkan surat *al-Baqarah* [2] ayat 219:

"Janganlah kalian menikahi perempuan-perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak perempuan mukmin lebih baik daripada perempuan musyrik walaupun dia menarik hati kalian. Janganlah kalian menikahkan orang-orang musyrik (dengan perempuan-perempuan mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak laki-laki mukmin lebih baik daripada orang musyrik walaupun dia menarik hati kalian. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke sorga dan ampunan dengan izinNya. Allah menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran"

c. Pertanyaan yang berkaitan dengan masa yang akan datang, seperti pertanyaan orang-orang kafir Quraisy tentang hari kiamat sebagaimana surat *al-Nazi'at* [79] ayat 42-44:

   "Orang-orang kafir bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kiamat, kapankah terjadinya? Siapakah engkau (sehingga) dapat menyebutkan (waktunya)? Hanya kepada Tuhan dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya)."

Mengenai penyebab turunnya ayat atau Asbabun Nuzul itu adakalanya penyebab turunnya banyak namun ayat yang turun hanya satu, ini disebut dengan istilah: *Ta'addudud al-asbab wa al-nazil wahid* (sebab turunnya ayat banyak, sedang ayat yang turun adalah satu). Ada juga ayat yang turun dengan ketentuan sebaliknya, yakni turunnya ayat banyak sementara penyebab kejadian hanya satu dan ini diistilahkan dengan: *Ta'addud al-nazil wa al-sabab wahid* (ayat yang turun banyak, sedang sebab turunnya adalah satu).

NASIKH MANSUKH

Diantara ayat-ayat yang termaktub dalam al-Qur'an ternyata ada juga terkadang satu ayat dengan ayat lain yang mempunyai keterkaitan. Keterkaitan yang dimaksud dalam bentuk nasikh mansukh. Untuk mendalami ini maka kajian nasikh mansukh akan mengetengahkan tentang: pengertian nasikh mansukh, klasifikasi nasikh mansukh, perbedaan antar nasikh mansukh dan takhsish serta perbedaan pendapat tentang ayat-ayat mansukh.

1. Pengertian Nasikh dan Mansukh

Meskipun beberapa ulama ada yang kurang setuju tentang Nasikh Mansukh dalam ayat-ayat al-Qur'an, namun di dalam beberapa buku 'Ulum al-Qur'an banyak juga yang membahas tentang hal ini. Beberapa alasan untuk tidak memasukkan kajian Nasikh Mansukh ke dalam pembahasan dengan alasan; tidak mungkin ayat al-Qur'an dihapus dengan ayat al-Qur'an juga. Kalau dihapus ayat itu mengapa masih termaktub juga dalam al-Qur'an. Di akhir kajian ini nanti juga akan diulas secara panjang lebar tentang perbedaan pendapat para ulama tentang ayat Nasikh Mansukh ini.

Menurut bahasa "Nasakh" digunakan untuk *izalah* (menghilangkan). Misalnya dikatakan: *naskhat asy-syamsu azh-zhilla*, artinya, matahari menghilangkan bayang-bayang: dan *nasakhat ar-rih atsara al-masyyi*, artinya,

angin menghapuskan jejak langkah kaki. Kata naskh juga dipergunakan untuk makna memindahkan sesuatu dari suatu tempat ke tempat lain. Misalnya: *nasakhtu al-kitab*, artinya, saya menyalin isi kitab.[1] Di dalam al-Qur'an dalam Surat *al-Jatsiyah/45*: 29 dikatakan:

هٰذَا كِتٰبُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّۗ اِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

"(Allah berfirman), "Inilah Kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan sebenar-benarnya. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kamu kerjakan."

Menurut istilah nasakh ialah "mengangkat (menghapuskan) hukum syara' dengan dalil hukum syara' yang lain." Disebutkannya kata "hukum" di sini menunjukkan bahwa prinsip "segala sesuatu hukum asalnya boleh" (*al-Bara'ah al-Ashliyah*) tidak termasuk yang dinasakhkan. Kata-kata "dengan dalil hukum syara' mengecualikan pengangkatan (penghapusan) hukum yang disebabkan kematian atau gila, atau penghapusan dengan ijma' atau qiyas.[2]

Menurut bahasa, Mansukh adalah yang dihapus, dihilangkan, dan disalin sesuai defenisi bahasa dari Manna' al-Qaththan di atas, Pen). Menurut istilah, Mansukh adalah hukum yang diangkat atau yang dihapuskan. Menurut

---

[1] Syekh Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulumu al-Qur'an*. Terj. Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kaitsar, 2005), hlm. 285.

[2] *Ibid*.

Manna' al-Qaththan beliau menyimpulkan bahwa untuk nasakh itu diperlukan syarat-sayarat sebagai berikut:

a. Hukum yang mansukh adalah hukum syara'.
b. Dalil penghapusan hukum tersebut adalah khitab syar'I yang datang lebih kemudian dari khitbah yang hukumnya dimansukh.
c. Khitab yang dihapuskan atau diangkat hukumnya tidak terikat (dibatasi) dengan waktu tertentu. Sebab jika tidak demikian maka hukum akan berakhir dengan waktu tersebut. Dan yang demikian tidak dinamakan naskh.[3]

Nasakh hanya terjadi pada perintah dan larangan, baik yang diungkapkan dengan tegas dan jelas maupun yang diungkapkan dengan kalimat berita (khabar) yang bermakna *amr* (perintah) atau *nahy* (larangan), jika hal tersebut tidak berhubungan dengan persoalan akidah, yang berhubungan dengan Dzat Allah, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya dan Hari Kemudian, juga tidak berkaitan dengan etika dan akhlak atau dengan pokok-pokok ibadah dan muamalah. Hal ini karena semua syari'at Ilahi tidak lepas dari pokok-pokok tersebut. Dalam masalah prinsip ini semua syari'at adalah sama.[4]

---

[3] *Ibid*., hlm. 286.

[4] Syekh Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum*...,hlm. 286-287.

2. Klasifikasi Nasikh dan Mansukh

Memahami Nasakh dan Mansukh itu juga perlu mengetahui pembagiannya. Menurut penjelasannya Nasakh itu ada beberapa macam:[5]

a. Bacaan dan hukumnya dinasakh secara bersamaan.

Aisyah berkata, "Termasuk diantara ayat-ayat yang diturunkan kepada kami:

رضعات معلوماتعشر (Sepuluh kali susuan yang dikenal). Kemudian ayat ini dinasakhkan dengan lima kali susuan. Ketika Rasulullah Saw wafat ayat-ayat ini masih dibaca sebagai bacaan al-Qur'an. (HR. Bukhari Muslim). Para ulama telah membicarakan maksud dari perkataan Aisyah, "Dan ayat-ayat itu masih dibaca sebagai al-Qur'an," karena zahirnya bacaan itu tetap ada. Padahal maksudnya adalah tidak demikian.

b. Hukumnya dinasakh namun bacaannya tidak.

Bagian ini dikaji oleh kitab-kitab yang disusun dalam bidang nasakh dan mansukh. Bagian ini sebenarnya sedikit sekali, walaupun banyak orang menyebutkan bahwa terdapat banyak sekali ayat masuk ke dalam bagian ini. Sesungguhnya para peneliti seperti al-Qadhi Abu Bakar ibnul 'Arabi telah menjelaskan permasalahan ini dengan sangat baik.

[5] Lihat penjelasan beserta ayat-ayatnya yang diuraikan secara panjang lebar dan detail, as-Suyuti, al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 179-196.

Seperti pada ayat:

ومما رزقناهم ينفقون "Dan menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka" (Q.S. *al-Baqarah*/1:1).

انفقوا مما رزقناكم "Nafkahkanlah sebagian dari rezki yang telah Kami berikan kepadamu" (Q.S. *al-Baqarah*/1:254).

Sebagian menyatakan bahwa ayat-ayat itu telah dinasakhkan dengan ayat-ayat tentang zakat. Padahal tidak demikian, tetapi ayat ini tetap ada. Adapun ayat yang pertama tentang pujian terhadap infak yang mereka laksanakan dan itu cocok untuk ditafsirkan sebagai zakat, infak kepada keluarga, dan infak pada hal-hal yang bersifat sunnah, seperti pemberian bantuan dan penghormatan pada tamu. Dan tidak ada satupun petunjuk di dalam ayat itu yang menyatakan bahwa infak yang dimaksud adalah infak yang wajib. Sedangkan ayat yang kedua ditafsirkan sebagai zakat.

c. Dihapus bacaannya, bukan hukumnya.

Untuk penjelasan ini menurut as-Suyuti bahwa setiap ayat dari al-Qur'an yang tetap sekarang ini dan tidak dihapuskan merupakan pengganti daripada yang telah dihapuskan bacaannya. Semua yang dihapuskan oleh Allah yang tidak kita ketahui, telah diganti dengan yang kita ketahui dan sampai kepada kita secara mutawatir, baik lafadz maupun maknanya.[6]

---

[6] *Ibid*., hlm. 202.

As-Suyuti juga menjelaskan bahwa, beberapa ulama ada yang mengatakan "Surat-surat al-Qur'an itu ditinjau dari nasikh mansukh dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

a. Satu bagian yang di dalamnya tidak ada yang nasikh dan tidak ada yang mansukh. Ini terdiri dari 43 surat, yaitu: surat *al-Fatihah, Yusuf, Yasin, al-Hujurat, ar-Rahman, al-Hadid, ash-Shaff, al-Jum'ah, at-Tahrim, al-Mulk, al-Haqqah, Nuh, al-Jin, al-Mursilay, an-Naba', an-Nazi'at, al-Infithar*, dan tiga surat sesudahnya, *al-Fajr* sampai akhir al-Qur'an kecuali pada surat *at-Tin, al-'Ashr* dan *al-Kafirun*.
b. Satu bagian yang di dalamnya ada nasikh dan ada yang mansukh, yaitu sebanyak 25 surat, yaitu: *al-Baqarah*, dan tiga surat sesudahnya, juga *al-Hajj, an-Nur* dan surat berikutnya, *al-Ahzab, Saba', al-Mukmin, asy-Syura, adz-Dzariyat, ath-Thur, al-Waqi'ah, al-Mujadilah, al-Muzammil, al-Mudatsir, at-Takwir*, dan *al-'Asr*.
c. Satu bagian yang di dalamnya hanya ada nasikh saja. Sebanyak enam surat, yaitu: surat *al-Fatihah, al-Hasr, al-Munafiqun, at-Taghabun, ath-Thalaq*, dan *al-A'la*.
d. Satu bagian yang di dalamnya hanya ada yang mansukh saja, yaitu 40 surat tersisa.[7]

Untuk mengetahui jenis-jenis maka yang menasakh itu dibagi menjadi empat bagian;[8]

---

[7] *Ibid.*, hlm. 178-179.

[8] *Ibid.*, hlm. 179.

a. Fardhu menasakh yang fardhu dan tidak boleh lagi mengerjakan perintah yang pertama, seperti nasakh penahanan di rumah bagi para pezinah dengan hukum *had*.
b. Fardhu menasakh yang fardhu dan masih boleh mengerjakan yang pertama, seperti ayat tentang sabar.
c. Fardhu menasakh yang sunnah, seperti perintah peperangan yang dahulu hukumnya sunah, kemudian menjadi wajib.
d. Sunah menasakh yang fardhu, seperti perintah melakukan *qiyamul lail* yang dinasakh dengan membaca al-Qur'an Q.S. *al-Mujammil*:20

فاقرءوا ما يسر من القرأن

"Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari al-Qur'an."

Manna' al-Qaththan juga memberi pembagian tentang jenis-jenis nasakh dan menasakhkan antara beberapa ayat al-Qur'an dan hadis nabi. Beliau membagi nasakh itu kepada empat bagian:[9]

- Pertama, nasakh al-Qur'an dengan al-Qur'an. Misalnya, ayat tentang *'iddah* empat bulan sepuluh hari.
- Kedua, nasakh al-Qur'an dengan as-Sunnah. Untuk nasakh ini dibagi menjadi dua macam;
  ~ Nasakh al-Qur'an dengan hadis Ahad. Jumhur berpendapat, al-Qur'an tidak boleh dinasakh oleh

[9] Syekh Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum...*,hlm. 291-292.

hadits Ahad, sebab al-Qur'an adalah *mutawatir* dan menunjukkan keyakinan sedang hadits Ahad *zhanni*, bersifat dugaan, disamping tidak sah pula menghapuskan sesuatu yang *ma'lum* (jelas diketahui) dengan yang *mazhnun* (diduga).

~ Nasakh al-Qur'an dengan hadits *mutawatir*. Nasakh semacam ini dibolehkan oleh Malik, Abu Hanifah dan Ahmad dalam satu riwayat sebab masing-masing keduanya adalah wahyu.

وما ينطق عن الهوى ان هو الا وحي يوحى

~ Nasakh as-Sunah dengan al-Qur'an. Ini boleh oleh jumhur ulama. Sebagai contoh ialah masalah menghadap ke Baitul Maqdis yang ditetapkan dengan as-Sunnah dan di dalam al-Qur'an tidak terdapat dalil yang menunjukkannya. Ketetapan ini dinasakh oleh al-Qur'an dengan firman-Nya Q.S al-Baqarah:144:

فول وجهك سطر المسجد الحرام

- Nasakh Sunah dengan Sunah. Dalam kategori ini terdapat empat bentuk;
  ~ Nasakh Mutawatir dengan Mutawatir
  ~ Nasakh Ahad dengan Ahad
  ~ Nasakh Ahad dengan Mutawatir, dan
  ~ Nasakh Muatwatir dengan Ahad.

Menurut Syekh Manna' al-Qaththan[10] bahwa Nasikh Mansukh meskipun ada perbedaan pandangan ulama, namun Nasikh Mansukh setidaknya memiliki empat hikmah:

- Memeliharan kemaslahatan hamba
- Perkembangan *Tasyri'* menuju tingkat sempurna sesuai dengan perkembangan dakwah dan perkembangan kondisi umat manusia
- Cobaan dan ujian bagi seorang mukallaf apakah mengikutinya atau tidak
- Menghendaki kebaikan dan kemudahan bagi umat. Sebab jika Nasakh itu beralih ke hal yang lebih berat maka di dalamnya terdapat tambahan pahala, dan jika beralih ke hal yang lebih ringan, maka ia mengandung kemudahan dan keringanan.

3. Perbedaan Antara Nasikh dan *Takhshish*

Ada perbedaan pandangan ulama tentang Nasikh Mansukh dengan *Takhshish*, sehingga masing-masing ulama ada yang membahas kajian tentang Nasikh Mansukh dalam kitab yang mereka tulis. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa Nasikh Mansukh itu adalah pengkhususan (*Takhshish*) dari ayat-ayat sebelumnya. Jadi apabila dijelaskan tentang Takshish, maka itu saja sudah cukup tanpa membahas Nasikh Mansukh. Syekh Manna' al-Qaththan dan as-Suyuti termasuk ulama yang membahas tentang Nasikh Mansukh dalam kitab mereka. Dalam

---

[10] *Ibid.,* hlm. 296.

pembahasan mereka keduanya pada kitab yang mereka tulis juga membuat perbandingan dan juga perbedaan pendapat tentang ayat-ayat yang dinasakhkan dengan dalil yang ada.

4. Perbedaan Pendapat Tentang Ayat-Ayat Mansukh

Para ulama berbeda pendapat mengenai nasakh. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu tidak dapat dinasakhkan kecuali dengan al-Qur'an, karena Allah berfirman dalam Q.S. *al-Baqarah*: 106,

۞ مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَاۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?"

Mereka mengatakan bahwa, "Tidak ada sesuatu yang sepadan atau lebih daripada al-Qur'an selain al-Qur'an itu sendiri. Ada yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu dapat dinasakhkan dengan as-Sunah, karena sunah itu juga datang dari sisi Allah. Serta ada yang mengatakan bahwa jika sunnah itu bersumber dari perintah Allah melalui jalur wahyu maka dapat menasakhkan ayat. Namun, jika sunah itu bersumber dari ijtihad maka tidak bisa menasakhkan.

Sementara Imam Syafi'I berkata, "Di manapun tempat al-Qur'an itu dinasakh dengan as-Sunah pastilah ada ayat al-Qur'an yang menguatkannya. Dimanapun tempat as-

Sunah dinasakh dengan al-Qur'an pastilah ada sunah lain yang menguatkannya, ini untuk menunjukkan persesuaian antara al-Qur'an dengan as-Sunah.[11]

۞ مَا نَنْسَخْ مِنْ اٰيَةٍ اَوْ نُنْسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ اَوْ مِثْلِهَاۗ اَلَمْ تَعْلَمْ اَنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya. Tidakkah kamu tahu bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu?"

Syekh Manna' al-Qaththan membagi perbedaan para ulama tentang Nasakh Mansukh ini kepada dua hal:

- Ada yang berlebih-lebihan, sehingga ia memasukkan ke dalam kelompok Nasakh sesuatu yang sebenarnya tidak termasuk di dalamnya, dan
- Ada yang berhati-hati, dengan mendasarkan masalah Nasakh ini hanya penukilan yang shahih semata.

Sumber kekaburan tersebut bagi mereka yang berlebih-lebihan, cukup banyak. Yang terpenting di antaranya adalah:

- Menganggap takshish juga sebagai nasakh.
- Menganggap *bayan* (penjelasan) sebagai Nasakh.
- Menganggap suatu ketentuan yang disyari'atkan karena sesuatu sebab yang kemudian sebab itu hilang (dan secara otomatis ketentuan itu pun menjadi hilang) sebagai mansukh. Misalnya, perintah bersabar dan

[11] as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an...*, hlm. 177.

tabah terhadap gangguan orang kafir pada masa awal da'wah ketika umat Islam masih lemah dan minoritas. Menurut mereka, perintah itu dihapuskan dengan ayat-ayat perang. Padahal sebenarnya yang pertama, yakni kewajiban bersabar dan tabah terhadap gangguan tetap berlaku di saat umat Islam dalam keadaan lemah dan minoritas. Sedang dalam keadaan mayoritas dan kuat, umat Islam wajib mempertahankan akidah melalui perang. Dan itulah hukum kedua yang berdiri sendiri.[12]

Ayat-ayat Nasakh Mansukh secara rinci akan dijelaskan as-Suyuti[13] sebagai berikut:

a. *Q.S. al-Baqarah/2*: 115 dinasakh oleh Q.S *al-Baqarah/2*: 144 tentang menghadap kiblat.

b. Q.S *al-Baqarah/2*: 180 mansukh oleh ayat kewarisan dan hadis tentang tidak ada warisan bagi ahli waris.

c. Q.S. *al-Baqarah/2*: 184 dinasakh oleh Q.S *al-Baqarah*/2: 185 tentang puasa.

d. Q.S *al-Baqarah*/2: 217 dinasakh oleh Q.S *at-Taubah*/9: 36 tentang perang.

e. Q.S *al-Baqarah/2*: 240 dinasakh oleh Q.S *al-Baqarah*/2: 234 tentang iddah bagi istri.

f. Q.S *al-Baqarah*/2: 284 dinasakh oleh Q.S *al-Baqarah*/2: 286 tentang perbuatan manusia.

---

[12] Syekh Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum...*,hlm. 299.

[13] *Ibid.*, hlm. 300-303.

g. Q.S. *an-Nisa'*/4: 8 dinasakh oleh ayat waris tentang waris.
h. Q.S. *an-Nisa'*/4: 15-16 dinasakh oleh Q.S *an-Nur*/24: 2 tentang zina.
i. Q.S *al-Anfal*/8: 65 dinasakh oleh Q.S *al-Anfal*/8: 66 tentang peperangan.
j. Q.S *at-Taubah*/9: 41 dinasakh oleh Q.S *at-Taubah*/9: 91 dan 122 tentang jihad.

MAKIYAH DAN MADANIYAH

Penetapan tempat turunnya ayat demi ayat al-Qur'an dikaji dalam pembahasan ini. Dalam kajian ini akan dijelaskan secara utuh permasalahan yang ada dalam posisi baik waktu maupun tempat turunnya ayat yang diistilahkan dengan makiyah dan madaniyah. Untuk itu akan disajikan selanjutnya tentang: pengertian makiyah dan madaniyah, contoh ayat-ayat makiyah dan madaniyah, dan perbedaan antara ayat makiyah dan madaniya.

1. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah

Secara definitif, pengertian Makkiyah dan Madaniyah oleh Shubhi al-Shalih[1] dan Abdul Djalal H.A.[2] dibagi menjadi empat teori, yaitu *mulahadhat makan al-nuzul* (geografis), *mulahadhat al-mukhathabin fi al-nuzul* (teori subjektif), *mulahadhat zaman al-nuzul* (teori historis), dan *mulahadhat tadlammun al-surah* (teori *content analysis*).[3]

Teori *mulahadhat makan al-nuzul*, yaitu teori yang berorientasi pada al-Qur'an turun atau tempat ayat turun. Menurut teori ini, ayat Makkiyah ialah ayat yang turun di Mekah dan sekitarnya baik Nabi sebelum hijrah ke Madinah

---

[1] Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), 167-168

[2] Abdul Djalal H.A., *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), 78-86.

[3] Lihat Sahid, HM, 'Ulumal-Qur'an...,hlm. 155.

atau sesudah hijrah. Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayat yang turun kepada Nabi Muhammad pada saat beliau berada di Mina, Arafah, Hudaibiyah, dan sebagainya. Sedang yang dimaksud ayat Madaniyah adalah ayat yang turun kepada Rasulullah di Madinah dan sekitarnya.[4] Yang termasuk dalam kategori ini adalah ayat yang turun kepada Nabi Muhammad pada saat beliau berada di Badar, Quba, Madinah, Uhud, dan lain-lain. Teori geografis ini memiliki kelebihan, yaitu rumusan pengertian Makkiyah dan Madaniyah jelas dan tegas. Ayat yang Makkiyah adalah ayat atau surat yang turun di Mekah, meskipun turunnya sesudah hijrah ke Madinah tanpa memperhatikan aspek kesejarahan.

Teori *mulahadhat al-mukhathabin fi al-nuzul*, yaitu teori yang berorientasi pada subjek yang di*khithab*i (dipanggil) dalam ayat. Jika subjeknya orang-orang Mekah, maka ayat yang turun dinamakan Makkiyah. Jika subjeknya orang-orang Madinah, maka ayat yang turun disebut Madaniyah. Yang dinamakan ayat Makkiyah ialah ayat-ayat yang berisi *khithab* (panggilan) kepada penduduk Mekah dengan memakai kata-kata (wahai manusia), (wahai orang-orang kafir), (wahai anak-anak Adam), dan sebagainya. Sedang yang dimaksud ayat-ayat Madaniyah ialah ayat yang berisi panggilan kepada penduduk Madinah. Semua

---

[4] Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t.), 188-189.

ayat yang dimulai dengan *nida'* (panggilan) (wahai orang-orang yang beriman) termasuk ayat Madaniyah.[5]

Teori *mulahadhat tadlammun al-surah*, yaitu teori yang mendasarkan kriterianya dalam membedakan Makkiyah dan Madaniyah kepada isi ayat atau surat yang bersangkutan. Yang dinamakan Makkiyah menurut teori ini ialah ayat yang berisi cerita umat para rasul terdahulu, sedang yang disebut Madaniyah ialah ayat yang berisi hukum *hudud, fara'idl*, dan sebagainya

Teori *mulahadhat zaman al-nuzul*, yaitu teori yang berorientasi pada sejarah waktu turunnya ayat al-Qur'an. Yang dijadikan tonggak sejarah oleh teori ini ialah hijrahnya Muhammad dari Mekah ke Madinah. Pengertian Makkiyah menurut teori ini ialah ayat-ayat yang diturunkan sebelum Muhammad hijrah ke Madinah, meskipun turunnya ayat itu di luar kota Mekah seperti ayat-ayat yang turun di Mina, Arafah, Hudaibiyah; sedang pengertian Madaniyah ialah ayat-ayat yang turun setelah Muhammad Hijrah ke Madinah,[6] meskipun turunnya ayat itu di Mekah atau sekitarnya seperti ayat-ayat yang diturunkan di Badar, Uhud, Arafah, dan Mekah. [7]

---

[5] al-Zarqani, *Manahil*, juz 1,193. Lihat al-Zarkasyi, *al-Burhan*, juz 1, 187.

[6] al-Zarqani, *Manahil,* juz 1, 194. Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), 168. al-Suyuthi, *al-Itqan*, juz 1, 11-12.

[7] Lihat Sahid, HM, 'Ulum al-Qur'an..., hlm. 155-166.

2. Contoh Ayat-Ayat Makkiyyah dan Madaniyyah

Adapun ayat yang tergolong kepada Madaniyah ada dua puluh surat[8] dalam pembagiannya dapat diketahui sebagai berikut:

Al-Baqarah	Al-Anfal	Muhammad	Al-Hadid	Al-Munafiqun
Ali Imran	At-Taubah	Al-Hujurat	Al-Mumtahanah	Ath-Thalaq
An-Nisa'	An-Nur	Al-Mujadilah	Al-Hasyr	At-Tahrim
Al-Maidah	Al-Ahzab	Al-Fath	al-Jumu'ah	An-Nashr

Namun ada juga sebanyak dua belas surat yang diperselisihkan sebagai berikut:

Al-Fatihah	As-Shaff	Al-Qadr	Al-Ikhlas
Ar-Ra'du	At-Taghabun	Al-Bayyinah	Al-Falaq
Ar-Rahman	Al-Muthathaffifin	Az-Zalzalah	An-Nas

Klasifikasi jumlah surat Makiyyah diuraikan dalam bentuk surat yang tidak terdapat dalam Madaniyah dan yang diperselisihkan. Kalau dijelaskan, maka Surat Madaniyah ada 20 (dua puluh) surat, yang diperselisihkan 12 (dua belas) surat (antara Makiyah dan Madaniyah), dan yang selebihnya yang berjumlah 82 (delapan puluh dua) surat adalah Makiyah. Makanya jumlah surat dalam al-Qur'an ada 114 surat.

---

[8] Manna' al-Qaththan, *al-Itqon fi*...,hlm. 63-64.

3. Perbedaan Antara Ayat Makkiyah dan Madaniyah

Untuk mengetahui perbedaan dari surat Makiyah dan Madaniyah sebaiknya harus memahami ciri-ciri dari masing-masing. Setidaknya ada beberapa ciri-ciri dari masing-masing keduanya:[9] Ciri-ciri yang menonjol yang dapat dijadikan patokan menentukan surah-surah Madaniyah sebagai berikut:

a. Surah yang di dalamnya terdapat izin perang atau yang menerangkan soal peperangan dan menjelaskan hukum-hukumnya.
b. Surah yang di dalamnya terdapat pembagian hukum harta pusaka, hukum had, fara'idh, hukum sipil, hukum sosial, dan hukum antar Negara, dan hukum internasional Surah yang di dalamnya terdapat uraian kaum munafik, kecuali surah *al-'Ankabut* yang Makiyah, selain sebelas surah pada pendahuluannya adalah Madaniyah.
c. Bantahan terhadap Ahli Kitab dan seruan agar mau meninggalkan sikap berlebihan dalam mempertahankan agamanya.
d. Umumnya memiliki surah yang panjang, susunan kalimatnya bernada tenang dan lembut.
e. Berisi penjelasan-penjelasan tentang bukti-bukti dan dalil-dalil mengenai kebenaran agama Islam secara perinci.

[9] Amroeni Drajat, Ulumu Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an, ..., hlm. 68-69.

Sementara untuk ayat-ayat Makiyah juga ada penetapan ciri-cirinya yang menurut Manna' al-Qaththan.[10] Ada beberapa ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Setiap surat yang di dalamnya mengandung "ayat-ayat sajadah" adalah Makiyah.
b. Setiap surat yang mengandung lafadz "*kalla*" adalah Makiyah. Lafadz ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur'an. Dan disebutkan sebanyak tiga puluh kali dalam lima belas surat.
c. Setiap surat yang mengandung "*ya ayyuhannas*" dan tidak mengandung "*ya ayyuhalladzina amanu*," adalah Makiyah, kecuali surat *al-Hajj* yang pada akhir suratnya terdapat *ya ayyuhan ladzina amanur ka'u wasjudu*. Namun demikian, sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah Makiyah.
d. Setiap surat yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu adalah Makiyah, kecuali surat *al-Baqarah*.
e. Setiap surat yang mengandung kisah nabi Adam dan iblis adalah Makiyah kecuali surat *al-Baqarah*.
f. Setiap surat yang dibuka dengan huruf-huruf *muqatha'ah* atau *hija'I* seperti *Alim Lam Mim, Alif Lam Ra, Ha Mim* dan lain-lainnya adalah Makiyah, kecuali surat *al-Baqarah* dan *Ali Imran*. Adapun surat *ar-Ra'ad* masih diperselisihkan.

---

[10] Manna' al-Qaththan, *al-Itqon fi*...,hlm. 75-76.

Terkait dengan ciri-ciri ayat Makkiyah dan Madaniyah Abdul Djalal H.A. sangat rinci memberikan pemilihan antara keduanya. Menurutnya, ciri-ciri itu sebagai berikut:

Ciri-ciri Makiyah:

a. Dimulai dengan *nida'* (panggilan) seperti (wahai manusia) dan lain sebagainya.
b. Di dalamnya terdapat lafal *kalla*. Lafal tersebut terdapat dalam al-Qur'an surat *al-Furqan*/25 bagian akhir mushhaf 'Utsmani sebanyak 33 kali.
c. Di dalamnya terdapat ayat-ayat sajadah (disunatkan sujud tilawah jika membacanya).
d. Di permulaannya terdapat huruf-huruf *tahajji* (huruf-huruf yang terpotong-potong).
e. Di dalamnya terdapat cerita-cerita para nabi dan umat terdahulu selain surat *al-Baqarah*/2 dan *al-Ma'idah*/5.
f. Di dalamnya berisi cerita-cerita tentang kemusyrikan dan penyembahan-penyembahan terhadap selain Allah.
g. Di dalamnya berisi keterangan-keterangan adat kebiasaan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik yang suka mencuri, merampok, membunuh, mengubur anak perempuan hidup-hidup, dan lain sebagainya.
h. Di dalamnya berisi penjelasan dengan bukti-bukti dan argumentasi dari alam ciptaan Allah yang dapat menyadarkan orang-orang kafir untuk beriman kepada Allah, percaya kepada para rasul, kitab-kitab suci, hari kiamat, dan sebagainya.

i. Di dalamnya berisi ajaran prinsip-prinsip akhlak dan pranata sosial, yang dijelaskan dengan sangat mengagumkan sehingga menyebabkan orang benci kepada kekafiran, kemusyrikan, kefasikan, kekerasan, dan sebagainya; dan sebaliknya dapat menarik orang untuk beriman, taat, setia, kasih sayang, ikhlas, hormat, rendah diri, dan sebagainya.
j. Di dalamnya berisi nasehat-nasehat berupa petunjuk dan ibarat-ibarat dari balik cerita yang dapat menyadarkan bahwa kekafiran, kedurhakaan, dan pembangkangan umat itu hanya mengakibatkan kehancuran dan kesengsaraan.
k. Di dalamnya berisi ayat-ayat *nida'* yang ditujukan kepada penduduk Mekah atau orang-orang kafir, musyrik dan sebagainya dengan ungkapan (wahai manusia), (wahai orang-orang kafir), dan (wahai anak-anak Adam).
l. Kebanyakan surat atau ayat-ayatnya pendek. Bentuk tersebut ditujukan kepada orang-orang Quraisy Mekah yang umumnya pakar bahasa Arab.

Sementara Ciri-ciri Madaniyah itu dijelaskan sebagai berikut:

a. Di dalamnya berisi hukum-hukum (*hudud*) seperti tindak pidana pencurian, perampokan, pembunuhan, penyerangan, perzinaan, kemurtadan, dan tuduhan zina.
b. Di dalamnya berisi hukum-hukum *fara'idl, dzawi al-arham,* dan *dzawi al-'ashabah*.

c. Berisi izin jihad *fi sabil Allah* dan hukum-hukumnya.
d. Berisi keterangan mengenai orang-orang munafik, sifat-sifat, dan perbuatan mereka kecuali surat *al-'Ankabut*.
e. Berisi hukum-hukum ibadah seperti hukum salat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
f. Berisi hukum-hukum mu'amalat seperti jual beli, sewa-menyewa, utang-piutang, dan sebagainya.
g. Berisi hukum-hukum *munakahat*, baik mengenai nikah, *talak* atau mengenai *hadlanah*.
h. Berisi hukum-hukum kemasyarakatan dan kenegaraan seperti masalah permusyawaratan, kedisiplinan, kepemimpinan, pendidikan, pergaulan, dan sebagainya.
i. Berisi dakwah (seruan) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani serta penjelasan akidah mereka yang menyimpang.
j. Berisi ayat-ayat *nida'* yang ditujukan kepada penduduk Madinah.
k. Kebanyakan surat atau ayat-ayatnya panjang, karena ditujukan kepada penduduk Madinah yang kebanyakan mereka kurang terpelajar sehingga perlu dengan ungkapan yang luas agar jelas.[11]

[11] Sahid, HM, *'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 168-170.

ILMU FAWATIHUS SUWAR

Setiap awal surat dalam al-Qur'an terkadang menggunakan keistimewaan tersendiri. Ada kalanya diawali dengan pujian, huruf hijaiyah, dan bentuk lainnya. Penggunaan kalimat dalam pembukaan surat ini dikaji dalam sebuah ilmu yang dinamakan fawatih as-suwar. Pembahasan ini akan dikaji dengan: pengertian fawatih as-suwar, macam-macam fawatih as-suwar, kedudukan fawtih as-suwar, dan pendapat ulama tentang huruf fawatih as-suwar.

Pengertian *Fawatihus Suwar*

Fawatih as-Surah merupakan istilah dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, yakni "fawatih" dan "*surah*". Istilah yang berasal dari bahasa Arab ini jika diterjemahkan secara etimologi adalah pembuka-pembuka surat.[1]maksudnya adalah pembuka-pembuka surat yang ada dalam al-Qur'an. Sementara itu, pengertian *fawatih as-suwar* berdasarkan terminologi atau istilah dikemukakan oleh T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, sebagai berikut:

---

[1] Fawatih as-Suwar, adalah terdiri dari du kata, fawatih dan as-surah. Fawatih ini pun adalah jamak dari fataha yang berarti membuka, sedang as-suwar juga berbentuk jamak, mufradnya adalah surah yang berarti surat. Lihat; Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1973), hlm. 184 dan 306. Lihat; Abdullah AS, dkk, *Antologi Tafsir Hadis*, (Medan: Latansa Press, 2012), hlm. 1.

"Disebut dengan fatiha-fatihah (pembuka-pembuka) surat dalam al-Qur'an, adalah untuk menunjukkan, bahwasanya al-Qur'an, tersusun dari pada huruf-huruf Hijaiyah yang terkenal, yang sebagiannya terdiri dari satu huruf, agar nyatalah kepada bangsa Arab bahwasanya al-Qur'an diturunkan dengan mempergunakan huruf-huruf yang mereka kenal. Maka dengan demikian nyatalah kelemahan mereka dari mendatangkan susunan perkataan yang menyerupai al-Qur'an."[2]

1. Macam-Macam Fawatihus Suwar

Bila ditelaah, maka dapatlah dikatakan bahwasanya Fawatih as-Suwar itu terdiri atas 10 macam:

a. Dengan *at-Tahmid* ada 5 surat, *Tabarak* 2 surat, dan *Tasbih* 7 surat.
b. Dengan *at-Ta'lil* (penjelasan sebab atau alasan) 1 (satu) surat
c. Dengan *Nida'* (seruan) ada 10 surat.
d. Dengan *al-Jumal al-Khabariyah* ada 23 surat.
e. Dengan *al-Qasam* (sumpah) ada 15 surat.
f. Dengan *asy-Sarth* (syarat) ada 7 surat.
g. Dengan *al-Amr* (perintah) ada 6 surat.
h. Dengan *Istifham* (pertanyaan) ada 6 surat.
i. Dengan *do'a* ada 3 surat.
j. Dengan huruf *Hijaiyah* ada 29 surat.[3]

---

[2] T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an*, (Jakarta: BUlan Bintang, 1988); Lihat Abdullah AS, dkk, *Antologi Tafsir Hadis*...hlm. 1-2.

[3] *As-Suyuthi, al-Itqan*..., hlm. 105-106. Lihat Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Husni, *Zubdah al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Makkah: Dar-

Penjelasan tentang fawatih as-Suwar ini dirincikan lebih lanjut secara terperinci dalam beberapa surat sebagai penjelasan dari point di atas. Contoh-contoh surat:

a. Dengan *at-Tahmid* (pujian), dengan ungkapan *tabarak* ada 2 surat, yaitu dalam surat *al-Furqan*/25 dan *al-Mulk*/67; dengan ungkapan *tahmid al-hamdulillah* ada 5 surat yaitu: surat *al-Fatihah*/1; *al-'An'am*/6; *al-Kahfi*/18; *Saba'*/34; dan *Fathir*/35; dengan ungkapan *Tasbih* ada 7 surat: *al-Isra'*/17; *al-Hadid*/57; *al-Hasyr*/59; *ash-Shaff*/61; *Jumu'ah*/62; *ath-Thaghabun*/64; *al-A'la*/87.
b. Dengan *at-Ta'lil* (penjelasan sebab atau alasan); hanya satu surat yaitu surat *al-Quraisy*/106.
c. Dengan *an-Nida'* (seruan) ada 10 surat yang dimulai dengan lafal 'Seruan" (*Nida*') yaitu dengan ungkapan *ya Ayyuhal Muzammil*, pada *al-Muzammil*/73; 1 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhal Mudatstsir*, pada *al-Mudatstsir*/74; 3 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhan Nabiyyu*, pada *al-Ahzab*/33; *at-Tahrim*/66; dan *ath-Thariq*/86; 2 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhannas*, pada surat *an-Nisa'*/4 dan *al-Hajj*/22; 3 surat dengan ungkapan *ya Ayyuhal lazina Amanu*, pada surat *al-Maidah*/5; *al-Hujurat*/49; dan *al-Mumtahanah*/60.
d. Dengan *al-Jumal al-Khabariyah* (kalimat berita). Ada 23 surat yang dimulai dengan jumlah *khabaraiyah,* yang diungkapkan dalam bentuk *fi'il madhi* (kata

---

asy-Syuruq li an-Nasyr wa at-Tauzi wa ath-Thiba'ah, 1983), hlm. 112-114; Ibrahim al-Abyari, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassarah*, (t.tp, Muassasah Sijl al-'Arab, tt) juz II, hlm. 123, 127-128.

kerja yang menunjukkan masa lalu), *fi'il mudhari'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan yang akan datang), atau dalam bentuk lainnya; terdapat dalam surat *al-Anfal*/8; *at-Taubah*/9; *an-Nahl*/16; *al-Anbiya'*/21; *al-Mukminun*/23; *an-Nur*/24; *az-Zumar*/39; *Muhammad*/58; *al-Haqqah*/69; *al-Ma'arij*/70; *Nuh*/71; *al-Qiyamah*/75; *'Abasa*/80; *al-Balad*/90; *al-Qadr*/97; *al-Bayyinah*/98; *al-Qari'ah*/101; *at-Takatsur*/102; dan *al-Kautsar*/108.

e. Dengan *al-Qasam* (sumpah). Ada 15 surat yang dimulai dengan huruf sumpah (yakni *wawu qasam*), yaitu; *washshaffatti*, Q.S. *ash-Shaffat*/37; *wazzariyati*, Q.S. *az-Zariyat*/51; *wath-thuri*, Q.S.*ath-Thur*/52; *wannajmi*, Q.S. *an-Najm*/53; *walmursalati*, Q.S. *al-Mursalat*/77; *wannazi'ati*, Q.S. *an-Nazi'at*/79; *wassamai zatil buruj*, Q.S. *al-Buruj*/85; *wassama'I wath-thariq,* Q.S. *ath-Thariq*/; *wal fajri*, Q.S. *al-Fajr*/89; *wasy-syamsi*, Q.S. *asy-Syams*/91; *wallaili*, Q.S. *al-Lail*/92; *wadh-dhuha*, Q.S. *adh-Dhuha*/93; *wat-tini*, Q.S. *at-Tin*/95; *wal'adiyati*, Q.S. *al-'Adiyat*/100; *wal-ashri*, Q.S. *al-'Ashr*/103.

f. Dengan *asy-Syarth* (syarat). Ada 7 surat yang diawali oleh huruf syarat (*idza*), yaitu: Q.S. *al-Waqi'ah*/56; *al-Munafiqun*/63; *at-Takwir*/81; *al-Infithar*/82; *al-Insyiqaq*/84; *al-Zalzalah*/99, dan *an-Nashr*/110.

g. Dengan *al-Amr* (perintah). Ada 6 surat yang diawali oleh kalimat perintah, yaitu: Q.S. *al-Jinn*/72; *al-'Alaq*/96; *al-Kafirun*/109; *al-Ikhlash*/112; *al-Falaq*/113; dan *an-Nas*/114.

h. Dengan doa. Ada 3 surat yang diawali dengan do'a (dengan makna kutukan), yatu: Q.S. *al-Muthaffifin*/78; *al-Humazah*/104; dan *al-Lahb*/111.

i. Dengan huruf Hijaiyah. Ada 29 surat yang diawali dengan huruf Hijaiyah atau disebut pula dengan huruf *al-Muqaththa'ah* (huruf-huruf potongan Hijaiyah.[4]

Untuk pembuka surat yang dimulai dengan huruf Hijaiyah dibagi menjadi 5 bagian; satu huruf, dua huruf, tiga huruf, empat huruf, dan lima huruf. Untuk lebih rincinya disampaikan sebagai berikut:[5]

Satu Huruf	3 surat	*Q.S. ash-Shad/38* ***(Shad)*** *Q.S. Qaf/50* ***(Qaf)*** *Q.S. al-Qalam/68* ***(Nun)***
Dua Huruf	10 surat	*Q.S. Gafir/40* *Q.S. Fushshilat/41* *Q.S. asy-Syura/42* *Q.S Az-Zaukhruf/43* *Q.S.Ad-Dukhan/44* *Q.S. Al-Jatsiah/45* *Q.S. Al-Ahqaf/46* *Q.S. Taha/20* *Q.S. Tasin/27* *Q.S. Yasin/36.*

[4] Untuk rinciannya lihat Muhammad Fu'ad Abd. Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1992); Lihat juga Rahmat Taufiq Hidayat, *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1989), hlm. 176-178; lihat juga Abdullah AS, dkk, *Antologi Tafsir Hadis*...hlm. 2-4.

[5] Shubhi as-Shalih, *Mabahits fi...,* hlm. 234-235.

Tiga Huruf	13 surat (Enam surat Alif Lam Mim) (Lima surat Alif Lam Ra) (dua surat Ta Sin Mim)	***Alif Lam Mim*** *Q.S. al-Baqarah/1* *Q.S. Ali Imran/3* *Q.S. al-'Ankabut/29* *Q.S. ar-Rum/30* *Q.S. Luqman/31* *Q.S. as-Sajadah/32* ***Alif Lam Ra*** *Q.S. Yunus/10* *Q.S. Hud/11* *Q.S. Yusuf/12* *Q.S. Ibrahim/14* *Q.S. al-Hijr/15* ***Ta Sin Mim*** *Q.S. asy-Syu'ara/26* *Q.S. al-Qashash/28.*
Empat Huruf	2 surat	***Alif Lam Mim Shad*** *Q.S. al-A'raf/7* *Q.S. ar-Ra'd/13*
Lima Huruf	1 surat	***Kaf Ha Ya 'Ain Shad*** *Q.S. Maryam/19*

2. Kedudukan Fawatihus Suwar

Kedudukan dari fawatih as-suwar ini menjadi kajian penting meskipun pada hakikatnya belum diketahui maksud dan tujuannya. Namun ahli mufassir membagi kepada dua akan kedudukan fawatih suwar ini:

a. Rahasia huruf-huruf itu hanya Allah Yang Mengetahui
b. Huruf-huruf itu bisa juga dapat dipahami manusia. Untuk hal yang kedua ini maka dapat diketahui bahwa makna yang terkandung atau kedudukan dari huruf-huruf itu adalah;

- Pembuka bagi al-Qur'an
- Peringatan (*tanbih*) sebagaimana panggilan (*Nida'*) dalam kehidupan
- Sebagai mempermudah konteks dari penafsiran al-Qur'an.
- Keindahan dalam al-Qur'an.

3. Pendapat Ulama tentang Huruf Fawatihus Suwar

Mengenai fawatih Suwar ini ada beberapa pendapat ulama yang akan disajikan sebagai berikut:

a. Al-Qurthubi mengemukakan: "Aku tidak melihat kehadiran huruf *al-Muqaththa'ah* kecuali terdapat pada awal surat. Dan aku sendiri tidak menangkap maksud-maksud tertentu, yang dikehendaki oleh Allah Swt."[6]

b. Shubhi as-Shalih menjelaskan bahwa persesuaian hikmah ini dengan keadaan jiwa orang yang al-Qur'an ditujukan kepadanya menambah keyakinan kita untuk memperpegangi pendapat ini. Karena sesuatu kepentingan, dimulai semua surat yang diawalnya terdapat huruf-huruf potongan ini dengan menyebutkan al-Kitab atau makna yang berhubungan dengan wahyu kenabian. Kita ketahui bahwa surat-surat yang diawali dengan huruf-huruf potongan ini adalah makiyah kecuali surat *al-Baqarah* dan *Ali 'Imran*. Surat-surat Makiyah menyeru orang-orang musyrik untuk

---

[6] Abu Abdullah al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahlam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993), jilid I, hlm. 108.

menerima kenabian dan wahyu. Sedangkan kedua surat madaniyah ini mendebat Ahli Kitab dengan cara yang lebih baik. Surat-surat ini mengandung peringatan (*tanbih*) sehingga tidak luput sedikitpun apa yang disampaikan kepada mereka.[7]

c. Ibnu Abi al-Asba' dikutip Ahmad bin Musthafa menjelaskan: bahwa pembuka-pembuka surat itu untuk menyempurnakan dan memperindah bentuk-bentuk penyampaian, dengan sarana pujian atau melalui huruf-huruf. Selain itu ia dipandang merangkum segala materi yang akan disampaikan lewat kata-kata awal. Dalam hal ini, surat *al-Fatihah* dapat digunakan sebagai ilustrasi dari suatu pembuka yang merangkum keseluruhan pesan ayat dan surat yang terdapat dalam al-Qur'an.[8]
d. Jalal ad-Din as-Suyuti mengatakan bahwa pembukaan-pembukaan surat (awal surat) khususnya huruf-huruf potongan (*al-huruf al-muqaththa'ah*) ini termasuk ayat-ayat *mutasyabihat*.[9] Artinya menjadi kajian yang menimbulkan perbedaan penafsiran sehingga ulama ada yang berbeda dalam memahaminya.

---

[7] Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid, 8, (Kairo: Maktabah al-Qahirah li Sahubiha, 19600, hlm. 296, lihat juga; Muhammad ibnu Abdullah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah, 1972), jidil I, hlm. 170. Lihat juga Abdullah AS, dkk, *Antologi Tafsir Hadis*...hlm. 11.

[8] Ahmad bin Musthafa, Miftah as-Sa'adah wa Misbah as-Siyadah fi Maudhu'at al-'Ulum, (Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt), juz II, hlm. 520.

[9] *As-Suyuthi, al-Itqan*..., hlm. 6.

MUHKAMAT DAN MUTASYABIHAT

1. Pengertian *Muhkam* dan *Mutasyabih*

Pengertian Muhkam dan Mutasyabihat ini perlu disampaikan dalam berbagai pendapat para ulama sebagai memperkaya cakrawala tentangnya. Ulama-ulama itu mendefinisikan sebagai berikut:

a. Menurut Amr bin Abdul 'Aziz, secara etimologis muhkam berasal dari kata *ahkama* (احكم), yakni *atqana* (اتقن) yang berarti mengokohkan. Mutasyabih berasal dari kata kerja *asybaha* (اشبه) atau *tasyabaha* (تشابه) yang berarti rancu (samar), sulit dibedakan, atau tidak jelas.[1]

b. Menurut al-Zarqani, secara etimologis kata *al-ihkam* (الاحكام) memiliki beberapa arti, tetapi semuanya kembali kepada satu arti, yaitu pencegahan. Kata *al-tasyabuh* (تشابه) adalah sesuatu yang menunjukkan kesamaan atau keserupaan yang biasanya menyebabkan kesamaran.[2]

c. al-Thabathaba'i, pengertian muhkam dan mutasyabih yang lazim dan shahih di kalangan ulama baik Ahl al-Sunnah maupun Syi'ah sejak awal Islam sampai sekarang, muhkam ialah ayat yang maksudnya jelas,

---

[1] Amir 'Abd al-Aziz, *Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Furqan, 1983), hlm. 179.

[2] Muhammad 'Abd al-'Adhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1988,), hlm. 270.

tidak ada ruang untuk kekeliruan, sedang mutasyabih ialah ayat yang makna lahiriahnya bukan yang dimaksudkannya, sedang makna yang hakikatnya tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Oleh karena itu, ayat muhkam harus diimani dan diamalkan sedang ayat mutasyabih harus diimani tetapi tidak wajib diamalkan.[3]

d. Subhi as-Shalih mutasyabih ialah ayat-ayat yang bermakna tidak jelas dan untuk memastikan pengertiannya tidak ditemukan dalil yang jelas. Penilaian serupa juga disampaikan oleh Amr ibn Abdul 'Aziz, perbedaan dengan Shubhi al-Shalih hanya terletak pada redaksinya.[4]

Secara terminologis, para ulama berpendapat yang beragam, di antaranya adalah al-Zarqani dan al-Suyuthi:

a. Muhkam ialah ayat yang dapat diketahui maksudnya baik secara tekstual maupun melalui *ta'wil*, sedang mutasyabih ialah ayat yang hanya diketahui Allah maksudnya seperti terjadinya kiamat, munculnya Dajjal, dan huruf-huruf *muqatha'ah* di awal surat.
b. Muhkam ialah ayat-ayat yang berdiri sendiri, sedang mutasyabih ialah ayat-ayat yang tidak diketahui kecuali dengan bantuan ayat lain.

---

[3] Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *al-Qur'an fi al-Islam* (Teheran: Markaz I'lam al-Dzikra al-Khamisah li Intidhar al-Tsaurah al-Islamiyah, t.t.), hlm. 47.

[4] Shubhi al-Shalih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1988), hlm. 281-282.

c. Muhkam ialah ayat yang berisi tentang halal dan haram, sedang mutasyabih ialah ayat selain di atas yang sebagiannya membenarkan sebagian yang lain.
d. Muhkam ialah ayat yang hanya memungkinkan satu *ta'wil*, sedang mutasyabih ialah ayat yang mengandung beberapa *ta'wil*.[5]

2. Contoh Ayat-Ayat Muhkamat dan Mutasyabihat

Nampaknya bahasan tentang ayat muhkamat tidak begitu banyak dibahas dikarenakan ayat-ayat itu memang sudah jelas tujuan dan terang maknanya. Yang menjadi kajian lebih banyak adalah ayat tentang mutasyabihat. Untuk mempermudah bahasan, perlu diketengahkan ayat-ayat mutasyabihat yang menyangkut sifat-sifat Allah, di antaranya:

Q.S. *Thaha*/20:5

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."

Q.S. *al-Fajr*/89:22

وَّجَآءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّاۚ

"Dan datanglah Tuhanmu; dan malaikat berbaris-baris,"

[5] Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 299.

Q.S. *al-An'am*/6:61

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهٖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۗحَتّٰٓى اِذَا جَاۤءَ اَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُوْنَ

"Dan Dialah Penguasa mutlak atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila kematian datang kepada salah seorang di antara kamu, malaikat-malaikat Kami mencabut nyawanya, dan mereka tidak melalaikan tugasnya."

Q.S. *az-Zumar*/39:56

اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يّٰحَسْرَتٰى عَلٰى مَا فَرَّطْتُّ فِيْ جَنْۢبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَۙ

"Agar jangan ada orang yang mengatakan, 'Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah),'"

Q.S. *ar-Rahman*/55:27

وَّيَبْقٰى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلٰلِ وَالْاِكْرَامِۚ

"Tetapi wajah Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal."

Q.S. *Thaha*/20:39

اَنِ اقْذِفِيْهِ فِى التَّابُوْتِ فَاقْذِفِيْهِ فِى الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِّيْ وَعَدُوٌّ لَّهٗ ۗوَاَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّيْ ەۚ وَلِتُصْنَعَ عَلٰى عَيْنِيْ

"(yaitu), letakkanlah dia (Musa) di dalam peti, kemudian hanyutkanlah dia ke sungai (Nil), maka biarlah (arus) sungai itu membawanya ke tepi, dia akan diambil oleh (Fir'aun) musuh-Ku dan musuhnya. Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku; dan agar engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku."

Q.S. *al-Fath*/46:10

اِنَّ الَّذِيْنَ يُبَايِعُوْنَكَ اِنَّمَا يُبَايِعُوْنَ اللّٰهَ ۗيَدُ اللّٰهِ فَوْقَ اَيْدِيْهِمْ ۚ فَمَنْ نَّكَثَ فَاِنَّمَا يَنْكُثُ عَلٰى نَفْسِهٖ ۚ وَمَنْ اَوْفٰى بِمَا عٰهَدَ عَلَيْهُ اللّٰهَ فَسَيُؤْتِيْهِ اَجْرًا عَظِيْمًا

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu (Muhammad), sesungguhnya mereka hanya berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar."

Q.S. *Ali 'Imran*/3:28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُوْنَ الْكٰفِرِيْنَ اَوْلِيَاۤءَ مِنْ دُوْنِ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ وَمَنْ يَّفْعَلْ ذٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللّٰهِ فِيْ شَيْءٍ اِلَّآ اَنْ تَتَّقُوْا مِنْهُمْ تُقٰىةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ اللّٰهُ نَفْسَهٗ ۗ وَاِلَى اللّٰهِ الْمَصِيْرُ

"Janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin, melainkan orang-orang beriman. Barang siapa berbuat demikian, niscaya dia tidak akan memperoleh apa pun dari Allah, kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang kamu takuti dari mereka.

Dan Allah memperingatkan kamu akan diri (siksa)-Nya, dan hanya kepada Allah tempat kembali."

Di dalam ayat-ayat di atas terdapat kata-kata "bersemayam", "datang", "di atas", "sisi", "wajah", "mata", "tangan", dan "diri" yang dibanggakan dan dijadikan sifat bagi Allah. Kata-kata itu menunjukkan keadaan, tempat, dan anggota yang layak bagi makhluk yang baru. Kata-kata dalam ayat-ayat di atas dikaitkan kepada Allah yang qadim. Oleh karena itu, sulit dipahami maksud yang sebenarnya. Karena itu pula, ayat-ayat tersebut dinamakan *mutasyabihat al-sifat*.[6]

Terhadap ayat-ayat tersebut, mazhab Salaf mensucikan Allah dari makna lahiriah kata-kata di atas, karena makna *harfiah* di atas mustahil bagi Allah. Mereka mengimani sepenuhnya rahasia kandungan makna firman-firman Allah yang serupa itu. Mereka menyerahkan hakikat maknanya kepada Allah.[7]

Lain halnya dengan mazhab Salaf, mazhab Khalaf menafsirkan dan menakwilkan makna kata-kata yang menurut lahiriahnya mustahil bagi Allah. Karena itu, mereka disebut *mu'awwilah* atau *mazhab ta'wil*. Kata "semayam" mereka artikan "berkuasa menciptakan segala sesuatu tanpa susah payah". Kata "kedatangan Allah" mereka artikan "kedatangan perintah-Nya". Kata "di atas" mereka artikan "ketinggian yang bukan arah atau jurusan". Kata "di

[6] Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran I*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 211

[7] Sahid, AM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 194.

sisi-Nya” mereka artikan “kewajiban terhadap-Nya”. Kata “wajah Allah” mereka artikan “zat Allah”. Kata “mata-Nya” mereka artikan “perlindungan-Nya”. Kata “tangan-Nya” mereka artikan “kekuatan-Nya”. Kata “diri-Nya” mereka artikan “hukuman-Nya”.[8]

Dalam pandangan mazhab Khalaf, semua kata yang mengandung makna “rida”, “cinta”, “benci”, “murka, dan “malu” bagi Allah ditakwil dengan makna *majaz* yang terdekat.[9] Al-Razi mempertegas, semua bentuk yang berkaitan dengan psikis (*nafsaniyah*) berupa sayang, senang, bahagia, marah, malu, benci, dan menghina memiliki awal dan akhir. Kata marah misalnya, awalnya adalah bergolaknya darah hati (emosional), sedang puncaknya adalah tercapainya kemudaratan bagi orang yang dibenci. Dalam konteks ini, kata “marah” tidak dapat dihubungkan kepada Allah, demikian juga kata-kata yang identik dengan kata “marah”.[10]

3. Sebab-Sebab Terjadinya Muhkamat dan Tasyabuh Dalam al-Qur’an

Menurut mayoritas ulama, ayat muhkam adalah ayat yang sudah jelas maknanya sebagaimana ditegaskan dalam surat *Hud*/11: 1, sedang ayat mutasyabih adalah ayat yang maksudnya masih samar sehingga memerlukan penafsiran dan penakwilan. Dalam kajian tentang ayat-ayat

[8] Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi‘i, *Ulumul Quran...*, hlm. 211.

[9] As-Shalih, *Mabahits....*, hlm. 285.

[10] As-Suyuti, *al-Itqan...*, hlm. 308. Lihat Juga Sahid. AM, *Ulumul Qur’an...*, hlm. 195.

muhkam dan mutasyabih ini, al-Qur'an ada memberikan 3 (tiga) keterangan seperti ayat berikut:

a. Q.S. *Hud*: 11

كِتٰبٌ اُحْكِمَتْ اٰيٰتُهٗ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَّدُنْ حَكِيْمٍ خَبِيْرٍۙ

"Inilah kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana"

b. Q.S. *az-Zumar*/39:23

اَللّٰهُ نَزَّلَ اَحْسَنَ الْحَدِيْثِ كِتٰبًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَۙ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang,"

c. Q.S. *Ali 'Imran*/3:7

هُوَ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتٰبَ مِنْهُ اٰيٰتٌ مُّحْكَمٰتٌ هُنَّ اُمُّ الْكِتٰبِ وَاُخَرُ مُتَشٰبِهٰتٌۗ فَاَمَّا الَّذِيْنَ فِيْ قُلُوْبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُوْنَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاۤءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاۤءَ تَأْوِيْلِهٖۚ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيْلَهٗٓ اِلَّا اللّٰهُ ۘوَالرّٰسِخُوْنَ فِى الْعِلْمِ يَقُوْلُوْنَ اٰمَنَّا بِهٖۙ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۚوَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok Kitab (Al-Qur'an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong pada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabihat untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah.

Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami beriman kepadanya (Al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang yang berakal."

Ketiga ayat ini ternyata memberikan tiga pemahaman sebagaimana disampaikan Ibn Habib al-Naisaburi. Beliau mengatakan bahwa ada tiga pendapat yang muncul dalam memahami ayat ini, (1) yang berpendapat bahwa al-Qur'an seluruhnya muhkamat berdasarkan ayat pertama. (2) yang berpendapat bahwa al-Qur'an seluruhnya mutasyabih berdasarkan ayat kedua. (3) berpendapat bahwa sebagian ayat al-Qur'an muhkamat dan lebihnya mutasyabih berdasarkan ayat ketiga. Tetapi pendapat ketiga inilah yang lebih valid. Adapun ayat pertama dimaksudkan dengan muhkam-nya al-Qur'an adalah kesempurnaannya dan tidak adanya pertentangan antar ayat-ayatnya. Adapun maksud mutasyabih dalam ayat kedua adalah menjelaskan segi kesamaan ayat-ayat al-Qur'an dalam kebenaran, kebaikan, dan kemukjizatannya. Sehubungan dengan ini, para penulis 'Ulum al-Qur'an belakangan ini seperti al-Zarqani, Shubhi as-Shalih, dan Abd al-Mu'in al-Namir memandang tidak ada pertentangan antar ketiga ayat tersebut. Lebih dari itu, mereka menegaskan bahwa yang menjadi perhatian dalam pembahasan ini adalah ayat ketiga, dan bukan ayat yang pertama dan kedua.[11]

Untuk memahami perbedaan dalam ayat sehingga ada ayat mutasyabbih dan muhkamat, dalam konteks ini,

---

[11] Lihat Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 76-77.

al-Zarqani[12] 48 dan Abdul Djalal H.A.[13] mengklasifikasikan kesamaran (*mutasyabih*) menjadi tiga hal, yaitu kesamaran pada kata, kesamaran pada makna, dan kesamaran pada kata dan makna.

Kesamaran Pada Kata

a. Kesamaran dalam kata mufrad

Maksud kesamaran dalam kata mufrad adalah adanya ketidakjelasan kata mufrad karena *gharib* (asing, isolasi) atau *musytarak* (ganda, ambigius).

Contoh kesamaran kata mufrad yang gharib adalah kata abban (ابا) dalam surat *'Abasa* [80] ayat 31: (buah-buahan dan rerumputan). Kata *abban* jarang terdapat dalam al-Qur'an sehingga asing. Jika tidak ada penjelasan dari ayat berikutnya: (untuk kesenangan kalian dan binatang-binatang ternak kalian), arti kata abban sulit dimengerti. Karena ada keterangan ayat berikutnya, arti *abban* menjadi jelas, yaitu rerumputan seperti bayam, kangkung, dan tanaman sejenisnya yang disukai manusia dan binatang.

Contoh kesamaran kata mufrad yang musytarak adalah kata *al-yamin* (اليمين) dalam ayat 93 surat Shad: (Lalu dihadapinya berhala-berhala itu sambil memukulnya). Kata *al-yamin* mempunyai makna ganda yang berarti tangan kanan, kekuasaan, atau sumpah. Arti semua itu relevan untuk kata *al-*

---

[12] al-Zarqani, Manahil, juz 2,.., hlm. 278-280.

[13] Djalal, Ulumul Qur'an..., hlm. 245-252.

yamin dalam ayat di atas sehingga mengakibatkan kesamaran. Termasuk ayat-ayat mutasyabihat karena samar katanya adalah huruf-huruf muqatha'ah.

b. Kesamaran dalam kata *murakkab*

Kesamaran dalam kata *murakkab* karena kata-katanya terlalu singkat dan terlalu luas; atau karena susunan kalimatnya kurang tertib. **Contoh *tasyabuh* dalam kata *murakkab* yang terlalu singkat** adalah firman Allah dalam surat *al-Nisa'*/3:

وَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا تُقْسِطُوْا فِى الْيَتٰمٰى فَانْكِحُوْا مَا طَابَ لَكُمْ مِّنَ النِّسَاۤءِ مَثْنٰى وَثُلٰثَ وَرُبٰعَ

"Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat."

Untuk menerjemahkan ayat itu mengalami kesulitan. Di dalam ayat itu terdapat kata-kata takut tidak akan berbuat adil terhadap hak-hak perempuan yatim, tetapi realitasnya justru disuruh mengawini perempuan-perempuan lain dua, tiga, atau empat. Penyebab kesukaran ini karena kalimatnya singkat.

Contoh tasyabuh kata *murakkab* karena terlalu luas adalah surat *al-Syura*/42:11: ليس كمثله شيئ (Tidak ada sesuatu apa pun yang seperti-Nya). Dalam ayat ini kelebihan huruf kaf dalam كمثله. Akibatnya, kalimat dalam ayat tersebut menjadi samar artinya karena sulit

dimengerti maksudnya. Seandainya huruf *kaf* dibuang, maka maknanya akan jelas.

Contoh tasyabuh kata murakkab karena susunannya yang kurang tertib adalah ayat surat *al-Kahf*/18:1

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ عَلٰى عَبْدِهِ الْكِتٰبَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَّهٗ عِوَجًا

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-hamba-Nya al-Kitab dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya, sebagai bimbingan yang lurus."

Pengertian Allah tidak menjadikan kebengkokan dalam al-Kitab dan menjadikannya lurus sukar dipahami, karena susunan kalimatnya kurang tertib.

Kesamaran pada Makna ayat

a. Berkaitan dengan kesamaran sifat Allah seperti Q.S. *al-Fath*/48:10 (*Yadullah Fauqa Aidihim*) "*Tangan Allah di atas tangan mereka*".
b. Berkaitan dengan kesamaran kiamat, sorga, dan siksa neraka seperti Q.S. surat *al-Anbiya'*/21:47, surat *Muhammad*/47:15, dan surat *Hud*/11:106.

Kesamaran pada Kata dan Makna Ayat

Aspek kesamaran kata dan makna, terdapat lima hal sebagai berikut:

a. Aspek cara, yaitu suatu cara melaksanakan kewajiban yang diperintah Allah, misalnya perintah Allah utuk

mengigat-Nya dalam surat *Thaha*/20:14. Dalam ayat tersebut terdapat kesamaran, yaitu cara mengingat Allah. Allah hanya memberi instrumen megingat Allah dan tidak menjelaskan cara mengingat-Nya.

b. Aspek kuantitas, yaitu jumlah yang dihitung baik secara umum maupun secara khusus, misalnya firman Allah dalam surat *al-Taubah*/9:5. Di dalam ayat tersebut terdapat kesamaran kuantitas, karena batas jumlah orang-orang musyrik yang harus dibunuh tidak disebutkan.

c. Aspek waktu, yaitu kesamaran waktu yang terletak pada keumuman petunjuk ayat al-Qur'an seperti Q.S *Ali Imran*/3:102. Di dalam ayat tersebut terdapat perintah Allah kepada orang-orang beriman agar selalu bertakwa tanpa batas. Waktu yang tidak terbatas mengandung kesamaran dari segi waktu, karena tidak ada kejelasan di dalam ayat di atas tentang batas waktu bertakwa.

d. Aspek tempat, yaitu kesamaran tempat baik kata maupun makna yang terdapat dalam ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, misalnya firman Allah dalam surat *al-Baqarah*/2:189. Di dalam ayat tersebut terdapat kesamaran tempat yang dimaksud oleh potongan ayat "di balik rumah." Posisi persisnya masih ada kesamaran.

e. Aspek syarat, yaitu syarat dalam melaksanakan kewajiban yang dapat dinilai sah baik ibadah maupun muamalah, misalnya syarat kewajiban salat dan nikah.[14]

Hikmah Adanya Ayat-ayat Muhkam dan Mutasyabih

4. Hikmah Adanya Ayat-Ayat Muhkam

a. Dalam konteks agama, manusia dituntut mencari rahmat. Adanya ayat-ayat muhkam dapat memberikan rahmat bagi orang yang tidak memiliki kemampuan bahasa Arab. Manusia dapat memahami ayat muhkam secara mudah tentang maksud yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, mereka mampu menghayati arti dan maksud yang terkandung di dalamnya sehingga mereka mudah mengamalkan.

b. Dalam konteks motivasi, manusia dapat terdorong untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an. Ungkapan ayat yang dapat dipahami dan mudah dimengerti dapat mendorong mereka untuk selalu beraktualisasi diri dengan isi kandungan al-Qur'an.

c. Dalam konteks pengajaran, manusia tidak mengalami kesulitan dalam mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Kata-kata yang tertuang di dalam ayat-ayat muh}kam sangat jelas arti dan maksudnya. Dengan demikian, mereka tidak membutuhkan penafsiran terhadap ayat tersebut.

---

[14] Lihat Sahid AM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 190-206.

5. Hikmah Adanya Ayat-Ayat Mutasyabih

a. Dalam konteks normatif, rasio manusia memiliki keterbatasan dalam menganalisis ayat-ayat mutasyabih. Untuk itu, diperlukan perenungan ulang terhadap keterbatasan berpikir itu sendiri untuk menyadari bahwa pemikiran manusia adalah terbatas.

b. Dalam konteks kesadaran, manusia pada dasarnya diuji oleh Allah. Realitas kehidupan yang abstrak di hari akhir seperti adanya hari kiamat, adanya kenikmatan sorga, adanya siksaan neraka merupakan ujian bagi manusia. Semua itu adalah hal yang gaib dan membutuhkan kesadaran untuk menerima.

c. Dalam konteks diskursus, para intelektual berusaha mengkomparasikan pandangan ulama baik yang pro maupun yang kontra. Dengan memperhatikan pandangan ulama yang tidak sama dan logika berpikir yang variatif, mereka dituntut untuk mengambil pendapat yang mendekati kebenaran. Pendapat manusia adalah relatif dan membutuhkan penelaahan ulang secara komprehensif dengan merujuk kepada pandangan ulama tersebut. Dengan demikian, capaian maksimal untuk mendekati kebenaran tercapai.

d. Dalam konteks isyarat, kandungan al-Qur'an tertuju kepada orang-orang yang khusus dan orang-orang yang umum. Bagi orang-orang yang khusus, sebagian isi al-Qur'an tertuang dengan bahasa yang memiliki sastra yang sangat tinggi. Dalam hal ini, hanya orang-orang yang khusus yang dapat mengetahui. Bagi orang awam, memahami al-Qur'an adalah hal yang sulit dan

membutuhkan usaha yang maksimal. Oleh karena itu, sebagian besar al-Qur'an diungkapkan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

e. Dalam konteks spiritual, adanya ayat-ayat mutasyabih memberikan dorongan kepada manusia untuk membersihkan diri dari sikap ego yang mengarah pada kesombongan intelektual. Berzikir kepada Allah sebagai proses penjernihan diri terhadap pemahaman atas ayat-ayat mutasyabih mengantarkan pada sikap rendah diri.

f. Dalam konteks sikap, Allah menegur orang-orang yang menafsirkan atau menakwilkan ayat-ayat mutsyabih tanpa dasar ilmu. Sebaliknya, Allah memperkenankan kepada orang yang memiliki ilmu sangat mendalam menafsirkan atau manakwilkan ayat-ayat mutsyabih. Dengan demikian, keterbatasan ilmu seseorang diharapkan memiliki sikap sesuai kemampuan.[15]

[15] *Ibid*., hlm. 206-207.

MUNASABAH

Satu hal yang menarik dalam al-Qur'an adalah ilmu tentang munasabahnya. Keteraturan ayat demi ayat yang terbingkai sehingga menjadi sebuah surat yang mempunyai tata letak sebagai keunggulan dari isi al-Qur'an. Banyak juga ulama yang membahas betapa pentingnya munasabah ini. Sehingga seorang ulama yang pertama kali menampakkan ilmu munasabah ini yakni Syekh Abu Bakar an-Naisabury jika ada orang yang membacakan ayat al-Qur'an beliau langsung menanyakan "Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini?", "Apa hikmah peletakan surat ini setelah surat ini?".[1] Pertanyaan inilah yang menjadi jawaban melalui pemahaman ilmu munasabah.

1. Pengertian Munasabah

Secara leksikal (harfiah) kata munasabah adalah *mashdar* dari kata *nasaba*. Sinonim kata *nasaba* adalah *la'ama* dan *wafaqa* yang berarti cocok dan sesuai.[2] Menurut Jalal al-Din al-Suyuthi, munasabah secara etimologis adalah *musyakalah* dan *muqarabah* yang berarti kesamaan dan kedekatan.[3] Ibn al-Qayyim al-Jauzi menamakan *tanasub*

---

[1] Manna' al-Qaththan, *al-Itqon fi*...,hlm. 624.

[2] Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hlm. 1998

[3] Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 2008), hlm. 452.

dengan *tasyabuh* (*mutasyabih*) yang berarti keserupaan. Dengan demikian, arti munasabah secara etimologis adalah kecocokan, kesesuaian, kesamaan, kedekatan, dan keserupaan. Konkretnya, munasabah adalah hubungan atau relevansi antara satu dengan yang lain.[4]

Beberapa ulama tafsir yang lain juga memberikan definisi tentang munasabah sesuai dengan aspek pandangan bahasa yang mereka miliki, seperti al-Razi mensinonimkan munasabah dengan *ta'alluq*.[5] Al-Baghawi mengidentikkan munasabah dengan *ta'wil*.[6] Al-Alusi menggunakan istilah *tartib* ketika menjelaskan kaitan antara surat *Maryam*/19 dengan surat *Thaha*/20.[7] Rasyid Ridla menggunakan istilah *ittishal*. Istilah yang digunakan terlihat saat dia menafsirkan surat *al-Nisa'*/4: 30, yaitu hubungan keselarasan ayat ini dengan ayat sebelumnya sangat tampak.[8] Sayyiq Quthb menggunakan istilah *irtibath* sebagai pengganti munasabah. Ungkapan itu dapat dilihat pada saat dia menafsirkan surat *al-Baqarah*/2: 188, yaitu pertalian (*irtibath*) antara bagian ayat 188 tersebut adalah nyata, yaitu antara *ahillah* (awal bulan) sebagai waktu bagi manusia dalam menunaikan ibadah haji serta antara tradisi

---

[4] Sahid, AM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 135.

[5] Fakhr al-Din al-Razi, *Tafsir Mafatih al-Gaib*, juz 1 (Baghdad: al-Mutsanna, t.t.), hlm. 141.

[6] Abu Muhammad al-Farra' al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, jilid 1 (Mesir: Maktabat Tijariyah, t.t.), hlm. 12.

[7] Shihab al-Din al-Alusi, *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, juz 16 (Kairo: al-Muniriyah, 1980), hlm. 134.

[8] Muhammad Rasyid Ridla, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim: Tafsir al-Manar*, juz 5 (Kairo: Dar al-Fikr, 1973), hlm. 46.

jahiliyah tentang haji sebagaimana diungkap di dalam ayat kedua.[9]

Secara terminologis munasabah minimal terdapat dua definisi yang dapat dijadikan standar, yaitu definisi yang diformulasikan oleh Manna' al-Qaththan dan al-Biqa'i. Menurut al-Qaththan, munasabah ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu ayat, atau antara satu surat dengan surat yang lain.[10] Sedangkan menurut al-Biqa'i, ilmu munasabah ialah ilmu yang dapat mengantarkan untuk mengetahui *illat-illat* tertib bagian al-Qur'an.[11]

Yang dimaksud ilmu munasabah dalam pembahasan ini bukan dalam pengertian sempit, yaitu hanya terbatas pada keparalelan saja. Lebih dari itu, ia juga menjelaskan hal yang kontradiktif seperti setelah menjelaskan orang mukmin kemudian menjelaskan orang kafir dan sebagainya. Dengan demikian, munasabah juga merupakan hubungan antara 'am (umum) dan khash (khusus), antara abstrak dan konkret, antara sebab dan akibat, antara *'illah* dan *ma'lul*, antara rasional dan irrasional, atau hal yang kontradiktif.[12]

---

[9] Sayyid Quthb, *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz 1 (Beirut: Dar Ihya' al-Tijarat al-'Arabiyah, 1386 H), hlm. 99.

[10] Manna' al-Qaththan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (t.t.p.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits, 1990), hlm. 97.

[11] Burhan al-Din Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'i, *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1995), hlm. 5.

[12] Sahid, AM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 137.

2. Pokok Bahasan Munasabah

Munasabah secara bahasa adalah perpadanan dan kedekatan, yaitu tempat kembalinya ayat-ayat kepada suatu makna yang menghubungkan dengannya, baik yang umum maupun yang khusus, yang bersifat logika, indrawi, khayalan, maupun hubungan-hubungan yang lain atau keterkaitan yang bersifat logika, seperti antara sebab dengan akibat, antara dua hal yang sepadan, dua hal yang berlawanan, dan sebagainya.[13]

Pada prinsipnya munasabah adalah hal yang rasionalistik. Jika dilogikakan secara baik, rasio dapat menerimanya.[14] Ketentuan di dalam al-Qur'an yang tampaknya abstrak jika dikaji secara mendalam, rasio akan menerima secara konkret. Oleh karena itu, sebab akibat, takhshish dan 'am, paralel dan kontrakdiktif adalah bagian yang di antaranya menjadi objek kajian.[15]

Konsep munasabah pada hakikatnya adalah usaha ahli untuk mempertemukan hikmah susunan al-Qur'an yang mengandung terma-terma penting dan indah dengan *asbab al-nuzul* yang merupakan fakta sejarah di zaman Rasulullah. Terma-terma itu diteliti dan disesuaikan dengan materi yang terdapat dalam al-Qur'an karena dinilai ada keterpaduan yang utuh antara yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, objek studi munasabah, sebagaimana

---

[13] al-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 452.

[14] Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), hlm. 43.

[15] Sahid, HM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 137.

disebutkan dalam definisi di atas, adalah susunan kalimat, ayat atau surat dalam al-Qur'an untuk menemukan rahasia-rahasia keindahan susunan dan kandungannya.[16]

Harus diakui bahwa untuk melakukan munasabah al-Qur'an harus dengan mendekati ilmu lain seperti tafsir. Di antara ulama dalam menggali makna dan kandungan al-Qur'an ada yang mendekatinya melalui *tafsir bi al-ra'y, tafsir bi al-ma'tsur, tafsir shufi, tafsir fiqhi, tafsir falsafi, tafsir adabi wa ijtima'i*, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu metode dalam memahami dan menafsirkan al-Qur'an, munasabah dapat dilihat dari tiga aspek.

a. Dalam konteks sastra, kesesuaian antara satu ayat dengan ayat yang lain menjadi keutuhan yang indah dalam rangkaian tata bahasa al-Qur'an. Antara satu ayat dengan yang lain memiliki keserasian dan keindahan kalimat yang membentuk satu untaian yang merasup ke dalam jiwa. Jika satu kalimat dipisahkan dengan kalimat yang lain, kesatuan yang utuh menjadi kabur dan hilang. Dalam hal ini, makna *balaghiyah* (sastrawi) yang terkandung di dalam al-Qur'an dapat terlihat.
b. Dalam konteks kesatuan tema, penafsiran al-Qur'an dalam berbagai ragam dan bentuknya, baik *bi al-ma'tsur* maupun *bi al-ra'y* I membutuhkan pemahaman secara baik melalui munasabah. Ilmu munasabah mampu memberikan pemahaman secara

---

[16] *Ibid.*, hlm. 137-138.

holistik antara bagian awal kalimat dengan bagian akhir kalimat. Dengan demikian, seorang mufassir dapat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain baik di awal maupun di akhir kalimat yang membentuk kesatuan tema.

c. Dalam konteks penafsiran, ilmu munasabah dapat membantu seorang mufassir menemukan makna yang relevan. Hubungan antara ayat satu dengan yang lain dapat dipahami secara tepat dan sesuai dengan maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an.[17]

3. Macam-Macam Munasabah

Secara garis besar macam-macam munasabah itu tergolong kepada 3 (tiga) bentuk:

a. Hubungan (Munasabah) antara satu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, seperti Q.S. *al-Baqarah*/1:189,

يَسـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْاَهِلَّةِ ۗ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ۗ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِاَنْ تَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ ظُهُوْرِهَا وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقٰىۚ وَأْتُوا الْبُيُوْتَ مِنْ اَبْوَابِهَا ۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

"Mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari atasnya, tetapi kebajikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa.

[17] *Ibid.*, hlm. 139-140.

Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Dalam ayat di atas satu kalimat dengan kalimat lain seakan-akan tidak ada hubungan. Jika dicermati, ternyata hal itu tidak demikian. Menurut al-Zarkasyi, jawaban itu dapat dilihat dari berbagai aspek, di antaranya pertanyaan mereka tentang hikmah bulan sabit yang membesar (sempurna) dan mengecil (kurang) adalah maklum. Artinya, segala sesuatu yang dikerjakan Allah mengandung hikmah secara riil dan maslahat bagi hamba-hamba-Nya. Seharusnya mereka itu memperhatikan perbuatannya yang tidak baik kemudian dianggapnya baik.[18] Dengan demikian, yang tidak relevan itu bukan bulan sabitnya tapi pertanyaan mereka. Oleh karena itu, menurut ShubhI al-Shalih, dua susunan kalimat ini saling berangkai dalam satu ayat dan kita harus menyingkap hubungan ini agar akhir ayat tidak menampakkan keterpisahan dari awal ayat.[19]

b. Hubungan (Munasabah) antara satu ayat dengan ayat lain dalam beberapa ayat. Untuk munasabah ini terbagi kepada 4 (empat) bentuk,

   ~ Ayat yang satu di'*athaf*-kan kepada ayat yang lain, seperti Q.S. *Ali 'Imran*/3: 102 dan 103.

[18] al-Zarkasyi, al-Burhan..., juz 1, hlm. 41.

[19] Shubhi al-Shalih, Mabahits fi..., hlm. 153.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَّلَا تَفَرَّقُوْا ۖوَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاۤءً فَاَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖٓ اِخْوَانًاۚ وَكُنْتُمْ عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ اٰيٰتِهٖ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim

Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."

Faidah munasabah dengan *'athaf* ini ialah untuk menjadikan ayat tersebut sebagai hal yang sama (*nadhirain*). Ayat 102 menyuruh bertakwa kepada Allah dan ayat 103 menyuruh berpegang teguh kepada Allah. Munasabah dengan menggunakan *'athaf* mengaksentuasikan bahwa pada dua makna yang saling mengisi dan seimbang. Kedua ayat

itu memiliki kandungan yang sesuai dan serupa, meskipun secara maknawi kedua ayat itu artinya tidak sama.

~ Ayat yang satu tidak di'athafkan kepada ayat yang lain, seperti Q.S. *Ali 'Imran*/3: 11 dan 10.

اِنَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَنْ تُغْنِيَ عَنْهُمْ اَمْوَالُهُمْ وَلَآ اَوْلَادُهُمْ مِّنَ اللّٰهِ شَيْـًٔاۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِۙ

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, bagi mereka tidak akan berguna sedikit pun harta benda dan anak-anak mereka terhadap (azab) Allah. Dan mereka itu (menjadi) bahan bakar api neraka."

كَدَأْبِ اٰلِ فِرْعَوْنَۙ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِمْۗ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاَخَذَهُمُ اللّٰهُ بِذُنُوْبِهِمْۗ وَاللّٰهُ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

"(Keadaan mereka) seperti keadaan pengikut Fir'aun dan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka mendustakan ayat-ayat Kami, maka Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosanya. Allah sangat berat hukuman-Nya."

Dalam munasabah ini tampak hubungan yang kuat antara ayat 11 dan ayat 10, sehingga jelas ada nampak bahwa ayat 11 merupakan kelanjutan dari ayat 10 dan mengandung nuansa saling melengkapi dan memperjelas.

~ Dua hal yang sama digabungkan, seperti Q.S. *al-Anfal/*: 5 dan 4.

كَمَآ اَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنْۢ بَيْتِكَ بِالْحَقِّۖ وَاِنَّ فَرِيْقًا مِّنَ الْمُؤْمِنِيْنَ لَكٰرِهُوْنَ

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, meskipun sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya,"

اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌۚ

"Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia."

Kedua ayat itu sama-sama menerangkan tentang kebenaran. Ayat 5 menjelaskan kebenaran perintah kepada Nabi agar hijrah dan ayat 4 menerangkan kebenaran status mereka sebagai orang-orang mukmin. Dengan demikian, kedua ayat ini memiliki kesetaraan atau kesepadanan. Menurut al-Zamakhsyari, kedua ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasulullah agar melaksanakan pembagian *ghanimah* kepada para prajurit yang beragama Islam, meskipun sebagian mereka tidak berkenan. Ayat ini sepadan dengan perintah Allah supaya Rasulullah keluar dari rumah untuk mengerahkan umat Islam ke medan perang dalam kondisi sebagian komunitas muslim tidak menyukai.

Ketidaksenangan mereka kepada harta *ghanimah* yang diperintahkan oleh Allah disepadankan dengan ketidaksenangan mereka keluar bersama Rasulullah berperang melawan orang-orang musyrik.[20]

c. Hubungan (Munasabah) antara satu surat dengan surat lain. Untuk memahami ini hubungan antar satu surat dengan surat lain dikelompok menjadi 4 (empat bagian), yakni:

~ Munasabah antara pembuka surat dengan akhir surat seperti munasabah antara awal surat *al-Baqarah*/2: 2 dengan akhirnya surat *al-Baqarah*/2: 286.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۛفِيْهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَۙ

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa,"

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ اِنْ نَّسِيْنَآ اَوْ اَخْطَأْنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَآ اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهٗ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۚ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهٖ ۚ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاغْفِرْ لَنَا ۗ وَارْحَمْنَا ۗ اَنْتَ مَوْلٰىنَا فَانْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكٰفِرِيْنَ

[20] Abu al-Qasim Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqa'iq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil,* juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 143.

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Ayat pertama menjelaskan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, yaitu orang-orang yang beriman dan ayat yang terakhir memerintah agar berdoa supaya tidak disiksa jika lupa atau salah.

Antara awal surat *al-Mu'minun*/23 dengan akhirnya. Awal surat *al-Mu'minun*/23 . Awal ayatnya adalah قد افلح المؤمنون dan akhir ayatnya adalah انه لا يفبح المؤمنون. Ayat pertama menjelaskan tentang janji Allah terhadap orang-orang yang beriman bahwa mereka akan bahagia, sedang ayat terakhir menegaskan bahwa orang yang tidak beriman tidak akan bahagia.

~ Munasabah antara pembuka surat dengan penutup surat berikutnya seperti surat *al-An'am* /6: 1 dengan surat *al-Ma'idah*/5:120.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمٰتِ وَالنُّوْرَ ەۗ ثُمَّ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُوْنَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu."

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّۗ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

Surat *al-Hadid*/57: 1 dengan surat *al-Waqi'ah*/56: 69.

سَبَّحَ لِلّٰهِ مَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۚ وَهُوَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah. Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana."

ءَاَنْتُمْ اَنْزَلْتُمُوْهُ مِنَ الْمُزْنِ اَمْ نَحْنُ الْمُنْزِلُوْنَ

"Kamukah yang menurunkannya dari awan ataukah Kami yang menurunkan?"

Surat *al-An'am*/6: 1 dan surat *al-Ma'idah*/5: 120 sama-sama menjelaskan tentang puji-pujian, demikian juga surat *al-Hadid*/57: 1 dan surat *al-*

Waqi'ah/56: 96 sama-sama menjelaskan tentang tasbih.[21]

d. Munasabah antara akhir surat dengan pembuka surat. Seperti penutup surat *al-Ma'idah*/5: 120 dengan awal pembuka surat *al-Nisa'*/4: 1.

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا فِيْهِنَّۗ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Milik Allah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِّنْ نَّفْسٍ وَّاحِدَةٍ وَّخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَّنِسَاۤءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْ تَسَاۤءَلُوْنَ بِهٖ وَالْاَرْحَامَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)-nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

Surat *al-Ma'idah*/5 diakhiri dengan keterangan tentang kekuasaan Allah, demikian juga pembukaan surat *al-Nisa'*/4. Awal surat *al-Nisa'*/4 menjelaskan tentang permulaan hidup manusia dan akhir surat

[21] Lihat al-Qaththan, *Mabahits*..., hlm. 99 dan al-Zarkasyi, al-Burhan..., juz 1, hlm. 64.

al-Ma'idah juga menjelaskan tentang awal hidupnya di akhirat berupa hari kiamat.[22]

As-Suyuthi menjelaskan bahwa untuk memahami ilmu munasabah itu harus memiliki pedoman sehingga apabila meneliti tentang munasabah itu harus dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Melihat tujuan yang akan dicapai seseorang
2) Memperhatikan apa saja yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (*muqaddimah*)
3) Memperhatikan tingkat (muqaddimah) itu dalam hal lebih dekat atau jauhnya dalam mencapai tujuan yang dimaksud.
4) Ketika meneliti uraian dalam surah itu perhatikan keharusan-keharusan yang ditutup oleh aturan, keindahan bahasa (*balaghah*) yang dapat menimbulkan perhatian dalam memahaminya.. menurut al-Biqa'I bila seseorang melakukan kaidah umum tersebut, maka ia akan mengetahui keserasian atau munasabah susunan al-Qur'an baik ayat perayat maupun surah per surah.[23]

4. Kegunaan Ilmu Munasabah

Dengan mempelajari dan mengetahui munasabah, minimal ada tiga kegunaan yang dapat diambil, yaitu:

---

[22] Lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, *Asrar Tartib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1986), hlm. 63. Lihat juga Sahid, HM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 147.

[23] As-Suyuthi, *al-Itqan*..., hlm. 292.

a. Al-Qur'an memiliki rahasia-rahasia dan hikmah yang terkandung di balik susunan kalimat, ayat, dan suratnya. Dengan memahami ilmu munasabah, khazanah penafsiran al-Qur'an yang tersimpan di balik rahasia dan hikmah akan ditemukan, terutama dalam pengambilan hukum yang dikontekstualisasikan dalam realitas masyarakat.
b. Al-Qur'an tersusun dalam satu kesatuan ayat dan surat secara integral. Dengan memahami ilmu munasabah, pemahaman al-Qur'an secara komprehensif akan dicapai dan akan terhindar dari pemahaman yang parsial dan terputus-putus. Dengan demikian, muara pemahaman akan berujung pada kesatuan tematik isi al-Qur'an.
c. Al-Qur'an memiliki tingkat sastra yang sangat tinggi. Bahasa al-Qur'an, konteks kalimat, serta kesesuaian ayat dan surat mengantarkan pada keyakinan bahwa al-Qur'an adalah wahyu dan mukjizat. Al-Qur'an adalah produk Tuhan yang ditransformasikan kepada Muhammad agar dapat dipahami dan diamalkan.[24]

[24] Sahid, HM, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 153.

ILMU I'JAZUL QUR'AN

1. Pengertian I'jaz dan Mu'jizat

Secara umum kata I'jaz (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari *qudrah* (potensi, power, kemampuan). Apabila kemukjizatan muncul, maka nampaklah kemampuan *mu'jiz* (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan *I'jaz* dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang Rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab untuk menghadapi mukjizatnya yang abadi, yaitu al-Qur'an dan kelemahan generasi sesudah mereka. Dan mukjizat adalah sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.[1]

Mengutip dari Abdul Hamid,[2] dalam kamus dijelaskan, bahwa kata mukjizat diartikan sebagai kejadian luar biasa yang sukar dijangkau oleh kemampuan akal manusia.[3] Kata mukjizat sendiri berasal dari bahasa Arab اعجز (*a'jaza*)

---

[1] Syekh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq el-Majni, (Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2015) cet. Ke-15, hlm. 323.

[2] Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 84.

[3] W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 395.

yang berarti melemahkan atau menjadikan tidak mampu.[4] Jikalau sudah lemah berarti dia tidak memiliki kekuatan lagi. Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk melemahkan yang dikenal dengan mukjizat.[5] Kemampuan al-Qur'an untuk melemahkan bagi siapa saja yang disodorkan langsung oleh Allah kepada kaum kafir untuk mendatangkan semisal al-Qur'an walaupun hanya satu ayat. Dalam kenyataannya tidak ada seorang pun yang mampu menandingi kehebatan al-Qur'an.[6] Di dalam al-Qur'an kata *'ajaza* selalu ditampilkan berulang kalau dihitung, maka kata itu terus diulang-ulang sebanyak 26 kali pada 21 surat dan 25 ayat.

2. Tujuan I'jazil Qur'an dan Sejarahnya

Pada dasarnya tujuan dari pada I'jaz al-Qur'an adalah untuk memberikan kesaksian bagi manusia akan kekuatan yang diwarnai dari al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwasanya al-Qur'an tidaklah melemahkan manusia untuk mendatangkan sepadan al-Qur'an hanya karena satu aspek saja, akan tetapi karena beberapa aspek, baik aspek *lafzhiah* (morfologis), *ma'nawi*yah (semantic), maupun *ruhiyah* (psikologis). Semuanya bersandarkan dan bersatu, sehingga melemahkan manusia untuk melawannya.[7]

---

[4] M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 25.

[5] Jamaluddin al-Ansari, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Misriyah, 1990), Juz. IV, hlm. 236.

[6] M. Qurais Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau*..., hlm. 25.

[7] Abdul Wahab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. (Kairo: Dar al-'ilm, 1978), cet. Ke 8 hlm. 30.

Dalam sejarahnya al-Qur'an telah terjamin (apalagi yang menjamin Allah Swt). Dikarenakan kemu'jizatan al-Qur'an itulah maka banyak tantangan yang datang untuk menandingi al-Qur'an. Munculnya orang-orang yang berusaha untuk bisa menyaingi isi al-Qur'an sudah terjadi. Namun tak satupun mampu untuk menyamai apalagi menandingi al-Qur'an. Sehingga Allah Swt menyatakan dalam al-Qur'an untuk menguji kemampuan dalam mendatangkan satu ayat saja. Ada ayat yang menguji dengan mengumpulkan jin dan manusia agar bersatu membuat satu ayat saja (Lihat Q.S. *al-Isra'*/17: 88). Ada ayat yang menyatakan untuk membuat kalimat seperti al-Qur'an (Lihat Q.S. *at-Thur*/52: 34). Juga ayat yang menguji untuk membuat sepuluh surat seperti surat al-Qur'an (Lihat Q.S. *Hud*/11:13). Bahkan diuji lagi dengan hanya membuat satu surat saja (Lihat Q.S. *al-Baqarah*/2: 23). Begitulah tantangan yang ada untuk menandingi al-Qur'an namun tak seorang pun atau kelompok manapun yang sanggup menandingi al-Qur'an.

3. Macam-Macam I'jazil Qur'an

Menurut Manna' al-Qaththan mukjizat itu adalah sesuatu yang keluar dari kebiasaan, disertai dengan *tahaddi* (menentang) dan tidak ada yang menandingi. Mukjizat itu terbagi menjadi dua: ***mukjizah bissiriyah*** (fisik) dan ada ***mukjizah 'aqliyah*** (akal/ilmu), dan kebanyakan dari mukjizat Bani Israil itu *bissiriyah* (fisik), disebabkan kebodohan mereka dan minimnya kesadaran mereka. Kebanyakan mukjizat umat ini adalah *'aqliyah*, disebabkan

kecerdasan mereka dan kesempurnaan kepamahaman mereka, serta karena syariat ini (telah dikehendaki oleh Allah) menjadi syariat yang kekal sepanjang zaman hingga hari kiamat. Maka umat ini diberi keistimewaan dengan mukjizat '*aqliyah* (ilmiah) yang kekal, agar orang-orang yang berakal itu dapat melihatnya.[8]

4. Segi-Segi I'jazil Qur'an

Al-Qahi 'Iyadh[9] mengatakan dalam kitab asy-Syifa, bahwa al-Qur'an itu mencakup berbagai macam sisi kemukjizatan yang banyak. Sehingga beliau menyimpulkan ada 4 (empat) kemukjizatan al-Qur'an:

a. Keindahan susunan dan keserasian kosa kata-kosa katanya, kefasihannya, penjelasannya yang ringkas (*ijaz*), dan *balaghah*nya yang melebihi kemampuan bangsa Arab yang merupakan orang-orang yang paling mahir menyusun perkataan dan ahli di bidang ini.
b. Bentuk susunannya yang 'aneh', gayanya yang asing dan berbeda dengan pembicaraann bangsa Arab, serta metode susunan dan untaian yang digunakanmya, yang dijadikan sebagai akhiran ayat-ayatnya dan potongan-potongan kata-katanya. Tidak ada sesuatu yang datang sebelum atau sesudahnya

---

[8] Suyuthi, *Al-Itqon Fi Ulumil Quran* Jilid 2..., hlm. 661.

[9] Namanya adalah al-Qadhi 'Iyadh bin Musa bin 'Iyadh al-Yahshi al-Andalusi, pengarang kitab as-Syifa dan seorang imam pada masanya di dalam ilmu hadits dan ilmu-ilmu tentangya. Wafat pada tahun 544. Ad-Dibaj al-Mazhab, 168. Lihat Suyuthi, al-Itqon..., hlm. 679.

yang menyamai. Masing-masing dari dua hal ini, yaitu *I'jaz* dan *balaghah* itu sendiri dan gayanya yang asing merupakan salah satu macam *balaghah*, yang bangsa Arab tidak mampu untuk membuat salah satunya saja, karena masing-masing berada di luar kemampuan mereka dan berbeda dengan kefasihan pembicaraan mereka. Ini berbeda dengan pendapat yang menyatakan bahwa kemukjizatan itu ada pada kumpulan antara *balaghah* dan gaya (*uslub*).

c. Isi yang memberitakan tentang ha-hal yang ghaib dan hal-hal yang belum terjadi, kemudian terjadilah seperti apa yang diberitakannya.

d. Berita-beritanya tentang masa-masa yang silam, umat-umat terdahulu, dan syariat-syariat yang telah berlaku, yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu saja dari para ahli kitab yang menghasilkan seluruh masa hidupnya untuk belajar. Kemudian Rasulullah dapat menyebutkannya lengkap dengan teks-teksnya sesuai dengan keadaannya, padahal dia adalah seseorang yang tidak dapat membaca dan menulis.

Begitulah segi-segi kemukjizatan al-Qur'an, dalam penjelasan tambahannya al-Qadhi juga menambahkan lagi bahwa, diantara kemukjizatannya ayat-ayatnya adalah abadi, tidak akan sirna selama dunia masih ada, dengan diiringi oleh jaminan penjagaanya dari Allah. Diantaranya bahwa pembacanya tidak merasa bosan, demikian juga pendengarnya. Tetapi mendengarkan dengan seksama akan menambahkan kemanisannya, dan mengulang-ulangnya akan menambahkan kecintaan terhadapnya.

Sedangkan perkataan-perkataan yang lainnya akan menimbulkan rasa bosan jika diulang-ulang.[10]

Syekh Manna' al-Qaththan memberikan keterangan tentang mukjizat al-Qur'an. Beliau menjelaskan bahwa al-Qur'an selain kalamullah, Kitab Suci ini juga mempunyai 3 (tiga) kelebihan besar bagi kehidupan manusia, yakni: *pertama*, kemukjizatan dalam aspek bahasa bahwa al-Qur'an telah mencapai puncak tertinggi yang tidak sanggup kemampuan bahasa manusia untuk menghadapinya.

Kedua, kemukjizatan aspek ilmiah. Semua persoalan dan kaidah ilmu pengetahuan yang telah mantap dan meyakinkan, merupakan manifestasi dari pemikiran yang kokoh yang dianjurkan al-Qur'an, tidak ada pertentangan sediktpun dengannya. Ilmu pengetahuan telah maju dan telah banyak pula masalah-masalahnya, namun apa yang telah tetap dan mantap daripadanya tidak bertentangan sedikitpun dengan salah satu ayat-ayat al-Qur'an. Ini saja sudah merupakan kemukjizatan.

Ketiga, kemukjizatan hukum (*tasyri'*) artinya al-Qur'an merupakan *dustur tasyri'* (sistem, aturan, perundang-undangan) paripurna yang membangun kehidupan manusia atas dasar konsep yang paling tinggi dan mulia .[11]

Sementara as-Shabuni memberikan penjelasan bahwa aspek kemu'jizatan al-Qur'an itu sebagai berikut:

---

[10] *Ibid*., hlm. 680.

[11] Syekh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*,.,, hlm. 331.

a. Susunan bahasanya yang indah, berbeda dengan susunan bahasa Arab.
b. *Uslub*-nya (susunannya) yang menakjubkan, jauh berbeda dengan segala bentuk susunan bahasa Arab.
c. Keagungan yang tidak mungkin bagi makhluk untuk mendatangkan sesamanya.
d. Syariat yang sangat perinci dan sempurna melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
e. Mengabarkan hal-hal gaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu.
f. Tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.
g. Al-Qur'an memenuhi setiap janji dan ancaman yang dikhabarkannya.
h. Luasnya ilmu-ilmu pengetahuan yang terkandung di dalamnya.
i. Kesanggupannya dalam memenuhi segla kebutuhan manusia.
j. Berpengaruh terhadap hati para pengikutnya dan orang-orang yang memusuhinya.[12]

[12] Muahmmad Ali al-Shabuny, *Studi Ilmu al-Qur'an*..., hlm. 137-138. Lihat juga Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*..., hlm. 84.

ILMU AMTSALUL QUR’AN

1. Pengertian Amtsalil Qur’an

Pemahaman tentang amtsalil Qur’an ini banyak dijelaskan dalam al-Qur’an seperti Allah Ta’ala berfirman dalam Q.S. *az-Zumar*/39:27:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَۚ

“Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran”

Demikian juga dalam surat yang lain seperti Q.S. *al-’Ankabut*/29: 43:

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ

“Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buatkan untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orangorang yang berilmu.”

Ayat-ayat tersebut dan ayat lainnya banyak mengetengahkan tentang kandungan yang berisikan contoh atau perumpamaan dalam ayat-ayat al-Qur’an. Sehingga dengan adanya amtsalil Qur’an itu muncullah kajian tentang ilmu amtsalil Qur’an.

Amtsal adalah bentuk jamak dari *mitsal*. Ada kata *matsal, mitsl dan matsl* serupa dengan *syabah* dan *syabih*,

baik lafadz maupun maknanya.[1] Jadi makna dari amtsal adalah perumpamaan. Sehingga kalau didefinisikan amtsali Qur'an adalah penyerupaan-penyerupaan atau perumpamaan-perumpamaan yang ada dalam ayat-ayat al-Qur'an. Amtsal juga digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan dan kisah yang menakjubkan. Dalam makna inilah lafadz amtsal ditafsirkan dalam banyak ayat.

Beberapa pendapat para ulama yang memberikan penjelasan tentang hakikat dan urgensi amtsalil Qur'an bisa diketahui sebagai berikut:[2]

a. Al-Mawardi berkata: "Diantara ilmu-ilmu yang paling agung tentang al-Qur'an adalah mengetahui perumpamaan-perumpamaannya. Sedangkan para manusia banyak melalaikannya karena mereka sibuk terhadap perumpamaan-perumpamaan, dan mereka melalaikan sesuatu-sesuatu yang diumpamakan. Sedangkan perumpamaan tanpa yang diumpamakan, seperti seekor kuda tanpa kendali, dan onta tanpa kekang.
b. Imam Syafi'I menganggap bahwa seorang mujtahid wajib mengetahui ilmu-ilmu al-Qur'an, kemudian mengetahui perumpamaan-perumpamaan yang disebutkan di dalamnya, yang menunjukkan kepada ketaatan kepada-Nya, yang menjelaskan cara untuk menjauhi maksiat kepadanya.

---

[1] Syekh Manna' al-Qathtah, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an..., hlm. 353.

[2] Lihat Imam Suyuthi, al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an..., hlm. 709-711.

c. Syekh Izuddin berkata, "Sesungguhnya Allah membuat perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an hanya untuk mengingatkan dan memberikan nasihat. Adapun cakupannya, yang menunjukkan bertingkat-tingkatnya pahala, atau menyebabkan hilangnya pahala suatu amal, atau menunjukkan pujian atau celaan atau yang semisalnya maka semua itu adalah menunjukkan kepada hukum-hukum.
d. Az-Zamakhsari berkata, "Pembuatan perumpamaan itu hanya dilakukan untuk membeberkan hal-hal yang bersifat maknawiyah, dan mendekatkan sesuatu yang diragukan menjadi sesuatu yang dapat dilihat. Jika tujuan pembuatan itu adalah agung, maka sesuatu yang diumpamakan juga semisal dengannya. Dan jika dia hina maka yang diumpamakan juga demikian.
e. Al-Ashbahani berkata, "Pembuatan perumpamaan yang dilakukan oleh Bangsa Arab dan mendatangkan hal-hal yang serupa adalah merupakan suatu urusan yang tidak asing, untuk memperjelas sesuatu yang samar, menyingkap tabir-tabir rahasia hakikat, membuat sesuatu yang bersifat khayalan menjadi sesuatu yang bersifat hakikat. Sesuatu yang diduga menjadi sesuatu yang diyakini membuat sesuatu yang tidak ada menjadi ada, dan pembuatan perumpamaan-perumpamaan akan membuat bungkam kepada lawan debat yang membuka jawaban yang sengit. Sesungguhnya hal itu akan memberikan pengaruh ke dalam jiwa dengan suatu pengaruh yang tidak

dapat dicapai dengan menerangkan ciri-ciri sesuatu itu sendiri.

Dengan memahami pendapat di atas jelaslah dipahami bahwa amtsali Qur'an sangat penting diketahui sehingga menjadi sebuah disiplin ilmu yang dinamakan dengan ilmu amtsalil Qur'an.

2. Unsur-Unsur Amtsalil Qur'an

Unsur-unsur yang ada dalam al-Qur'an mengenai amtsalil Qur'an itu bisa dikategorikan menjadi dua, yakni pertama unsur perumpamaan yang zahir dan kedua unsur perumpamaan yang tersembunyi. Unsur perumpamaan yang zahir itu maksudnya perumpamaan yang dijelaskan melalui ayat-ayat al-Qur'an disampaikan secara terang benderang. Sementara unsur perumpamaan yang tersembunyi maksudnya adalah penyampaian perumpamaan yang disampaikan dengan tersembunyi dari kandungan ayat itu.[3]

Mari perhatikan ayat tentang perumpamaan atau amtsali Qur'an dalam Q.S. al-Baqarah/2: 17 berikut ini:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًاۚ فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

---

[3] Lihat as-Suyuthi, al-Itqon..., hlm. 711.

Q.S. al-Hajj/22: 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّعْبُدُ اللّٰهَ عَلٰى حَرْفٍۚ فَاِنْ اَصَابَهٗ خَيْرُ ِۨاطْمَأَنَّ بِهٖۚ وَاِنْ اَصَابَتْهُ فِتْنَةُ ِۨانْقَلَبَ عَلٰى وَجْهِهٖۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةَۗ ذٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِيْنُ

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata."

Q.S. ar-Ra'du/13: 17,

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًاۗ وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِى النَّارِ ابْتِغَاۤءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ەۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚوَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَۗ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."

Q.S. al-A’raf/7: 58.

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهٗ بِاِذْنِ رَبِّهٖۚ وَالَّذِيْ خَبُثَ لَا يَخْرُجُ اِلَّا نَكِدًاۗ كَذٰلِكَ نُصَرِّفُ الْاٰيٰتِ لِقَوْمٍ يَّشْكُرُوْنَ

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan izin Tuhan; dan tanah yang buruk, tanaman-tanamannya yang tumbuh merana. Demikianlah Kami menjelaskan berulang-ulang tanda-tanda (kebesaran Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.”

Q.S. al-Baqarah/2: 266,

اَيَوَدُّ اَحَدُكُمْ اَنْ تَكُوْنَ لَهٗ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيْلٍ وَّاَعْنَابٍ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُۙ لَهٗ فِيْهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرٰتِۙ وَاَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهٗ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاۤءُۚ فَاَصَابَهَآ اِعْصَارٌ فِيْهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمُ الْاٰيٰتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُوْنَ

“Adakah salah seorang di antara kamu yang ingin memiliki kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, di sana dia memiliki segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tuanya sedang dia memiliki keturunan yang masih kecil-kecil. Lalu kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkannya.”

3. Macam-Macam Amtsalil Qur’an

Manna’ al-Qaththan menjelaskan bahwa jenis-jenis amtsalil Qur’an itu ada 3 (tiga) macam, yakni:[4]

[4] Lihat Manna’ al-Qaththan, *Pengantar Stdi Ilmu al-Qur’an*..., hlm. 356.

a. *Amtsal Musharrahah*, yaitu sesuatu yang dijelaskan dengan lafadz *matsal* atau sesuatu yang menunjukkan *tasybih* (penyerupaan), seperti,

Q.S.*al-Baqarah*/2: 17-20.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِى اسْتَوْقَدَ نَارًاۚ فَلَمَّآ اَضَاۤءَتْ مَا حَوْلَهٗ ذَهَبَ اللّٰهُ بِنُوْرِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِيْ ظُلُمٰتٍ لَّا يُبْصِرُوْنَ

"Perumpamaan mereka seperti orang-orang yang menyalakan api, setelah menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat."

صُمٌّ ۢ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لَا يَرْجِعُوْنَۙ

"Mereka tuli, bisu dan buta, sehingga mereka tidak dapat kembali."

اَوْ كَصَيِّبٍ مِّنَ السَّمَاۤءِ فِيْهِ ظُلُمٰتٌ وَّرَعْدٌ وَّبَرْقٌۚ يَجْعَلُوْنَ اَصَابِعَهُمْ فِيْٓ اٰذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِۗ وَاللّٰهُ مُحِيْطٌۢ بِالْكٰفِرِيْنَ

"Atau seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit, yang disertai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya, (menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir."

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ اَبْصَارَهُمْۗ كُلَّمَآ اَضَاۤءَ لَهُمْ مَّشَوْا فِيْهِۙ وَاِذَآ اَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوْاۗ وَلَوْ شَاۤءَ اللّٰهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَاَبْصَارِهِمْۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu, dan apabila gelap menerpa mereka, mereka berhenti. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia hilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

Q.S. *ar-Ra'du*/13: 17.

اَنْزَلَ مِنَ السَّمَاۤءِ مَاۤءً فَسَالَتْ اَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَاحْتَمَلَ السَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًاۗ وَمِمَّا يُوْقِدُوْنَ عَلَيْهِ فِى النَّارِ ابْتِغَاۤءَ حِلْيَةٍ اَوْ مَتَاعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهٗ ۗكَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْحَقَّ وَالْبَاطِلَ ەۗ فَاَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاۤءً ۚوَاَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى الْاَرْضِۗ كَذٰلِكَ يَضْرِبُ اللّٰهُ الْاَمْثَالَ

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah ia (air) di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti (buih arus) itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan tentang yang benar dan yang batil. Adapun buih, akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada gunanya; tetapi yang bermanfaat bagi manusia, akan tetap ada di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan."

b. *Amtsal Kaminah*, yaitu yang di dalamnya tidak disebutkan dengan jelas lafadz tamtsil, tetapi ia menunjukkan makna-makna yang indah, menarik, dalam redaksinya singkat, padat, dan mempunyai pengaruh tersendiri bila dipindahkan kepada yang serupa dengannya. Contohnya ada beberapa macam;

~ Ayat-ayat yang senada dengan suatu ungkapan "sebaik-baik perkara adalah yang tidak berlebihan, adil, dan seimbang," yaitu:

Firman Allah tentang sapi betina, dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 68.

بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌۗ عَوَانٌۢ بَيْنَ ذٰلِكَ

"Sapi betina yang tidak tua dan tidak muda; pertengahan di antara itu..."

Firman Allah tentang nafkah, dalam Q.S. *al-Furqan*/25: 67

وَالَّذِيْنَ اِذَآ اَنْفَقُوْا لَمْ يُسْرِفُوْا وَلَمْ يَقْتُرُوْا وَكَانَ بَيْنَ ذٰلِكَ قَوَامًا

"Dan mereka yang apabila membelanjakan (hartanya), mereka tidak berlebih-elbihan dan tidak pula kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) seimbang."

Firman Allah tentang shalat, dalam Q.S.*al-Isra'*/17: 110.

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَابْتَغِ بَيْنَ ذٰلِكَ سَبِيْلًا

"Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam salammu dan jangan pula merendahkannya, dan carilah jalan tengah di antara kedua itu."

Firman Allah tentang infaq, dalam Q.S. *al-Isra'*/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُوْلَةً اِلٰى عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُوْمًا مَّحْسُوْرًا

"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) terlalu mengulurkannya."

~ Ayat yang senada dengan ungkapan "Orang yang mendengar itu tidak sama dengan yang menyaksikannya sendiri.". seperti fimran Allah dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 260,

قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْ

"Apakah kamu belum percaya?, Ibrahim menjawab, "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya."

~ Ayat yang senada dengan ungkapan "Seperti yang kamu telah lakukan, maka seperti itu kamu akan dibalas." Seperti firman Allah dalam Q.S. *an-Nisa*/4: 123

مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا يُّجْزَ بِهٖۙ

"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu."

~ Ayat yang senada dengan ungkapan "Orang mukmin tidak akan masuk dua kali lubang yang sama. Seperti firman Allah dalam Q.S. *Yusuf*/12: 64,

قَالَ هَلْ اٰمَنُكُمْ عَلَيْهِ اِلَّا كَمَآ اَمِنْتُكُمْ عَلٰٓى اَخِيْهِ مِنْ قَبْلُۗ

"Bagaimana aku mempercayakannya (Bunyamin) kepadamu, kecuali seperti aku telah mempercayakan saudaranya (Yusuf) kepadamu dahulu."

c. *Amtsal Mursalah*.yaitu kalimat-kalimat bebas yang tidak menggunakan lafadz tasybih secara jelas. Tetapi kalimat-kalimat itu berlaku sebagai matsal, seperti:

1) Q.S. *Yusuf*/12:51.

الْـٰٔنَ حَصْحَصَ الْحَقُّ ۖ

"Sekarang ini jelaslah kebenaran itu"

2) Q.S. *an-Najm*/53: 58.

لَيْسَ لَهَا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ كَاشِفَةٌ

"Tidak ada yang akan bisa menatakan terjadinya hari itu selain dari Allah"

3) Q.S. *Yusuf*/12:41.

قُضِيَ الْاَمْرُ الَّذِيْ فِيْهِ تَسْتَفْتِيٰنِۗ

"Telah diputuskan perkara yang kamu berdua menanyakannya (kepadaku)."

4) Q.S. *Hud*/11: 81.

اَلَيْسَ الصُّبْحُ بِقَرِيْبٍ

"Bukankah Subuh itu telah dekat.?"

5) Q.S. *al-An'am*/6 :67.

لِكُلِّ نَبَاٍ مُّسْتَقَرٌّ وَّسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

"Tia-tiap kabar berita mempunyai masa yang menentukannya (yang membuktikan benarnya atau dustanya); dan kamu akan mengetahuinya."

6) Q.S. *Fathir/* 35: 43.

وَلَا يَحِيْقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ اِلَّا بِاَهْلِهٖ

"Dan rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri."

7) Q.S. *al-Isra'*/17 : 84.

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ

"Katakanlah: Tiap-tiap orang yang berbuat menurut keadaannya masing-masing."

8) Q.S. *al-Baqarah*/2: 216.

وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu."

9) Q.S. *al-Mudatstsir*/74 : 38.

كُلُّ نَفْسٍۢ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌۙ

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

10) Q.S. *ar-Rahman*/55; 60.

هَلْ جَزَاۤءُ الْاِحْسَانِ اِلَّا الْاِحْسَانُۚ

"Adakah balasan kebaikan selain kebaikan (pula).?"

11) Q.S. *al-Mukminun*/23 : 53

كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُوْنَ

"Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)."

12) Q.S. *al-Hajj*/ 22: 73.

لَّا يَسْتَنْقِذُوْهُ مِنْهُ ۗ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوْبُ

"Amat lemahlah yang menyembah dan amat (pulalah) yang disembah."

13) Q.S *ash-Shaffat*/37 : 61.

لِمِثْلِ هٰذَا فَلْيَعْمَلِ الْعٰمِلُوْنَ

"Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja."

14) Q.S. *al-Maidah*/5 : 100.

قُلْ لَّا يَسْتَوِى الْخَبِيْثُ وَالطَّيِّبُ

"Tidak sama yang buruk dengan yang baik."

15) Q.S. *al-Baqarah*/2: 249.

كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةً ۢبِاِذْنِ اللّٰهِ ۗ

"Betapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah."

16) Q.S.*al-Hasyr*/ 59: 14.

تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَّقُلُوْبُهُمْ شَتّٰى ۗ

"Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah belah."

4. Kegunaan Amtsalil Qur'an

Beberapa manfaat yang didapatkan dari pembuatan perumpamaan-perumpamaan di dalam al-Qur'an seperti pemberian peringatan, nasehat, anjuran, ancaman, perintah untuk mengambil pelajaran, penegasan, lebih mendekatkan pemahaman yang dikehendaki kepada akal, dan menyerupakannya dengan sesuatu yang dapat dilihat. Karena perumpamaan-perumpamaan itu dapat menggambarkan sesuatu yang bersifat maknawiyah menjadi sesuatu yang dapat dilihat dengan nyata. Karena dia dapat lebih menetapkannya di dalam fikiran, karena akal itu lebih dapat tertolong untuk memahami apa yang dapat dirasakan.[5]

Faedah dari pada amtsalul Qur'an juga diuraikan secara detail oleh Manna' al-Qaththan, beliau merincikan bahwa faedahnya menjadi 8 (delapan) macam:[6]

a. Menampilkan sesuatu yang *ma'qul* (rasional) dalam bentuk konkrit yang dapat dirasakan indra manusia, sehingga akal mudah menerimanya. Sebab pengertian-pengertian abstrak tidak akan tertanam dalam benak kecuali jika ia dituangkan dalam bentuk indrawi yang dekat dengan pemahaman. Misalnya Allah membuat

---

[5] Suyuthi, al-Itqon..., hlm. 710.

[6] Manna' al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an..., hlm. 361-362.

perumpamaan bagi keadaan orang yang menafkahkan hartanya secara riya' bahwa ia tidak akan mendapatkan pahala sedikitpun dari perbuatannya itu. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 264.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُبْطِلُوْا صَدَقٰتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْاَذٰىۙ كَالَّذِيْ يُنْفِقُ مَالَهٗ رِئَاۤءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَاَصَابَهٗ وَابِلٌ فَتَرَكَهٗ صَلْدًاۗ لَا يَقْدِرُوْنَ عَلٰى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوْاۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الْكٰفِرِيْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir."

b. Mengungkapkan hakikat-hakikat sesuatu yang tidak tampak seakan-akan sesuatu yang tampak, misalnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Baqarah*/2: 275,

لَّذِيْنَ يَأْكُلُوْنَ الرِّبٰوا لَا يَقُوْمُوْنَ اِلَّا كَمَا يَقُوْمُ الَّذِيْ يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطٰنُ مِنَ الْمَسِّۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَالُوْٓا اِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبٰواۘ وَاَحَلَّ اللّٰهُ الْبَيْعَ

وَحَرَّمَ الرِّبٰواۗ فَمَنْ جَاۤءَهٗ مَوْعِظَةٌ مِّنْ رَّبِّهٖ فَانْتَهٰى فَلَهٗ مَا سَلَفَۗ وَاَمْرُهٗٓ اِلَى اللّٰهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَاُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

"Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Barangsiapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barangsiapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya."

c. Menghimpun makna yang menarik dan indah dalam satu ungkapan yang padat, seperti amtsal kaminah dan amtsal mursalah dalam ayat di atas.
d. Mendorong orang yang diberi amtsal untuk berbuat sesuai dengan isi amtsal, jika ia merupakan sesuatu yang disenangi jiwa. Misalnya Allah membuat matsal bagi keadaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah, di mana hal itu akan memberikan kepadanya kebaikan yang banyak. Sebagaimana Allah berfirman dala Q.S. *al-Baqarah*/2: 261.

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّائَةُ حَبَّةٍ ۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ ۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

"Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan

tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui."

e. Menjauhkan dan menghindarkan, jika isi amtsal berupa sesuatu yang dibenci jiwa. Misalnya tentang larangan bergunjing. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Hujurat*/49 : 12.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّۖ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِثْمٌ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبْ بَّعْضُكُمْ بَعْضًاۗ اَيُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang."

f. Untuk menguji orang yang diberi matsal. Seperti firman Allah dalam Q.S. *al-Fath*/48 : 29.

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِ ۗوَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًا ۖسِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِ ۗذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِ ۖوَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِ ۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ

لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu semakin kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas batangnya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar."

g. Untuk menggambarkan sesuatu yang mempunyai sifat yang dipandang buruk oleh orang banyak. Misalnya matsal tentang keadaan orang yang dikaruniai Kitabullah tetapi ia tersesat jalan hingga tidak mengamalkannya sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-A'raf/* 7: 175-176.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ الَّذِيْٓ اٰتَيْنٰهُ اٰيٰتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاَتْبَعَهُ الشَّيْطٰنُ فَكَانَ مِنَ الْغٰوِيْنَ

"Dan bacakanlah (Muhammad) kepada mereka, berita orang yang telah Kami berikan ayat-ayat Kami

kepadanya, kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang yang sesat."

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir."

h. Amtsal lebih berbekas dalam jiwa, lebih efektif dalam memberikan nasihat, lebih kuat dalam memberikan peringatan, dan lebih dapat memuaskan hati. Allah banyak menyebut amtsal dalam al-Qur'an untuk peringatan dan pelajaran. Sebagimana firman Allah dalam Q.S. *az-Zumar*/39 : 27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِيْ هٰذَا الْقُرْاٰنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُوْنَۚ

"Dan sungguh, telah Kami buatkan dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran."

Q.S. *al-Ankabut*/29: 43.

وَتِلْكَ الْاَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِۚ وَمَا يَعْقِلُهَآ اِلَّا الْعَالِمُوْنَ

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu."

ILMU QASHASHUL QUR'AN

1. Definisi Qashashil Qur'an

Kisah (*Qashashu*) berasal dari kata *al-qashshu* yang berarti mencari atau mengikuti jejak. Dikatakan "*qashsashtu atsarahu*" artinya "saya mengikuti atau mencari jejak". [1] Jadi kalau dipisah maka *qishashul Qur'an* berarti kisah-kisah dalam al-Qur'an. Kata *qashash* merupakan jamak dari *qishshah* yang berarti kisah, cerita atau hikayat.[2]

Secara istilah, maka Qishahsul Qur'an dapat dipahami melalui penjelasan dari beberapa ulama atau pakar di bawah ini:

a. Qurais Shihab menjelaskan bahwa kisah al-Qur'an adalah menelusuri peristiwa atau kejadian dengan jalan menyampaikan atau menceritakannya tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.[3]

b. Musa Syahin Lasin memberikan definisi qishahshul Qur'an merupakan cerita-cerita al-Qur'an tentang

---

[1] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*..., hlm. 386-387.

[2] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Progressif, 1997), hlm. 1126.

[3] M. Qurais Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. I, hlm. 319.

keadaan umat-umat dan para nabi-nabi terdahulu, serta kejadian-kejadian nyata lainnya.[4]

1) Badrie Khairuman memberikan pendapat bahwa Qishashul Qur'an sebagai pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal yang telah lalu, Nubuwat/ Kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.[5]
2) Imam Fakhruddin al-Razi juga memberikan penjelasan yang begitu rinci, beliau mendefinisikan Qishashul Qur'an itu merupakan perkataan-perkataan yang memuat petunjuk yang membawa manusia kepada hidayah agama Allah dan menunjukkan kepada kebenaran serta memerintahkan untuk mencari sebuah keselamatan.[6]

Dari penjelasan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Qishashul Qur'an merupakan ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan sejarah masa lalu yang mempunyai makna/ ibrah bagi ummat Islam sehingga menjadikan kekuatan dan acuan hidup bagi kehidupan.

---

[4] Musa Syahin Lasin, *al-Lalil Hisan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Darusy-Syuruq), hlm. 219.

[5] Badrie Khairuman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), Cet. I, hlm. 49.

[6] Fakhruddin al-Razi, *Mafatihu al-Ghai*b..., hlm. 250.

2. Macam-Macam Qashashil Qur'an

Membahas tentang macam-macam kisah yang termaktub dalam al-Qur'an membutuhkan perhatian bagi ulama. Untuk mengetahui tentang macam-macam kisah dalam al-Qur'an akan dipahami melalui pembagiannya. Adapun pembagiannnya ada beberapa macam:

a. Kisah para Nabi terdahulu. Kisah mengandung informasi mengenai dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan syariat yang dibawa Nabi mereka, seperti kisah nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Shaleh, Nabi Isa, dan Nabi-nabi lainnya.
b. Kisah-kisah yang menyangkut pribadi-pribadi yang bukan termasuk nabi dan golongan-golongan dengan segala kejadiannya yang dinukil oleh Allah untuk dijadikan pelajaran, seperti kisah Maryam, Dzulqarnain, Luqmanul Hakim, dan Ashhabul Kahfi.
c. Kisah yang menyangkut persitiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar, perang Uhud, perang Ahzab, dan perang Bani Nadzir.[7]

Di bawah ini akan diberikan beberapa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an sesuai dengan nama dan letak suratnya:

---

[7] Muhammad Chirzin, *al-Qur'an dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 119.

Kisah tentang Luqman	*Q.S. Luqman/ : 12-13.*
Kisah tentang Dzu al-Qarnain	*Q.S. al-Kahfi/ : 83-98*
Kisah tentang Ashab al-Kahfi	*Q.S. al-Kahfi/ : 9-26*
Kisah tentang Thalut dan Jalut	*Q.S. al-Baqarah/ : 246-251*
Kisah tentang Ya'juz Ma'juz	*Q.S. al-Anbiya' / : 97-97*
Kisah tentang bangsa Romawi	*Q.S. al-Rum/ : 2-4*
Kisah tentang Maryam	*Q.S. Ali 'Imran/ : 36-45*
Kisah tentang Fir'aun	*Q.S. al-Baqarah/ : 49-50*
Kisah tentang Harun	*Q.S. al-Qashshash/ : 76-79*

Said Qutub dalam Ainu Jariah[8] dkk menjelaskan bahwa dalam mendeskripsikan kisah-kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a. Kisah dimulai dengan pengantar yang berisi kesimpulan cerita, kemudian dilanjutkan dengan menguraikan peristiwa dari awal sampai akhir.
b. Kisah dimulai dengan menyebutkan akhir cerita beserta tujuan atau maksud penyebutan kisah tersebut. Sebagai pengantar kisah, terlebih dahulu dibeberkan tujuan atau maksud dari kisah yang akan disebutkan kemudian. Pengantar kisah yang juga merupakan akhir kisah menjadikan pembaca dan pendengarnya

[8] Ainun Jariah, dkk, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qashash al-Qur'an Studi Sintesis Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*, (UIN Alauddin Makassar: Jurnal Sosial Pendidikan, 2022), Vol 6 No. 1.Januari 2022, hlm. 8.

penasaran untuk mengetahui jalan ceritanya sehingga dapat memberikan ending cerita seperti yang ada pada pengantar.

c. Kisah langsung menyebutkan rentetan peristiwa tanpa pendahuluan berupa kesimpulan atau ringkasan cerita.
d. Kisah disampaikan sebagai adegan dalam teater yang penuh dengan dialog. Gaya kisah seperti ini membutuhkan partisipasi imajinatif pembaca atau pendengar untuk melengkapi dan mendalamainya.

Gaya penuturan kisah-kisah al-Qur'an dapat diringkas antara lain sebagai berikut:

- Pertama, memilih penggalan-penggalan kisah yang memuat pelajaran dan tauladan. Al-Qur'an tidak memuat sejarah dengan maknanya dengan komprehenshif. Oleh sebab itu al-Qur'an tidak mengisahkan semua hal yang berhubungan dengan seorang tokoh secara keseluruhan, akan tetapi hanya secara ringkas dan memilih peristiwa-peristiwa yang mengandung teladan, nasihat dan pelajaran penting.
- Kedua, menuturkan sebuah kisah dalam berbagai tempat. Sudah maklum bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan secara gradual selama 22 tahun lebih, sesuai kasus-kasus yang sedang terjadi atau sesuai tuntutan kondisi waktu itu. Fenomena ini juga didapatkan dalam kesatuan eksternal kisah al-Qur'an. Apabila ingin mendapatkan sebuah kisah al-Qur'an secara utuh, maka terlebih dahulu seluruh ayat-ayat al-Qur'an harus dieksplorasi. Tidak ada satupun cerita al-

Qur'an yang dikisahkan secara utuh dalam satu surat kecuali cerita Yusuf, Nuh, dan al-Fiil.

- Ketiga, kisah al-Qur'an adalah hakikat dan bukan hayalan atau cerita fiktif. Abu Zahrah menegaskan hal ini, begitu juga pandangan mayoritas ulama Islam. Berbeda dengan Ahmad Khaifullah dan pendukungnya yang memperbolehkan adanya bentuk cerita penggambaran (*laum thamtsili*) serta bentuk cerita legenda (*laun usthuri*) dalam kisah-kisah al-Qur'an meskipun tanpa mengingkari tujuan penurunan kisah al-Qur'an.
- Keempat, retorika yang indah, secara umum retorika al-Qur'an dan pemilihan kata-kata yang tepat dan sesuai adalah salah satu dimensi kemukjizatan al-Qur'an, begitu juga kisah-kisah al-Qur'an secara khusus. Dengan bahasanya yang tepat dan penuh perasaan dalam retorika dan kalimat-kalimatnya. Al-Qur'an dapat menghadirkan sebuah kisah yang berabad-abad tahun silam menjadi sebuah kejadian yag seakan-akan dapat disaksikan mata pada waktu al-Qur'an di baca.[9]

3. Manfaat Qashashil Qur'an

Ada 3 (tiga) secara garis besar memahami Qishashul Qur'an; pertama sebagai '***ibrah*** , yakni petikan pelajaran yang menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan. Kedua, ***uswah,*** yakni sebagai suri tauladan dalam kehidupan.

---

[9] *Ibid*., hlm. 9.

Dan ketiga, informasi (***khabar***) penambah cakrawala dan wawasan berfikir dan penajaman berkehidupan.

Kisah-kisah dalam al-Qur'an disampaikan tentu memuat berbagai informasi penting. Sehingga kisah-kisah itu banyak mempunyai hikmah. Setidaknya ada 6 (enam) hikmah dari disajikannya kisah-kisah dalam al-Qur'an menurut Manna' al-Qaththan,[10] yaitu:

a. Menjelaskan asas-asas dakwah menuju Allah dan menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *al-Anbiya'* /21 : 25.

   وَمَآ اَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُوْلٍ اِلَّا نُوْحِيْٓ اِلَيْهِ اَنَّهٗ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا فَاعْبُدُوْنِ

   "Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku."

b. Meneguhkan hati Rasulullah dan hati umat Muhammad atas agama Allah, memperkuat kepercayaan orang mukmin tentang menangnya kebenaran dan para pendukungnya serta hancurnya kebatilan dan para pembelanya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Hud*/11 : 120.

---

[10] Manna' al-Qaththab, Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an..., hlm. 388-389

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ اَنْۢبَاۤءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهٖ فُؤَادَكَ وَجَاۤءَكَ فِيْ هٰذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَّذِكْرٰى لِلْمُؤْمِنِيْنَ

"Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman."

c. Membenarkan para nabi terdahulu, menghidupkan kenangan-kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya.

d. Menampilkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi.

e. Menyingkap kebohongan ahli kitab dengan cara membeberkan keterangan yang semula mereka sembunyikan, kemudian menantang mereka dengan menggunakan ajaran kitab mereka sendiri yang masih asli, yaitu sebelum kitab itu diubah dan diganti. Misalnya firman Allah dalam Q.S. *Ali 'Imran*/ 3: 93.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حِلًّا لِّبَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ اِلَّا مَا حَرَّمَ اِسْرَاۤءِيْلُ عَلٰى نَفْسِهٖ مِنْ قَبْلِ اَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرٰىةُ ۗ قُلْ فَأْتُوْا بِالتَّوْرٰىةِ فَاتْلُوْهَآ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

"Semua makanan itu halal bagi Bani Israil, kecuali makanan yang diharamkan oleh Israil (Yakub) atas dirinya sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah

(Muhammad), "Maka bawalah Taurat lalu bacalah, jika kamu orang-orang yang benar."

f. Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar mempengaruhi jiwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. *Yusuf*/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman"

4. Pengulangan Kisah Dalam al-Qur'an dan Hikmahnya

Kalau kita cermati al-Qur'an menceritakan kisah tentang suatu hal baik kejadian maupun orang biasanya disampaikan tidak secara utuh secara kronologis. Namun kisah itu biasanya disampaikan berpencar-pencar dalam ayat dan surat yang berbeda. Namun kalau tentang nabi Yusuf al-Qur'an mengisahkannya secara utuh. Makanya dalam penyajiannya al-Qur'an terkadang tidak menyebutkan nama dan tempatnya. Seperti tentang Nabi Adam secara berulang disampaikan dalam ayat dan surat yang berbeda dan nampak secara berulang-ulang.

Tentu hal ini mempunyai hikmah mengapa qishashul Quran disampaikan berulang-ulang. Beberapa hikmah disampaikannya Qishashul Qur'an secara berulang-ulang diuraikan sebagai berikut:[11]

a. Menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'an dalam tingkat paling tinggi. Sebab di antara keistimewaan *balaghah* adalah mengungkapkan sebuah makna dalam berbagai macam bentuk yang berbeda. Dan kisah yang berulang itu dikemukakan di setiap tempat dengan *uslub* yang berbeda satu dengan yang lain serta dituangkan dalam pola yang berlainan pula, sehingga tidak membuat orang merasa bosan karenanya, bahkan dapat menambahkan ke dalam jiwa makna-makna baru yang tidak didapatkan di saat membacanya di tempat lain.
b. Menunjukkan kehebatan mukjizat al-Qur'an. Sebab mengemukakan sesuatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat di mana salah satu bentuk pun tidak dapat ditandingi oleh sastrawan Arab, merupakan tantangan dahsyat dan bukti bahwa al-Qur'an itu datang dari Allah.
c. Memberikan perhatian besar terhadap kisah tersebut agar pesan-pesannya lebih berkesan dan melekat dalam jiwa. Karena itu pada dasarnya pengulangan merupakan salah satu metode pemantapan nilai. Misalnya kisah nabi Musa dengan Fir'aun ini menggambarkan secara sempurna pergulatan sengit

[11] *Ibid*.,

antara kebenaran dengan kebatilan. Dan sekalipun kisah itu sering diulang-ulang, tetapi pengulangannya tidak pernah terjadi dalam sebuah surat.

d. Setiap kisah memiliki maksud dan tujuan berbeda. Karena itulah kisah-kisah itu diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan sedang makna-makna lainnya dikemukakan di tempat yang lain sesuai dengan tuntutan keadaan.

Penjelasan tentang hikmah disampaikannya kisah-kisah dalam al-Qur'an secara berulang-ulang juga diuraikan oleh Nur Faizin, dalam penjelasannya mengetengahkan hikmahnya sebagai berikut:

a. Menguatkan kesadaran atau ingatan terhadap substansi kisah tersebut.
b. Pengulangan kisah itu merupakan salah satu bentuk kemukjizatan al-Qur'an, karena pengulangan kisah yang sama dalam berbagai kesempatan dengan gaya bahasa yang berlainan sulit bahkan mustahil dilakukan oleh manusia biasa.
c. Sahabat nabi yang baru masuk Islam bisa mendengar langsung penjelasan Rasul ketika ayat qashash diturunkan kesekian kalinya, karena mungkin mereka belum mendengar kisah itu saat turun ayat qashash sebelumnya.
d. Minimnya orang yang hafal seluruh al-Qur'an, dengan adanya pengulangan kisah barangkali orang yang hanya hafal satu surat bisa memahami lebih mudah surat lain yang memuat kisah yang sama.

e. Terkadang qashash tidak dikisahkan sekaligus sempurna dengan alur maju, tetapi diceritakan potongan kisah di beberapa tempat yang berbeda sesuai konteksnya, agar tidak melelahkan sekaligus memperjelas misi.
f. Kisah yang diceritakan al-Qur'an secara terpisah dapat dijadikan pelajaran oleh umat Islam secara umum, sesuai dengan ragam problema yang dihadapi sekaligus disesuaikan dengan tingkat strata pemahaman strata sosial, atau strata ilmiah yang berbeda.

Meskipun hikmah-hikmh yang telah diuraikan di atas termasuk banyak, namun pada hakikatnya masih banyak lagi hikmah dari qishashul Qur'an yang lainnya dan hanya Allah dan Rasul-Nya yang tahu.

ILMU AQSAMUL QUR'AN

1. Definisi Aqsamul Qur'an

Aqsam menurut Manna' al-Qaththan[1] adalah bentuk jamak dari *qasam* yang berarti *al-hilf* dan *al-yamin*, yakni sumpah. Shigat asli *qasam* ialah *fi'il* atau kata kerja "*aqsama*" atau "*ahlafa*" yang di-*muta'addi* (transitif)-kan dengan "*ba*" menjadi *muqsam bih* (sesuatu yang digunakan untuk bersumpah), kemudian *muqsam alaih*, yang dinamakan dengan *jawab qasam*. Misalnya firman Allah dalam Q.S. *an-Nahl*/16 : 78.

وَاَقْسَمُوْا بِاللّٰهِ جَهْدَ اَيْمَانِهِمْۙ لَا يَبْعَثُ اللّٰهُ مَنْ يَّمُوْتُۗ بَلٰى وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَۙ

"Dan mereka bersumpah dengan (nama) Allah dengan sumpah yang sungguh-sungguh, "Allah tidak akan membangkitkan orang yang mati." Tidak demikian (pasti Allah akan membangkitkannya), sebagai suatu janji yang benar dari-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."

Manna' al-Qaththan juga menambahkan bahwa Qasam didefinisikan sebagai 'mengikat jiwa (hati) agar tidak melakukan atau melakukan sesuatu dengan "satu makna" yang dipandang besar, agung, baik secara hakiki maupun secara I'tiqadi, oleh orang yang bersumpah itu. Sumpah dinamakan juga dengan *yamin* (tangan kanan)

[1] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi* ..., hlm. 364-365.

karena orang Arab ketika sedang bersumpah memegang tangan kanan orang yang diajak bersumpah.[2]

Pengertian qasam menurut para mufassir seperti pandangan dari Sayyid Quthb sumpah adalah khususnya sumpah Allah kepada ciptaan-Nya adalah untuk memberikan nilai yang sangat tinggi kepada makhluk-makhluk tersebut. Kemudian menghadapkannya kepada hati manusia supaya meresponnya dan merenungkan nilai-nilai dan petunjuk yang dikandungnya. Sehingga, dia layak dijadikan objek sumpah oleh Allah Yang Maha Luhur Lagi Maha Tinggi.[3]

Al-Zarkasyi mengemukakan pendapat bahwa definisi qasam di kalangan ahli *Nahwu (Nughat*) adalah kalimat yang digunakan untuk menguatkan informasi. Bahkan Ibnu al-Qayyim dalam kitabnya *al-Tibyan fi Aqsam al-Qur'an* yang khusus membahas "sumpah" pun tidak menjelaskan definisi qasam itu secara rinci seperti dijelaskannya.

Menurut M. Qurais Shihab, dari segi bahasa, kata *qasam, yamin*, dan *halaf* adalah sama saja. Sedangkan Bintu Syati menyebutkan ada perbedaan, halaf adalah:

a. Digunakan untuk menunjukkan ada kebohongan orang bersumpah.
b. Juga menggambarkan penyumpahannya tidak konsekwen, lalu membatalkannya.

---

[2] *Ibid*.,

[3] Sayyid Quthb, *fi Dzilalil Qur'an*, (Jakarta; Gema Insani, 2001), jilid. 12, hlm. 28.

Ini salah satu sebabnya, al-Qur'an memakai *qasam* yang digunakan Allah, karena menunjukkan kebenaran dengan kesungguhan. Sedangkan *yamin*, hanya digunakan tidak dalam bentuk *fi'il* seperti *qasama* dan *halafa*, dengan demikian, inti pembahasan qasam al-Qur'an adalah sumpah Allah dalam al-Qur'an.[4]

2. Macam-Macam Aqsamil Qur'an

Dalam memahami qasam (sumpah), maka ada dua bentuknya, ada yang jelas dan nyata penyebutannya yang dinamakan dengan *Qasam Zhahir*, dan ada pula yang tersembunyi tidak nyata, tidak jelas penyebutannya yang dinamakan *Qasam Mudhmar*. Untuk lebih jelaskan akan diuraikan sebagai berikut.

a. *Qasam Zhahir* adalah qasam (sumpah) yang mana *fi'il qasam* (kata kerja sumpahnya) dan *muqsambih*-nya jelas dan nampak serta nyata adanya disebutkan, akan tetapi diganti dengan huruf qasam, yaitu "*ba, ta*, dan *wawu*. Seperti firman Allah dalam Q.S. *al-Qiyamah*/75: 1-2.

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيٰمَةِۙ

وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

"Aku bersumpah dengan hari Kiamat,
Dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali (dirinya sendiri)."

---

[4] Ani Jailani dan Hasbiyallah, *Kajian Amtsal dan Qasam dalam al-Qur'an*, (Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, 2019) Vol. 10 , No. 02, hlm. 22.

b. *Qasam Mudhmar* adalah qasam (sumpah) yang mana *fi'il qasam* (kata kerja sumpah) dan *muqsam bih*-nya tidak jelas dan nampak serta nyata disebutkan, akan tetapi keberadaannya disebutkan oleh adanya didahului oleh *Lam ta'kid* (lam penguat, berfungsi untuk memperkuat materi isi yang sampaikan) yang terletak pada *jawab qasam*. Seperti firman Allah dalam Q.S. *Ali 'Imran*/3: 186.

لَتُبْلَوُنَّ فِيْٓ اَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْۗ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِيْنَ اَشْرَكُوْٓا اَذًى كَثِيْرًاۗ وَاِنْ تَصْبِرُوْا وَتَتَّقُوْا فَاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

"Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."

3. Sighat Aqsamil Qur'an

Sumpah tidak terjadi kecuali dengan sesuatu yang diagungkan dan Allah telah bersumpah di dalam al-Qur'an dengan diri-Nya sendiri dalam tujuh tempat, yaitu:

a. Q.S. *Yunus*/10 : 53.

وَيَسْتَنْۢبِـُٔوْنَكَ اَحَقٌّ هُوَۗ قُلْ اِيْ وَرَبِّيْٓ اِنَّهٗ لَحَقٌّۗ وَمَآ اَنْتُمْ بِمُعْجِزِيْنَ

"Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad), "Benarkah (azab yang dijanjikan) itu?" Katakanlah, "Ya,

demi Tuhanku, sesungguhnya (azab) itu pasti benar dan kamu sekali-kali tidak dapat menghindar."

b. Q.S. *at-Taghabun*/64 : 7.

زَعَمَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْٓا اَنْ لَّنْ يُّبْعَثُوْاۗ قُلْ بَلٰى وَرَبِّيْ لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۗ وَذٰلِكَ عَلَى اللّٰهِ يَسِيْرٌ

"Orang-orang yang kafir mengira, bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah (Muhammad), "Tidak demikian, demi Tuhanku, kamu pasti dibangkitkan, kemudian diberitakan semua yang telah kamu kerjakan." Dan yang demikian itu mudah bagi Allah."

c. Q.S. *Maryam*/ 19: 68.

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيٰطِيْنَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا

"Maka demi Tuhanmu, sungguh, pasti akan Kami kumpulkan mereka bersama setan, kemudian pasti akan Kami datangkan mereka ke sekeliling Jahanam dengan berlutut."

d. Q.S. *al-Hijr*/15: 92.

فَوَرَبِّكَ لَنَسْـَٔلَنَّهُمْ اَجْمَعِيْنَۙ

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua,"

e. Q.S. *an-Nisa'*/4: 65.

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُوْنَ حَتّٰى يُحَكِّمُوْكَ فِيْمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوْا فِيْٓ اَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمًا

"Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman sebelum mereka menjadikan engkau (Muhammad) sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, (sehingga) kemudian tidak ada rasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang engkau berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."

f. Q.S. *al-Ma'arij*/70: 40.

فَلَآ اُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغٰرِبِ اِنَّا لَقٰدِرُوْنَۙ

"Maka Aku bersumpah demi Tuhan yang mengatur tempat-tempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan dan bintang), sungguh, Kami pasti mampu,"

g. Dan yang ke tujuh ini seluruhnya adalah sumpah dengan makhluk-makhluk-Nya, seperti firman Allah :

- ~ والتين والزيتون (Q.S. *at-Tin/* : 1)
- ~ والصفات صفا (Q.S. *as-Shaffat/* : 1)
- ~ والشمس (Q.S. *asy-Syams*: 1)
- ~ والليل (Q.S. *al-Lail*: 1)
- ~ والضحى (Q.S. *adh-Dhuha*: 1)
- ~ قلا اقسم بالخنس (Q.S. *at-Takwir*: 1)

Menurut Manna' al-Qaththan, sighat qasam (sumpah) itu ada mempunyai 3 (tiga) unsur, yakni:

a. *Fi'il* (kata kerja) yang ditransitifkan dengan "*ba*"

b. *Muqsam bih*, dan

c. *Muqsam alaih*.

4. Tujuan Aqsamil-Qur'an dan Hikmahnya

Tujuan qasam (sumpah) untuk menegaskan dan menguatkan suatu berita.[5] Ada yang mengatakan, "Apakah makna dari sumpah itu. Jika sumpah ditujukan untuk orang yang beriman maka seseorang beriman akan membenarkan ketika mendengar suatu berita, tanpa disertai dengan sumpah. Jika ditujukan untuk orang kafir maka sumpah itu tidak bermanfaat baginya.[6]

Abu Qasim al-Qusyairi mengatakan bahwa Allah itu menyebutkkan sumpah untuk menyempurnakan hujjah dan menegaskannya. Sebab suatu hukum itu akan jelas dengan dua hal, yaitu dengan persaksian atau dengan sumpah. Maka Allah menyebutkan dua hal itu sehingga mereka tidak memiliki hujah untuk menolaknya.

Ibnul Qayyim dalam buku Imam Suyuthi[7] menjelaskan bahwa "Sesungguhnya Allah itu bersumpah dengan banyak hal dan untuk banyak hal. Dia hanya bersumpah dengan diri-Nya sendiri yang suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya atau bersumpah dengan ayat-ayat-Nya yang mengharuskan wujud dzat dan sifat-sifat-Nya. Sumpah-sumpah-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya merupakan suatu dalil bahwa hal itu merupakan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang agung.

Kadang-kadang sumpah itu ditujukan untuk kalimat perintah (*thalabiyah*) lihat Q.S. *al-Hijr:/* 92-93. Kadang-

---

[5] Suyuthi, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*..., hlm. 723.

[6] *Ibid*.,

[7] *Ibid*., hlm. 728-729.

kadang sumpah itu ditujukan untuk kalimat berita (*khabariyah*) lihat Q.S. *az-Zariyah*/ : 23. Kadang-kadang sumpah itu ditujukan untuk menegaskan tujuan sumpah, sehingga dia termasuk ke dalam kategori berita dan kadang-kadang ditujukan untuk menegaskan sumpah itu sendiri.

Qasam merupakan salah satu penguat perkataan yang masyhur untuk memantapkan dan memperkuat kebenaran sesuatu di dalam jiwa. Al-Qur'an al-Karim diturunkan untuk seluruh manusia, Dan manusia mempunyai sikap yang bermacam-macam terhadapnya. Di antaranya ada yang meragukan, ada yang mengingkari dan ada pula yang amat memusuhi. Karena itu dipakailah qasam dalam Kalamullah, guna menghilangkan keraguan, melenyapkan kesalahpahaman, membangun argumentasi, menguatkan khabar dan menetapkan hukum denegan cara paling sempurna.

ILMU QIRA'AH

1. Pengertian Qira'ah, Qurra dan Sejarahnya

Qira'at adalah jamak dari *qira'ah,* artinya bacaan. Ia adalah *mashdar* dari *qara'a*. Dalam istilah keilmuan, qira'at adalah salah satu madzhab pembacaan al-Qur'an yang dipakai oleh salah satu seorang imam qurra sebagai suatu madzhab yang berbeda dengan madzhab lainnya.[1]

Secara istilah akan dikemukakan beberapa pendapat ulama tentang penjelasan istilah dari qira'ah berikut ini.

- Menurut al-Muqri, qira'at adalah seseorang yang mengetahui qira'ah-qira'ah dan diriwayatkan kepada orang lain secara lisan. Sekiranya ia hafal kitab *al-Taisir* (Kitab Qira'ah) misalnya, belum dapat meriwayatkan (*yuqri*) isinya selama orang yang menerimanya dari gurunya secara lisan tidak menyampaikan kepadanya secara lisan pula dengan periwayatan yang bersambung-sambung (*musalsal*). Sebab dalam masalah qira'ah banyak hal yang tidak dapat ditetapkan kecuali melalui pendengaran dan penyampaian secara lisan. *Al-Qari' al-Mubtadi'* (qari pemula) adalah orang yang mulai melakukan personifikasi qira'ah hingga ia dapat mempersonifikasikan tiga qira'ah. *Al-Muntahi*

[1] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 211.

(qira'ah tingkat akhir) ialah orang yang mentransfer kebanyakan qira'ah atau qira'ah yang termasyhur.[2]

- Ibnu Jarir juga memberikan definisi tentang Qira'ah, beliau memberikan makna bahwa qira'ah adalah ilmu pengetahuan tentang cara-cara melafalkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaanya dengan membangsakannya kepada penukilnya.[3]
- Al-Zarqani mengemukakan pengertian qira'ah lebih detail lagi. Beliau mendefinisikan bahwa qira'ah itu suatu mazhab yang dianut oleh seorang imam qira'at yang berbeda dengan lainnya dalam pengucapan al-Qur'an serta sepakat-sepakat riwayat dan jalur-jalur daripadanya, baik perbedaan ini dalam pengucapan huruf-huruf maupun dalam pengucapan keadaan-keadaannya.[4]

Definisi ini mengandung tiga unsur pokok, pertama qira'ah dimaksudkan menyangkut bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Cara membaca al-Qur'an berbeda dari satu imam dengan imam qira'ah yang lainnya. Kedua, cara bacaan yang dianut dalam satu mazhab qira'ah didasarkan atas riwayat dan bukan atas qiyas atau ijtihad. Ketiga, perbedaan antara qira'ah-qira'ah bukan terjadi dalam pengucapan huruf-huruf dan pengucapan dalam berbagai keadaan.

---

[2] Muhammad 'Abd. 'Azhim az-Zarqoni, *Manahi al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid. II hlm. 282-285.

[3] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 105.

[4] *Ibid*.,

Qurra adalah jamak dari qari' artinya orang yang membaca. Qari' atau qurra ini sudah menjadi suatu istilah baku dalam disiplin ilmu-ilmu al-Qur'an, maksudnya yaitu seorang ulama atau imam yang terkenal mempunyai mazhab tertentu dalam satu qira'ah yang mutawatir. Qurra bisa juga diartikan secara mudah sebagai para imam qira'at.[5]

Mengapa terjadi perbedaan qira'ah pada hal al-Qur'an satu? Kalau dirunut sejarah perbedaan itu sebenarnya disebabkan oleh faktor tempat atau wilayah yang mempengaruhi lahzah dan posisi qurra atau pengajaran cara bacaan saja.

Mengenai sejarah perbedaan qiraat ini as-Suyuthi mengatakan bahwa para sahabat tidak semuanya mengetahui semua cara membaca al-Qur'an. Sebagian mengambil satu cara bacanya dari rasul, sebagian mengambil dua, dan yang lainnya mengambil lebih sesuai dengan kemampuan dan kesempatan masing-masing. Para sahabat berpencar ke berbagai kota dan daerah dengan membawa dan mengajarkan cara baca yang mereka ketahui, sehingga cara baca menjadi populer di kota atau daerah tempat mereka mengajarkannya. Terjadilah perbedaan cara baca al-Qur'an dari satu kota ke kota yang lain. Kemudian, para tabi'in menerima cara baca tertentu dari sahabat. Para tabi'it al-tabi'in menerimanya dari tabi'in dan meneruskannya pula ke generasi berikutnya.[6] Dengan

[5] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu...*, hlm. 211

[6] Muhammad 'Abd al-'Azhim al-Zarqani, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 282-285.

demikian tumbuhlah berbagai qira'at yang kesemuanya berdasarkan riwayat. Hanya saja sebagian menjadi populer dan yang lainnya tidak. Riwayatnya juga sebagian mutawatir dan yang lainnya tidak.[7]

Pada permulaan abad pertama Hijriyah di masa tabi'in, tampillah sejumlah ulama yang konsen terhadap masalah qira'at secara sempurna karena keadaan menuntuut demikian, dan menjadikannya sebagai suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri sebagaimana mereka lakukan terhadap ilmu-ilmu syari'at lainnya. Sehingga mereka menjadi imam dan ahli qira'at yang diikuti dan dipercaya. Bahkan dari generasi ini dan generasi sesudahnya terdapat tujuh orang yang terkenal sebagai imam yang kemudian kepada merekalah qira'at dinisbatkan hingga sekarang ini.[8]

Meluasnya wilayah Islam dan menyebarnya para shabat dan tabi'in mengajarkan al-Qur'an di berbagai kota menyebabkan timbulnya berbagai qira'ah. Perbedaan antara satu qira'ah dan lainnya bertambah besar pula sehingga sebagian riwayatnya tidak bisa lagi dipertanggungjawabkan. Para ulama menulis qira'ah-qira'ah ini dan sebagiannya menjadi masyhur, sehingga lahirlah istilah qira'at tujuh, qira'at sepuluh, dan qiraat empat belas.[9]

Qira'at tujuh adalah qira'at yang dibangsakan kepada tujuh Imam qira'at masyhur yaitu Nafi' al-Madani (w. 169

---

[7] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 107.

[8] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 212.

[9] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 107

H), Ibn Katsir al-Makki (w. 120 H), Abu 'Amar Ibn al-A'la, Ibn Amir al-Dimisqy (w. 118 H), 'Ashim Ibn Abi al-Nujud al-Kufi (w. 127 H), Hamzah Ibn Habib al-Zayyat (w. 156 H), dan al-Kisa'I (w. 189 H). Qira'at sepuluh adalah qira'at yang tujuh ini ditambah dengan Abu Ja'far (w. 130 H), Ya'qub al-Hadhrami (w. 205 H), Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar (w. 229 H). Adapun qira'ah empat belas adalah qira'at sepuluh ditambah dengan Ibn Muhaitsin (w. 123 H), al-Yazidi (w. 202 H), Hasan al-Bashri (w. 110 H), dan al-A'masy (w. 148 H).[10]

Para qari di atas tersebar ke semua penjuru pusat Islam saat itu, yakni Madinah, Mekkah, Damaskus, Basrah, dan Kufah. Secara sistemik, para qari yang empat belas di sejumlah lokasi beserta rawi pertama dan rawi ke dua yang diterima Ibn Mujahid seperti yang dikemukakan oleh Montgomery Watt sebagai berikut:[11]

Kota	Qari	Rawi Pertama	Rawi Kedua
Madinah	Nafi" (785)	Warsy (812)	Qalun (835)
Mekkah	Ibn Katsir (737)	Al-Bazzi (854)	Qunbul (903)
Damaskus	Ibn 'Amir (736)	Hisyam (859)	Ibn Dakwan (856)

[10] Jalal al-din al-Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulum al-Qur'an*, jilid I (Beirut: Dar al-Fikri, tt), hlm. 75. Shubhi al-Shaleh, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al'Ilm al-Malayin, 1985), hlm. 248-250.

[11] William Montgomery Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an Penyempurnaan atas Karya Ricard Bell*, Terj. Taufik Adnan Amal. Cet. 2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 75-76. Lihat juga Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an...*, hlm. 108.

Kota	Qari	Rawi Pertama	Rawi Kedua
Basrah	Abu ‘Amr (770)	Al-Duri (860)	Al-Susi (874)
Kufah	‘Ashim (744)	Hafsh (805)	Syu’bah (809)
Kufah	Al-Kisa’I (804)	Al-Duri (860)	Abu al-Hants (854)
Madinah	Abu Ja’far (747)		
Basrah	Ya’qub al-Hadrami (820)		
Kufah	Khalaf (843)	Rawi dari Hamzah	
Mekkah	Ibn Muhaysyin (740)		
Basrah	Al-Yazid (817)		
Basrah	Al-Hasan al-Bashri (728)		
Kufah	Al-A’masyi (765)		

2. Syarat-Syarat Diterimanya Qira’ah

Menurut para ulama, syarat-syarat qiraat yang shahih adalah sebagai berikut:

- Kesesuaian qiraat tersebut dengan kaidah bahasa Arab sekalipun dalam satu segi, baik fasih maupun lebih fasih. Sebab, qira’at adalah Sunnah yang harus diikuti, diterima apa adanya dan menjadi rujukan dengan berdasarkan pada isnad, bukan pada rasio.

- Qira'at sesuai dengan salah satu mushaf Utsmani, meskipun hanya sekadar telah bersungguh-sungguh dalam membuat rasm yang sesuai dengan bermacam-macam dialek qira'at yang mereka ketahui. Misalnya, saat mereka menuliskan *shirat* dalam *al-Fatihah*; 6, dengan huruf *shad* sebagai ganti dari *sin*. Mereka tidak menuliskan huruf *sin* yang merupakan asal ini, agar lafaz tersebut dapat pula dibaca dengan sin yakni '*as-sirat*.' Meskipun dalam satu segi berbeda dengan rasm, namun qira'at dengan *sin*-pun telah memenuhi atau sesuai dengan bahasa asli lafaz tersebut yang dikenal, sehingga kedua bacaan itu dianggap sebanding. Dan bacaan *isymam* untuk itu pun dimungkinkan pula.
- Qira'at itu isnadnya harus shahih, sebab qira'at merupakan Sunnah yang diikuti yang didasarkan pada penukilan dan kesahihan riwayat. Seringkali ahli bahasa Arab mengingkari sesuatu qira'at hanya karena qira'at itu dianggap menyimpang dari aturan atau lemah menurut kaidah bahasa, namun demikian para imam qira'at bertanggung jawab atas pengingkaran mereka itu.[12]

Ketiga syarat itulah yang menjadi acuan dasar diterimanya qira'at, dan kalau salah satu dari ketiganya tidak ada atau berbeda dari apa yang ditetapkan sebagai syarat itu, maka qira'aat dikatakan lemah dan tidak bisa diterima dengan istilah syaz atau bathil.

---

[12] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 217-218.

3. Macam-Macam Qira'ah

Amroni Drajat dalam bukunya[13] memberikan keterangan tentang macam-macam qira'at berdasarkan sanadnya. Beliau menjelaskan bahwa, As-Suyuthi sepakat dengan pengelompokan al-Jaziri berdasar atas sanad ke dalam enam macam, yaitu:

- ***Mutawatir***, yaitu qira'ah yang diriwayatkan oleh banyak periwayat dari riwayat yang banyak tidak memungkinkan mereka sepakat berdusta, dari tiap angkatan sampai masa Rasul. Umumnya qira'ah itu demikian.[14] Menurut jumhur ulama, qira'ah yang tujuh adalah mutawatir.[15] Menurut H. Ahmad Fathoni, para ulama al-Qur'an dan ahli hukum Islam sepakat, qira'ah mutawatir ini adalah sah dan resmi sebagai al-Qur'an. Qira'at ini, juga sah bila dibaca di dalam dan di luar shalat, dapat dijadikan sumber dan hujjah dalam pengambilan hukum.[16]
- ***Masyhur***, yaitu qira'ah yang shahih sanadnya. Akan tetapi jumlah yang meriwayatkannya tidak mencapai derajat mutawatir. Qira'at ini sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan rasm 'Utsmani. Qira'ah ini populer di kalangan *ahl qira'ah*, dan mereka tidak memandangnya

[13] Lihat Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 109-110.

[14] Al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum*..., hlm. 256.

[15] Muhammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkasyi, *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Kairo: Isa Babi al-Halabi, 1972), hlm. 318.

[16] Ahmad Fathoni, "Qira'ah Tujuh al-Qur'an dan Hubungannya dengan Rasm 'Utsmani," dalam Komaruddin Hidayat (ed). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), hlm. 121-122.

sebagai qira'ah yang salah atau ganjil. Diantara kitab yang masyhur menyangkut kedua macam qira'ah ini ialah kitab *al-Taisir* karya al-Dani, al-Syathibiyah karya al-Syathibi (w. 590 H0, dan *Thibah al-Nasyr fi al-Qira'ah al-'Asyr* karya Ibn al Jazzari.[17] Menurut al-Zarqani dan Subhi al Shalih, kedua tingkatan di atas sah bacaanya dan harus diyakini serta tidak boleh diingkari sedikitpun.[18]

- ***Ahad***, yaitu qira'ah yang sanadnya shahih, tetapi menyalahi rasm mushaf 'Utsmani dan kaidah bahasa Arab, atau tidak masyhur seperti kemasyhuran di atas. Qira'ah ini tidak sah dibaca sebagai al-Qur'an dan tidak wajib meyakininya.
- ***Syadz***, yaitu qira'ah sanadnya tidak shahih, seperti qira'ah Ibn al-Sumaifi. Misalnya فاليوم تنحيك ببدنك dengan ح bukannya dengan ج dan لتكون لمن خلفك yaitu dengan fathah-nya ل pada خلفيك.[19] Qira'at ini tidak dijadikan pegangan dalam bacaan dan bukan termasuk al-Qur'an.[20]
- ***Maudhu'***, yaitu yang dibangsakan kepada seseorang tanpa dasar, seperti qira'ah yang dihimpun oleh Muhammad Ibn Ja'far al-Khuza'I (w. 408 H) dan dibangsakan kepada Ibn Hanifah. Misalnya انما يخشى

[17] Jalal al-din al-Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulum...*, hlm. 79.

[18] Muhammad 'Abd. 'Azhim az-Zarqoni, *Manahi al-'Irfan...,* hlm. 430. Al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum...*, hlm. 258.

[19] Ahmad Fathoni, "Qira'ah Tujuh..., hlm. 122.

[20] Al-Shalih, *Mabahits fi 'Ulum...*, hlm. 258.

العلماء من عباده الله dengan *dhammah* kata اللهdan *fathah* kata العلماء.

- ***Mudraj***, yaitu qira'ah di dalamnya kata atau kalimat tambahan yang biasanya dijadikan penafsiran dari ayat al-Qur'an, seperti qira'ah Sa'ad bin Abi Waqaash.

  Misalnya وله اخ و اخت من ام dengan tambahan من ام.

  Juga qira'ah ليس عليمكم جناح ان تبتغوا فضلا من ربكم فى موسم الحج dengan tambahan kalimat فى موسم الحج. kedua qira'ah terakhir ini jelas tidak termasuk al-Qur'an dan tidak dapat dijadikan pegangan dalam bacaan.

  Dari keenam macam qira'ah yang dijelaskan di atas hanya mutawatir dan masyhur saja yang boleh dipakai, sementara ahad, syadz, maudhu' dan mudraj tidak boleh diamalkan.

4. Pendapat Ulama Tentang Qira'ah

An- Nawawi dalam Syarh al-Muhadzdzab berkata, "Qira'at *syadz* tidak boleh dibaca baik di dalam maupun di luar shalat, karena ia bukan al-Qur'an. Al-Qur'an hanya ditetapkan dengan sanad yang mutawatir, sedang qira'at syadz tidak mutawatir. Orang yang berpendapat selain ini adalah salah atau jahil. Seandainya seseorang menyalahi pendapat selain ini dan membaca dengan qira'at yang syadz, maka tidak boleh dibenarkan baik di dalam maupun di luar shalat. Para fuqaha Baghdad sepakat bahwa orang yang membaca al-Qur'an dengan qira'at yang syadz harus disuruh bertaubat. Ibnu Abdil Barr menukilkan dengan ijma' kaum muslimin tentang al-Qur'an yang tidak boleh

dibaca dengan qira'at yang syadz, dan tidak sah shalat di belakang orang yang membaca al-Qur'an dengan qira'at-qira'at syadz itu.[21]

5. Manfaat Berpedoman Pada Qira'ah Shahihah

Adanya keberagaman qira'ah dalam cara membaca al-Qur'an ternyata memiliki banyak manfaat dan fungsi, diantaranya:

- Menunjukkan betapa terjaganya dan terpeliharanya Kitab Allah dari perubahan dan penyimpangan padahal Kitab ini mempunyai sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.
- Meringankan umat Islam dan memudahkan mereka untuk membaca al-Qur'an.
- Bukti kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan makna (*ijaz*)-nya, karena setiap qira'at menunjukkan sesuatu hukum syari'at tertentu tanpa perlu pengulangan lafdz. Misalnya ayat (*al-Ma'idah*: 6), dengan me*nashab*kan dan meng*khafadh*kan kata وارجلكم dalam qira'at yang me-*nashab*-kannya terdapat penjelasan tentang hukum membasuh kaki, karena ia di'*athaf*kan kepada *ma'mul fi'il* (obyek kata kerja) *ghasala (faghsilu wujuhakum wa aidikum ila al-marafiq)*. Sedang qira'at dengan *jar*, menjelaskan hukum menyapu kaos kaki ketika terdapat keadaan yang menuntut demikian, dengan alasan lafaz itu di*'athaf*kan kepad *ma'mul fi'il masaha* (*wamsahu biru'usikum wa arjulikum*). Dengan

[21] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 221.

demikian, kita dapat menyimpulkan dua hukum tanpa berpanjang lebar kata. Inilah sebagian makna kemukjizatan al-Qur'an dari segi kepadatan maknanya.

- Penjelasan terhadap apa yang mungkin masih global dalam qira'at lain. Misalnya, lafadz ayat (yathhurna) dalam *al-Baqarah*: 222, yang dibaca dengan *tasydid* dan *takhfif*. Qira'at dengan *tasydid* menjelaskan makna qira'at yang *takhfif*, sesuai dengan pendapat jumhur ulama. Karena itu istri yang haidh tidak halal dicampuri oleh suaminya, hanya dengan sebab telah suci dari haid, yaitu terhentinya darah haid, sebelum isteri tersebut bersuci dengan air. Contoh lain, bunyi qira'at (*famdhu ila dzikrillah*) menjelaskan arti kalimat (*fas'au*) dalam *al-Jumu'ah*: 9 yaitu pergi, bukan berjalan cepat. Qira'at (*wa as-sariqu wa as-sariqatu faqtha'u aimanumhuma*) dalam *al-Ma'idah*: 38 sebagai ganti kata (*aidiyahuma*), menjelaskan tangan yang mana yang harus dipotong. Demikian pula qira'at (*wa lahu akhun au ukhtun min ummin fa likulli wahidin minhuma as-sudus*) dalam *an-Nisa*: 12 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan saudara (*akhun*) dalam ayat tersebut adalah saudara laki-laki seibu. Oleh karena itu para ulama mengatakan, "Dengan adanya perbedaan qira'at maka timbullah perbedaan dalam hukumnya".[22]

Penjelasan mengenai manfaat qira'at di atas menekankan bahwa qira'at itu begitu berpengaruh terhadap pengambilan atau istimbath hukum. Sebagian

---

[22] *Ibid*., hlm. 221-222.

qira'ah bisa berfungsi sebagai penjelas ayat yang *mujmal* (bersifat global) bagi qira'ah yang lain, atau penafsiran dan penjelas maknanya.[23] Bahkan tidak jarang, perbedaan qira'ah ini dapat menimbulkan perbedaan dalam penetapan hukum di kalangan ulama. Sehubungan dengan perbedaan ini, Mushthafa Sa'id al-Khinn menyebutkan delapan faktor terpenting yang menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat ulama dan ia menempatkan perbedaan qira'ah pada urutan pertama.[24] Dari keterangan ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang berbagai qira'ah sangat perlu bagi seseorang yang ingin meng-istimbathkan hukum dari al-Qur'an pada khususnya dan menafsirkan pada umumnya.[25]

[23] Jalal al-din al-Suyuthi, *al-Itqon fi 'Ulum*..., hlm. 84.

[24] Delapan perbedaan itu adalah perbedaan qira'ah: tidak mengetahui Hadis dan sebagian permasalahannya; ragu akan kesahihan Hadis; perbedaan dalam memahami dan menafsirkan sebuah nash; lafal yang mempunyai banyak makna; pertentangan beberapa dalil; tidak adanya nash yang menyangkut masalah; dan perbedaan dalam kaidah-kaidah ushul. Lihat al-Khinn, *Atsar al-Ikhtilaf al-Qawa'id*..., hlm. 38.

[25] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 115.

ILMU TAFSIR AL-QUR'AN

1. Pengertian Tarjamah, Tafsir, dan Takwil

Kata "terjemah" dapat dipergunakan pada dua arti: (1) Terjemah *harfiyah*, yaitu mengalihkan lafadz-lafadz dari satu bahasa ke dalam lafadz-lafadz yang serupa dari bahasa lain sedemikian rupa sehingga susunan dan tertib bahasa kedua sesuai dengan susunan dan tertib bahasa pertama. (2) Terjemah *tafsiriyah* atau terjemah *maknawiyah*, yaitu menjelaskan makna pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat dengan tertib kata-kata bahasa asal atau memperhatikan susunan kalimatnya.[1]

Terjemah *harfiyah* didefinisikan pengalihan satu bahasa kata perkata ke bahasa lain. Sementara terjemah *tafsiriyah* atau *maknawiyah* didefinisikan melakukan penafsiran al-Qur'an, dengan cara mendatangkan makna yang dekat, mudah dan kuat; kemudian penafsiran ini diterjemahkan dengan penuh kejujuran dan kecermatan dalam arti men*syarah*-i (mengomentari) perkataan dan menjelaskan maknanya dengan bahasa lain.[2]

Siapa saja dapat menjadi penerjemah. Akan tetapi, seseorang yang bermaksud menjadi penerjemah, maka orang tersebut diwajibkan memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut, yakni mengetahui bahasa asli dan bahasa

---

[1] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 395.

[2] *Ibid*., 399.

penerjemahan; mengetahui karakteristik, gaya kedua bahasa tersebut; menjaga ketepatan makna dan maksud secara konsisten; dan menggunakan redaksi terjemah tertentu dari bahasa aslinya.

Disamping persyaratan yang empat di atas, terdapat dua syarat tambahan yang harus dimiliki. Pertama, tersedianya perbendaharaan yang seimbang dengan ragam kata yang terdapat dalam bahasa asli, sehingga memungkinkan terealisasikannya terjemahan *harfiyah* sepadan dengan aslinya, sesuai dengan namanya terjemah *harfiyah*. Kedua, adanya keserupaan dalam perbendaharaan kata ganti, kata sambung yang merangkai suatu kalimat dalam susunan lengkap, baik keserupaan dalam hal partikel-partikel dan posisi-posisinya. Tuntutan keserupaan ini karena terjemahan *harfiyah* akan mengikuti pula susunan kalimat aslinya. Kedua, syarat ini cukup rumit, tetapi syarat kedua tampaknya lebih sulit dari yang pertama. Sebab, mustahil menemukan semua kosa kata, *mufradat* yang sama persis antara bahasa asli dan bahasa penerjemahan. Begitu pula mustahil mendapatkan keserupaan makismal antara bahasa pemindahan dan yang dipindahkan, baik dalam kata ganti dan hubungannya antar mufradat dalam susunan kalimat.[3]

Meskipun tarjamah terhadap al-Qur'an itu ada namun pada hakikatnya terjemah/tarjamah itu tidak sepenuhnya memberikan atau mengalihkan makna yang ada dalam kata-kata al-Qur'an. Harus diyakini bahwa kondisi al-Qur'an

---

[3] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 132.

berada pada puncak *fashahah* dan *balaghah* bahasa Arab. Ia mempunyai karakteristik susunan, rahasia *uslub*, makna-makna yang unik dan kemukjizatan ayat-ayatnya yang semua itu tidak dapat diberikan oleh bahasa apapun dan manapun juga.[4]

Dalam mempertegas tentang terjemahan secara harfiyah, maka Manna' al-Qaththan memberikan batasan dengan ungkapan, "Penerjemahan al-Qur'an dengan terjemah *harfiyah*, betapapun penerjemah memahami betul bahasa, *uslub-uslub* dan susunan kalimatnya, dipandang telah mengeluarkan al-Qur'an dari keadaannya sebagai al-Qur'an.[5]

Kata "Tafsir " secara bahasa mengikuti pola *taf'il*, berasal dari kata *al-fasr* (*f, s, r*) yang berarti "menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak." Kata al-tafsir dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisan al-'Arab* dinyatakan bahwa kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedangkan kata al-tafsir berarti menyingkapkan maksud sesuatu lafadz yang musykil (pelik).[6]

Secara istilah, definisi tafsir dapat diuraikan berdasarkan pendapat ulama beriktu ini:[7]

---

[4] *Ibid*., hlm. 396.

[5] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 397.

[6] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 123.

[7] Lihat Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hlm 156-157.

a. Manna' al-Qaththan mengutip pendapat Abu Hayyan menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengungkapkan lafadz-lafadz al-Qur'an, makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun.[8]
b. Al-Zarqoni menjelaskan bahwa tafsir adalah suatu ilmu yang membahas perihal al-Qur'an dari segi dalilnya yang sesuai dengan maksud Allah Swt berdasarkan kemampuan manusia.[9]
c. As-Suyuthi mengutip pendapat az-Zarkasyi menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu untuk memahami kitab Allah Swt yang diturunkan kepada Muhammad Saw dengan menerangkan makna-maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya yang bersandarkan pada ilmu *lughah, nahwu, sharaf*, ilmu *bayan*, ilmu *ushul fiqh*. Dalam memahaminya dibutuhkan juga ilmu *asbabun nuzul*, serta ilmu *nasikh mansukh*.[10]
d. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa tafsir adalah penjelasan tentang lafaz.[11]
e. Al-Dzahabi menjelaskan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas maksud Allah Swt sesuai dengan kadar kemampuan manusiawi yang mencakup segala

---

[8] Manna' al-Qaththan, *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an,* (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 2000), cet. 2, hlm. 335.

[9] Muhammad Abd. Al-Azhim az-Zarqani, *Manahi al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), cet. 3, hlm. 5.

[10] Abu Bakar as-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassah ar-Risalah, 2008), Juz. II cet. I, hlm. 462.

[11] Andian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi, *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 14.

sesuatu yang berkaitan dengan pemahaman dan penjelasan makna.[12]

Kata "Takwil" berasal dari kata "*awwal*" yang berarti *al-marja'*,[13] yang berarti "tempat kembali". Bisa juga "Takwil" itu berasal dari kata "*awwal*" yang berarti kembali pada awalnya atau keasliannya. Menurut Utsaimin, takwil adalah proses penerjemahan suatu kalimat dengan mengembalikan kepada makna aslinya tanpa harus menafsirkan lagi. Menurutnya takwil terbagi menjadi dua, yaitu takwil *shahih* (benar) yang bisa diterima dan takwil *fasid* (rusak) yang tertolak.[14]

Contoh takwil yang benar seperti terdapat dalam Q.S.*Yusuf*/12: 82.

وَسْـَٔلِ الْقَرْيَةَ الَّتِيْ كُنَّا فِيْهَا وَالْعِيْرَ الَّتِيْٓ اَقْبَلْنَا فِيْهَاۗ وَاِنَّا لَصٰدِقُوْنَ

"Dan tanyalah (penduduk) negeri tempat kami berada, dan kafilah yang datang bersama kami. Dan kami adalah orang yang benar."

Desa menurut Utsaimin tidak mungkin bisa ditanya, maka takwilnya adalah penduduk yang ada di desa tersebut. Adapun contoh takwil f*asid* atau yang tertolak seperti terdapat dalam Q.S. *Taha*/20: 5.

---

[12] Al-Utsaimin, *al-Ushul Min Ilmi al-Ushul*, (Madinah: Dar Ibn al-Jauzi, 1426), hlm. 50.

[13] Ashi Hasan*, al-Tafsir al-Qur'an wa al-Lughah al-Shufiyah fi Falsafati Ibnu Sina*, (Beirut: al-Muassasah al-Jami'ah al-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tawzi, 1983), hlm. 13.

[14] Al-Utsaimin, *al-Ushul Min Ilmi al-Ushul*..., hlm. 50.

اَلرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوٰى

"(yaitu) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy."

Kata *istawa* di atas berusaha untuk ditakwilkan dengan *istaula* yang berarti menguasai. Padahal yang benar menurut Utsaimin adalah ketinggian dan menetap. Tanpa harus di-*takyif* (pertanyakan) atau di-*tamtsil* (percontohkan atau penyerupaan).[15]

Manna' al-Qaththan seperti juga dikutip oleh Amroeni Drajat mengatakan bahwa takwil secara bahasa berasal dari kata "*aul*" yang berarti kembali ke asal. Atas dasar ini maka takwil *al-kalam* (penakwilan terhadap suatu kalimat) dalam istilah mempunyai dua makna:

a. Takwil *kalam* dalam pengertian bahwa si pembicara mengembalikan perkataannya dengan merujuk kepada asalnya. Pengertian kalam ini mengembalikan kepada makna hakikinya yang merupakan esensi sebenarnya dari yang dimaksud si pembicara. Kalam terdiri atas dua kemungkinan *insya* dan *ikhtibar*, salah satu yang termasuk ke dalam *insya* ialah *amr* (kalimat perintah).

   Takwil al-amr ini ialah esensi perbuatan yang diperintahkan, misalnya Hadis yang diriwayatkan dari 'Aisyah r.a., ia berkata, "Rasulullah membaca dalam rukuk dan sujudnya."

   سبحان الله وبحمدك اللهم اغفرلي

---

[15] *Ibid*.,

Dalam hal ini, ia menakwilkan (melaksanakan perintah) al-Qur'an dalam Q.S. *Ali 'Imran*/3: 7.

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۗ اِنَّهٗ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat."

Adapun ***Takwil al-Ikhbar*** adalah esensi dari apa yang diberitakan itu sendiri yang benar-benar terjadi, misalnya firman Allah Swt dalam Q.S. *al-A'raf*/7: 53-54.

وَلَقَدْ جِئْنٰهُمْ بِكِتٰبٍ فَصَّلْنٰهُ عَلٰى عِلْمٍ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا تَأْوِيْلَهٗ ۗ يَوْمَ يَأْتِيْ تَأْوِيْلُهٗ يَقُوْلُ الَّذِيْنَ نَسُوْهُ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَاۤءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَّنَا مِنْ شُفَعَاۤءَ فَيَشْفَعُوْا لَنَآ اَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِيْ كُنَّا نَعْمَلُ ۗ قَدْ خَسِرُوْٓا اَنْفُسَهُمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَّا كَانُوْا يَفْتَرُوْنَ

"Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran (Al-Qur'an) itu. Pada hari bukti kebenaran itu tiba, orang-orang yang sebelum itu mengabaikannya berkata, "Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran. Maka adakah pemberi syafaat bagi kami yang akan memberikan pertolongan kepada kami atau agar kami dikembalikan (ke dunia) sehingga

kami akan beramal tidak seperti perbuatan yang pernah kami lakukan dahulu?" Mereka sebenarnya telah merugikan dirinya sendiri dan apa yang mereka ada-adakan dahulu telah hilang lenyap dari mereka."

Dalam ayat di atas, Allah menjelaskan bahwa Dia menjelaskan Kitab dan mereka tidak menunggu-nunggu kecuali takwilnya, yaitu datangnya apa yang diberitakan al-Qur'an akan terjadi seperti Hari Kiamat, tanda-tandanya, dan hal-hal yang berkaitan dengan Hari Kiamat.

b. Takwil Kalam dalam pengertian menafsirkan dan menjelaskan maknanya. Pengertian inilah yang dimaksud Ibn Jarir al-Thabari yang selalu mengatakan, takwlil ayat ini adalah begini dan begitu. Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang ayat ini. "Yang dimaksud dengan takwil adalah tafsir.[16] Demikianlah takwil menurut golongan salaf yaitu golongan fuqaha dan ahli ushul.

Kalau demikian, apa perbedaan yang mendasar antara takwil dengan tafsir? Imam as-Suyuti memberi komentar dalam bukunya, beliau menuliskan bahwa,"Tafsir atau Takwil diperselisihkan maknanya. Abu Ubaid dan beberapa ulama mengatakan bahwa keduanya satu makna. Lainnya berkata, "Tafsir adalah menjelaskan suatu lafadz yang tidak mengandung makna kecuali hanya satu saja. Sedangkan takwil adalah menjelaskan suatu lafadz kepada makna-

[16] Manna' al-Qaththan, *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 458.

makna yang berbeda-beda kepada satu buah makna berdasarkan dalil yang jelas padanya."

Al-Maturidi berkata,"Tafsir itu adalah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz ini adalah makna ini dan menyaksikan bahwa Allah menghendaki makna itu. Jika ada dalil yang *qath'I*, maka ia diterima. Jika tidak ada maka itu adalah tafsir *birra'yi* (dengan pendapat) yang dilarang. Sedangkan takwil adalah mentarjih diantara makna-makna yang mungkin tanpa menegaskan dan tanpa mempersaksikan kepad Allah."

Abu Thalib at-Taghlibi berkata,"Tafsir adalah menjelaskan makna bahwa suatu kata, baik secara makna hakikat atau secara majaz seperti tafsir kata: الصراط dengan 'jalan', kata: الصيب dengan 'hujan'. Sedangkan takwil adalah penjelasan makna suatu kata, yang berasal dari kata الاول yang maknanya adalah kembali kepada akibat suatu urusan. Maka takwil adalah 'pemberitaan terhadap makna yang sebenarnya'. Sedangkan tafsir adalah menjelaskan dalil dari maksud itu' karena suatu lafadz itu menunjukkan kepada maksud, sedangkan yang menunjukkan itu adalah dalil. Contohnya adalah friman Allah Swt Q.S. *al-Fajr*: 14)

ان ربك لباالمرصاد

"*Sesunguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi*"

Tafsirnya bahwa asal katanya adalah الرصد. Dikatakan: رصدته (aku mengawasinya), sedangkan kata المرصاد adalah bentuk مفعال darinya. Sedangkan takwilnya adalah anjuran untuk waspada dari sikap meremehkan perintah

Allah dan melupakan kenikmatan-kenikmatan-Nya serta mempersiapkan diri untuk menghadap kepada-Nya. Dalil-dalil yang *qath'I* menunjukkan bahwa penjelasan maknanya adalah berbeda dengan makna kata itu dari sisi bahasa.

Pendapat lainnya: "Tafsir itu berhubungan dengan riwayat sedangkan takwil berhubungan dengan dirayah pemikiran," Abu Nashr al-Qusyairi berkata,"Tafsir itu hanya terbatas pada mengikuti yang terdahulu dan riwayat, sedangkan mengambil kesimpulan darinya adalah berhubungan dengan takwil.[17]

2. Sejarah Ilmu Tafsir

Menurut Fahd ar-Rumi, ada empat periode yang juga menggambarkan model tafsir di era tadwin.

a. Ketika riwayat-riwayat tentang tafsir al-Qur'an tidak dipisahkan dalam bab khusus dalam kitab hadits. Di masa ini, belum ada yang memulai untuk menafsirkan ayat al-Qur'an dari awal sampai akhir.
b. Masa ketika riwayat-riwayat tentang tafsir al-Qur'an dijadikan satu bab dalam kumpulan riwayat-riwayat hadits. Di era inilah muncul karya-karya seperti Shahih al-Bukhari (w. 256 H). Sahih Muslim (w. 261 H), dan yang menafsirkan al-Qur'an secara utuh di masa ini contohnya adalah Ibn Jarir at-Thabari (w. 310 H) dengan karya *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Aayi al-Qur'an.*
c. Periode klasifikasi keilmuan. Pada periode ini mulai bermunculan kitab-kitab yang memiliki fokus pada

[17] Imam as-Suyuti, *al-Itqon*..., hlm. 885-887.

persoalan tafsir al-Qur'an saja dengan memisahkannya dari hadits. Satu sisi menghadirkan hal yang positif, tetapi di sisi yang lain munculnya klasifikasi tersebut menghadirkan hal yang negativ, karena akan menyulitkan untuk mengetahui riwayat penafsiran yang *shahih* dan yang *dhaif*.

d. Periode kelanjutan atau implikasi langsung dari periode ke tiga. Pada periode ini bermunculan ideologi-ideologi dan kelompok-kelompok dalam Islam yang semakin kuat dalam berkompetisi. Fakta tersebut berkonsekwensi pada corak keilmuan yang ada. Pada periode inilah mulai muncul tafsir bercorak dominan pada perspektif tertentu, misalnya dominan riwayat, fikih, sejarah, kebahasaan (nahwu-balaghah), hingga filsafat dan kalam.[18]

Kalau ditinjau dari segi perjalanan tafsir itu sendiri, maka ada tiga masa , yaitu: Tafsir pada masa Rasulullah, Tafsir pada masa sahabat, dan tafsir pada masa di era Pengikut sahabat (tabi'in) dan pengikut tabi'in (tabi'I tabi'in).

3. Urgensi Ilmu Tafsir

Quraisy Shihab menyebutkan bahwa urgensi dari mengetahui kaidah tafsir adalah membantu seseorang untuk menarik makna-makna yang dikandung oleh kosa kata dalam rangkaian kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga dapat mengantarnya mengungkap rahasia dan

---

[18] Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2020), hlm. 13-14.

menjelaskan kemusykilan yang boleh jadi timbul dari ungkapan al-Qur'an.[19]

Memahami kaidah tafsir membantu seseorang untuk menghadapi Al-Qur'an dan beragam penafsirannya. Sehingga pengguna tidak hanya terhindar dari kesalahan tetapi juga dapat membedakan antara penafsiran yang dapat diterima dengan penafsiran yang harus ditolak. Lebih jauh, hal ini juga dapat memperkaya pemahamannya dan memperluas wawasannya sehingga dapat memahami dan menoleransi pendapat-pendapat lain selama sejalan dengan kaidah-kaidah yang ada. Menurut Quraish Shihab, memahami kaidah tafsir sama dengan memahami ilmu *manthiq* (logika) yang oleh Aristoteles (384-322 SM) dianggap sebagai: "Ilmu yang memelihara penggunanya dari keterjerumusan dalam kesalahan." Hal ini serupa dengan ushul fikih yang rumusannya dapat digunakan dalam menetapkan aneka hukum yang diperlukan"[20]

Manna' al-Qaththan memberikan pandangan bahwa tafsir adalah ilmu syari'at agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia obyek pembahasan dan tujuannya serta dibutuhkan. Obyek pembahasannya adalah Kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan "tambang" segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang pada tali yang kokoh dan mencapai kebahagiaan hakiki. Dan

---

[19] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Alquran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 14-15

[20] *Ibid*.,

kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi haruslah sejalan dengan syara' sedang kesejalanan ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang Kitab Allah.[21]

4. Syarat-Syarat Mufassir

Merujuk kepada Manna' al-Qaththan[22] mengenai syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang mufassir diuraikannya sebagai berikut:

a. Ia harus memiliki akidah yang benar. Menganut akidah yang salah akan berdampak pada hasil penafsirannya yang cenderung mudah berkhianat dalam menukil teks-teks yang ada.
b. Tidak dikuasai oleh hawa nafsu. Orang yang dikuasai oleh hawa nafsu menjadikan dirinya berhasrat untuk mencari pembenaran atas pemikirannya.
c. Memulai dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an.
d. Merujuk kepada Sunah Nabi sebagai penjelas dari al-Qur'an. Imam al-Syafi'I pernah mengatakan: "Segala sesuatu yang ditetapkan oleh Rasulullah Saw adalah apa yang ia pahami dari al-Qur'an." Dengan demikian, hadits atau pun sunah Nabi Saw adalah bagian dari penjelasan beliau terhadap al-Qur'an.
e. Jika tidak didapati penafsiran dari al-Qur'an maupun Sunah, opsi selanjutnya adalah mencari penafsiran

[21] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 413.

[22] Manna' al-Qaththan, *Mabahist fi 'Ulum al-Qur'an*..., hlm. 329.

dari sahabat Nabi Saw. Ini dikarenakan sahabat Nabi menyaksikan turunnya al-Qur'an dan mengetahui konteks bagaimana al-Qur'an diperbincangkan saat itu.

f. Jika tidak ditemukan penafsiran dengan opsi di atas, maka bisa dilakukan dengan mencari tahu penafsiran dari para tabi'in (orang yang hidup setelah sahabat). Ini bisa dilakukan dengan merujuk beberapa tokoh tabi'in yang kerap kali berkomentar menyoal penafsiran al-Qur'an, di antaranya adalah Mujahid, Sa'id bin Jubair, 'Ikrimah Maula Ibn 'Abbas, 'Atha' bin Abi Rabbah, Hasan Bashri, Masru' bin Ajda', dan banyak lagi yang lainnya.
g. Mengetahui bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Syarat ketujuh ini tidak bisa ditawar lagi, sebab al-Qur'an turun dengan bahasa Arab. Untuk memahaminya, seseorang harus menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu terkait.

5. Kode Etik Mufassir

Kode etik atau adab yang harus dimiliki oleh seorang mufassir sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Manna' al-Qaththan sebagai berikut:[23]

a. Berniat baik dan bertujuan benar.
b. Berakhlak mulai, karena mufassir bagai seorang pendidik.

---

[23] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu*..., hlm. 417-418.

c. Taat dan amal. Ilmu akan lebih dapat berterima melalui orang yang mengamalkannya dari pada yang hanya hebat dalam teori dan konsep.
d. Jujur dan teliti dalam penukilan. Ia tidak berbicara atau menulis kecuali setelah menyelidiki apa yang diriwayatkan.
e. Tawadhu' dan lemah lembut, karena kesombongan ilmiah merupakan satu dinding kokoh yang dapat menghalangi antara seorang alim dengan kemanfaatn ilmunya.
f. Berjiwa mulia. Seharusnyalah seorang alim menjauhkan diri dari hal-hal yang remeh serta, tidak menjadi penjilat dan pengemis jabatan dan kekuasaan bagai peminta-minta yang buta.
g. Berani dalam menyampaikan kebenaran, Karen jihad yang paling utama adalah menyampaikan kalimat yang hak di hadapan penguasa lalim.
h. Berpenampilan simpatik yang dapat menjadikan mufassir berwibawa dan terhormat dalam semua penampilannya secara umum, juga dalam cara duduk, berdiri dan berjalan, namun sikap ini hendaknya tidak dipaksa-paksakan.
i. Bersikap tenang dan mantap. Mufassir hendaknya tenang dalam berbicara, tidak terburu-buru, mantap dan jelas, kata demi kata.
j. Mendahulukan orang yang lebih utama dari dirinya. Seorang mufassir hendaknya tidak gegabah untuk menafsirkan di hadapan orang-orang yang lebih

pandai pada waktu mereka masih hidup dan tidak pula merendahkan mereka sesudah mereka wafat. Tetapi hendaknya ia menganjurkan belajar dari mereka dan membaca kitab-kitabnya.

k. Siap dan metodologis dalam membuat langkah-langkah penafsiran, seperti memulai dengan menyebut asbabun nuzul, arti kosa kata, menerangkan struktur kalimat, menjelaskan segi-segi *balaghah* dan *I'rab* yang padanya bergantung penentuan makna. Kemudian menjelaskan makna umum yang sedang dialami, kemudian mengambil kesimpulan penetapan hukum.

6. Metode-Metode Tafsir al-Qur'an

Pembahasan mengenai klasifikasi tafsir tidak terlepas dari metode yang digunakan mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Muhammad 'Ali al-Shabuni menerangkan, "secara umum metode tafsir yang sering dipakai ulama tafsir ada tiga, yakni *tafsir bi al-ma'tsur, tafsir bi al-ra'yi, dan tafsir bi al-isyari*. Adapun *tafsir bi al-ma'tsur* adalah tafsir yang didasarkan atas periwayatan. Lalu, *tafsir bi al-ra'yi* adalah suatu metode dalam tafsir yang mengandalkan nalar, dan rasio (kemampuan daya pikir yang dimiliki manusia. Adapun *tafsir bi al-isyari* adalah model tafsir yang mengandalkan atas isyarat atau indikasi.[24]

Tafsir bi al-Ma'tsur dijelaskan bahwa penafsiran al-Qur'an berdasarkan hadis atau ucapan sahabat untuk

---

[24] Thameern Ushama, *Methodologues of the Qur'anic* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1995), Exegesis, hlm. 7.

menjelaskan kepada sesuatu yang dikehendaki Allah Swt. Tafsir ini dibagi menjadi tiga, yaitu tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan as-Sunnah, al-Qur'an dengan penafsiran shabat (atsar).

Contohnya dari penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an dapat dilihat beberapa ayat pada table berikut:

Ayat	**Ditafsirkan**
Q.S. Al-Fatihah/1: 7	Q.S. an-Nisa'/4 : 69
Q.S. al-Maidah/5 : 1	Q.S. al-Maidah/5:3
Q.S. ath-Thariq/86: 1	Q.S. ath-Thariq/86: 3
Q.S. al-Baqarah/2: 37	Q.S. al-A'raf/7: 23
Q.S. ad-Dukhan/44: 3	Q.S. al-Qadr/96: 1

Contoh dari penafsiran al-Qur'an dengan Sunnah atau dari Nabi Muhammad Saw seperti firman Allah Swt dalam Q.S. *al-An'am*/6: 82, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapatkan kemenangan dan mereka inilah orang yang mendapat petunjuk*." Pada saat sahabat bertanya tentang *zhulmin* (kezaliman), maka nabi menjawab dengan penejelasan melalui Q.S. *Luqman*/31: 13, "*Hai anakku Janganlah engkau mensekutukan (syirik) Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang luar biasa*."

Contoh dari penafsiran al-Qur'an dengan penafsiran sahabat (*atsar*) bila tidak ditemukan dalam al-Qur'an dan Sunnah maka yang digunakan adalah pendapat sahabat, karena mereka adalah orang yang paling mengetahui

soal-soal penafsiran serta yang paling mengetahui ketika diturunkan ayat al-Qur'an itu. Seperti penafsiran Siti 'Aisyah r.a dalam Q.S. *an-Nisa*/4: 3.

"Dari Ibn Syihah r.a. berkata: Urwah bin Zubair mengabarkan kepadaku bahwa ia bertanya kepada 'Aisyah mengenai firman Allah Swt: 'Jika Kalian takut tidak berbuat adil kepada anak yatim maka nikahilah apa yang kalian suka dari wanita'. Ia berkata, "Wahai anak saudaraku yang dimaksud adalah seorang gadis yatim, yang berada di peliharaan walinya, ia membantu dengan hartanya, lalu walinya takjub dengan harta dan kecantikannya dan ia ingin menikahinya, namun tidak disertai berbuat adil dalam maharnya seperti adat yang berlaku dengan memberinya seperti yang diberikan oleh orang selainnya. Maka mereka dilarang untuk menikahi gadis-gadis itu kecuali jika berbuat adil dan memberi sebaik-baik mahar kepada mereka, sehingga mereka bisa memperoleh setinggi-tinggi mahar seukuran kondisi yang berlaku. Maka mereka diperintahkan untuk menikahi wanita yang baik selain anak-anak perempuan yatim itu." (HR. An-Nasa'i).

Tafsir bi al-Ra'yi yaitu tafsir al-Qur'an yang didasarkan atas sumber ijtihad dan pemikiran mufassir. Cara ditempuh melalui penguasaan bahasa al-Qur'an, kesusastaraannya dan teori ilmu pengetahuan.[25] Tafsir ini dibagi menjadi dua, yaitu *mahmud* dan *madzmum*. *Mahmud* adalah penafsiran seseorang yang tahu betul terhadap kaidah bahasa Arab, tanggap dengan *uslub-uslub*-nya, serta mengetahui aturan syari'at. Sebagian ulama masih memperbolehkan tafsir dengan cara ini. Adapun *madzmumah* adalah bersumber

[25] Manna' al-Qaththan, *Mabahits*..., hlm. 370.

dari pemikirannya sendiri, tanpa melalui proses intelektual, tidak memahami kaidah bahasa Arab yang hanya menunjukkan kebodohannya sendiri, dan para ulama sangat melarang tafsir madzmum ini.[26]

Tafsir bi al-Isyari adalah penafsiran dengan tidak memfokuskan pada makna lahirnya. Al-Shabuni mengatakan, bahwa tafsir *al-isyari* ialah ta'wil al-Qur'an dengan menembus makna lahirnya. Makna isyarat itu biasanya dapat ditangkap oleh kelompok khusus yang telah dikarunia ilmu tersendiri. Mereka disinari cahaya Tuhan sehingga mereka dapat melihat dengan jelas rahasia-rahasia yang terkandung dalam suatu ayat al-Qur'an.

Tegasnya, kemampuan ini tidak dimiliki oleh sembarang orang, hanya dipunyai oleh orang-orang khusus. Pengetahuan luar biasa, yang tidak didapat dengan cara yang lazim seperti melalui proses belajar dan muzakarah.[27] Berbeda dengan macam tafsir yang terdiri dari dua macam, tafsir *bi al-ma'tsur* dan tafsir *bi al-ra'yi*, corak tafsir setidaknya terdiri dari tujuh (7) jenis. Mulai dari corak riwayat, fikih dan ushul fikih, tasawuf, filsafat, sastra, maqashidi, dan sains.[28]

---

[26] Az-Zarqani, *Manahi*l..., hlm. 52.

[27] Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an*..., hlm. 160.

[28] Saifuddin Herlambang, *Pengantar Ilmu Tafsir*..., hlm. 77.

7. Mazhab-Mazhab Dalam Tafsir al-Qur'an

Di bawah ini akan diberikan nama-nama kitab Tafsir sesuai dengan mazhab yang terbagi atas tafsir *bil ma'tsur, tafsir bil-ra'yi dan tafsir bil isyari.*[29]

a. *Kitab Tafsir bi al-Ma'tsur*

No	Nama Kitab	Pengarang	Wafat	Populer
1	Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an	Muhammad Jarir at-Thabari	310 H	Tafsir Thabariy
2	Bahru al-'Ulum	Nasrh bin Muhammad al-Samarqandi	373 H	Tafsir as-Samarqandi
3	Al-Kasyaf wa al-Bayan	Ahmad bin Ibrahim al-Tsa'lani al-Naisabury	427 H	Tafsir al-Tsa'laniy
4	Ma'alim at-Tanzil	Al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi	510 H	Tafsir al-Baghawi
5	Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitab al-'Azizi	Abdus Haq bin Ghalib al-Andalusi	546 H	Tafsir ibn 'Athiyyah
6	Tafsir al-'Azhim	Ismail bin Umar al-Dimasqiy	774 H	Tafsir Ibn Katsir

[29] *Ibid.*,

No	Nama Kitab	Pengarang	Wafat	Populer
7	Al-Jawahir al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an	Abd. Rahman bin Tsa'labi	876 H	Tafsir Jawahir
8	Al-Dur al-Mansur fi al-Tafsir al-Ma'tsur	Jalal al-Din al-Suyuti	911 H	Tafsir al-Suyuti

b. *Kitab Tafsir bi al-Ra'yi.*

No	Nama Kitab	Pengarang	Wafat	Populer
1	Mafatih al-Ghaib	Muhammad bin 'Umar bin Husain al-Razi	606 H	Tafsir ar-Razi
2	Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil	"Abd. Allah bin 'Umar al-Baidhawi	685 H	Tafsir al-Baidhari
3	Al-Bab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil	'Abd. Allah bin Muhammad al-Khazin	741 H	Tafsir al-Khazin
4	Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil	'Abd. Allah bin Ahmad an-Nasa'i	701 H	Tafsir an-Nasaiy

No	Nama Kitab	Pengarang	Wafat	Populer
5	Ghara'ib al-Qur'an wa Ragha'ib al-Furqan	Nizham al-Din al-Hasan al-Naisaburiy	728 H	Tafsir al-Naisaburi
6	Irsyad al-'Aqlu al-Salim	Muhammad bin Muhammad al-Mushthafa al-Thahawi	952 H	Tafsir Abi Su'ud
7	Al-Bahr al-Ma'aniy	Muhammad bin Yusuf bin Hayyan al-Andalusi	745 H	Tafsir Abi Hayyan
8	Ruh al-Ma'aniy	Khatib	977 H	Tafsir Khatib
9	Tafsir al-Jalalin	Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti	864 H 911 H	Tafsir Jalalain

c. *Kitab Tafsir bi al-Isyari.*

No	Nama Kitab	Pengarang	Populer
1	*Tafsir al-Qur'an al-Karim*	*Sahl bin 'Abd Allah Tustari*	*Tafsir Tustari*
2	*Haqa'iq al-Tafsir*	*'Abd Rahman al-Silmi*	*Tafsir as-Silmi*

3	*Al-Kasyf wa al-Bayan*	*Ahmad bin al-Naisaburi*	*Tafsir al-Naisaburi*
4	*Tafsir ibn 'Arabiy*	*Muhti al-Din 'Arabi*	*Tafsir Ibnu Arabi*
5	*Ruh al-Ma'aniy*	*Syihab al-Din Muhammad al-Alusi*	*Tafsir Alusi*

DAFTAR PUSTAKA

‘Alwi bin Sayyid ‘Abbas al-Maliki. *Faidl al-Khabir wa Khulashat al-Taqrir*. t.t.p.: Nur al-Tsaqafah al-Islamiyah 1960.

Abdul Djalal H.A. *Ulumul Qur’an*. Surabaya: Dunia Ilmu. 1998.

Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur’an*. Jakarta: Prenada Media Group. 2016.

Abdul Wahab Khallaf. *Ilmu Ushul Fiqh*, cet. Ke 8 terj. Kairo: Dar al-‘Ilm 1978.

Abdullah AS, dkk. *Antologi Tafsir Hadis*, (Medan: Latansa Press. 2012.

Abu Abdullah al-Qurthubi. *al-Jami’ li Ahlam al-Qur’an*. jilid I. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 199.

Abu al-Qasim Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsyari. *al-Kasysyaf ‘an Haqa’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta’wil,* juz 2. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Abu Muhammad al-Farra’ al-Baghawi. *Tafsir Ma’alim al-Tanzil*, jilid 1. Mesir: Maktabat Tijariyah, t.t.

Ahmad al-Usairy. *Sejarah Islam Sejak Nabi Adam Hingga Abad XX*. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2008.

Ahmad bin Musthafa. *Miftah as-Sa’adah wa Misbah as-Siyadah fi Maudhu’at al-‘Ulum*. juz II Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, tt.

Ahmad Fathoni. *Qira’ah Tujuh al-Qur’an dan Hubungannya dengan Rasm ‘Utsmani*," dalam Komaruddin Hidayat (ed). *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur’an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi

Ahmad Syadzali dan Ahmad Rofi'i. *Ulumul Quran I*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1997.

Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Progressif. 1997.

Ainun Jariah, dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Qashash al-Qur'an Studi Sintesis Kisah-kisah dalam Al-Qur'an*. UIN Alauddin Makassar: Jurnal Sosial Pendidikan. Vol. 6, 2022.

Al-Hijazi, *al-Tafsir al-Wadlih*, Jilid 3. t.t.p.: t.p., t.t.

Al-Utsaimin. *al-Ushul Min Ilmi al-Ushul*. Madinah: Dar Ibn al-Jauzi. 1426.

Al-Zarqani. *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an*. Mesir: Isa al-Babi al-Halabi. tt.

Amir 'Abd al-Aziz. *Dirasah fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Furqan, 1983.

Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Depok: Kencana. 2017.

Andian Husaini, Abdurrahman al-Baghdadi. *Hermeneutika dan Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2007.

Ani Jailani dan Hasbiyallah. *Kajian Amtsal dan Qasam dalam al-Qur'an*. Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 10 , No. 02. 2019.

Ashi Hasan. *al-Tafsir al-Qur'an wa al-Lughah al-Shufiyah fi Falsafati Ibnu Sina*. Beirut: al-Muassasah al-Jami'ah al-Dirasah wa al-Nasyr wa al-Tawzi. 1983.

As-Suyuti. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Surakarta: Indiva Pustaka. 2009.

Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak. 1996.

Badr al-Din Muhammad bin 'Abd Allah al-Zarkasyi. *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 1. Beirut: Mansyurat al-Maktabah al-'Ashriyah, t.t.

Badrie Khairuman. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*. Cet. I. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Burhan al-Din Hasan Ibrahim bin 'Umar al-Biqa'i. *Nadhm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1995.

Fakhr al-Din al-Razi. *Tafsir Mafatih al-Gaib*, juz 1. Baghdad: al-Mutsanna, t.t.

H.M. Qurais Shihab et.al. *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdasu. 1999.

Ibn Hazm. *Jawami' al-Sirah*. Mesir: Dar al-Ma'arif, t.t.

Ibrahim al-Abyari. *al-Mausu'ah al-Qur'aniyah al-Muyassarah*. t.tp, Muassasah Sijl al-'Arab, tt) juz II.

Jalal al-Din al-Suyuthi. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, juz 2. Beirut: Dar al-Fikr, 2008.

Jamaluddin al-Ansari *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar al-Misriyah, 1990.

Loeis Ma'luf. *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq. 1986.

M. Qurais Shihab. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, cet. 1. 2013.

M. Qurais Shihab. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, Cet. Ke-2, 2002.

Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an. 1973.

Manna' al-Qaththan. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. t.t.p.: Mansyurat al-'Ashr al-Hadits. 1990.

Muhammad ‘Abd al-‘Adhim al-Zarqani. *Manahil al-‘Irfan fi ‘Ulum al-Qur’an*, juz 2 . Beirut: Dar al-Fikr, 1988.

Muhammad Abduh. *Risalat al-Tauhid*. Beirut: Dar al-Syuruq. 1994.

Muhammad al-Hudlari Bik. *Tarikh al-Tasyri’ al-Islamiy*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah. 2007.

Muhammad Chirzin. *al-Qur’an dan ‘Ulum al-Qur’an*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1998.

Muhammad Fu’ad Abd. Al-Baqi. *Mu’jam al-Mufahras li al-Fadz al-Qur’an al-Karim*. Beirut: Dar al-Ma’arif. 1992.

Muhammad Husain al-Thabathaba‘i. *al-Qur’an fi al-Islam*. Teheran: Markaz I‘lam al-Dzikra al-Khamisah li Intidhar al-Tsaurah al-Islamiyah, t.t.

Muhammad ibn ‘Alawi al-Maliki al-Husni. *Zubdah al-Itqan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Makkah: Dar- asy-Syuruq li an-Nasyr wa at-Tauzi wa ath-Thiba’ah. 1983.

Muhammad ibnu Abdullah az-Zarkasyi. *al-Burhan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syirkah. 1972.

Muhammad Mushthafa al-A‘dhami. *Kuttab al-Nabiy Shalla Allah ‘alaihi wa Sallama*. Beirut: Makatabat al-Islami. 1401 H.

Muhammad Rasyid Ridla. *Tafsir al-Qur’an al-Hakim: Tafsir al-Manar*, juz 5. Kairo: Dar al-Fikr. 1973.

Musa Syahin Lasin. *al-Lalil Hisan fi ‘Ulum al-Qur’an*. Darusy-Syuruq.

Nasruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.

Philip K. Hitti. *Islam: A Way of Life*. New York: Henry Regnery. 1971.

Rahmat Taufiq Hidayat. *Khazanah Istilah al-Qur’an*. Bandung: Mizan. 1989.

Ramli Abdul Wahid. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Press. 1994.

Sahid, HM. *'Ulum al-Qur'an (Memahami Otentifikasi al-Qur'an.* Surabaya: Pustaka Idea. 2016.

Saifuddin Herlambang. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2020.

Sayyid Quthb *Fi Dhilal al-Qur'an*, juz 1. Beirut: Dar Ihya' al-Tijarat al-'Arabiyah, 1386 H.

Sayyid Quthb. *fi Dzilalil Qur'an*, terj. Jakarta; Gema Insani, 2001.

Sayyid Rasyid Ridha. *Tafsir al-Manar*, jilid, 8. Kairo: Maktabah al-Qahirah li Sahubiha. 1960.

Shihab al-Din al-Alusi. *Tafsir Ruh al-Ma'ani*, juz 16. Kairo: al-Muniriyah. 1980.

Shubhi al-Shalih. *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin. 1988.

Syekh Manna' al-Qaththan. *Mabahits fi 'Ulumu al-Qur'an*. Terj. Ainur Rafiq El-Mazni, *Pengantar Studi al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka al-Kaitsar. 2005.

T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy. *Ilmu-ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang. 1988.

Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.

Thameern Ushama. *Methodologues of the Qur'anic*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen. 1995.

Ulya. *Berbagai Pendekatan Dalam Studi al-Qur'an Penggunaan Ilmu-ilmu Sosial, Humaniora, dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Idea Press. 2017.

Usman. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras. 2009.

W.J.S. Poerwodarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1976.

Wahbah al-Zuhaily. *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, juz. 1 . Beirut: Dar al-Fikri. 1998.

William Montgomery Watt. *Pengantar Studi al-Qur'an Penyempurnaan atas Karya Ricard Bell*, Terj. Taufik Adnan Amal. Cet. 2. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995.

Zuhdi Masyfuk. *Pengantar 'Ulum al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu. 1993.

TENTANG PENULIS

Dr. Abdusima Nasution, MA merupakan dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addari Padangsidempuan. Jenjang pendidikan tinggi diawali dari Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang (S1), Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam IAIN Sumatera Utara (S2), dan Pascasarjana Program Studi Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (S3).

Penelitian-penelitian yang telah dihasilkan *"Hubungan Motivasi Berprestasi dan Iklim Kerja Terhadap Kinerja Guru di MAN Barus"* (2012), *"Pemerataan dan Peningkatan Pendidikan Guru/Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di Kabupaten Tapanuli Tengah"* (2015), *"Implementasi Kebijakan Pendidikan Diniyah di Pondok Pesantren Moderen Darul Hikmah Sirandorung Kabupaten Tapanuli Tengah"* (2016), *"Kajian Pengembangan dan Pendesainan Buku Pelengkap Mata Pelajaran Prakarya dengan Mengadopsi Materi Warisan Budaya Kearifan Lokal pada sekolah SMP/MTs se-Kabupaten Tapanuli Tengah" (*2017).

Tulisan-tulisan dalam bentuk buku juga telah dipublish seperti: *Ilmu Tashauf*, (Zahir Publishing), *Filsafat Pendidikan Islam* (PT. Nasmedia), *Manajemen Pendidikan Islam: Mengulas Esensi dan Struktur Pendidikan* (Guepedia), *Pesisir Barus Dalam Perspektif Sejarah dan Budaya* (Zahir Publishing).

Perjalanan karir dimulai dari guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Barus sejak tahun 2005 – 2020 selama 15 tahun. Selanjutnya pada tahun 2020 – 2022 dipindah tugaskan ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Tapanuli Tengah selama 2 tahun. Sejak tahun 2022 sampai sekarang beralih tugas menjadi dosen di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsiempuan.

Selama meniti karir sebelumnya sempat menduduki beberapa posisi baik di masyarakat maupun dalam dunia pendidikan, seperti: Kepala Madrasah Diniyah Awaliyah Kulliyatul Hukmiyah (2000), Wakil Ketua Majelis Ulama Indonesia Kecamatan Barus (2019), Ketua Komite Madrasah Aliyah Negeri Barus (2019), Wakil Rois Syuriyah Nahdhatul Ulama Kecamatan Barus (2019), Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Alfansuri Sibolga Barus (2010), Ketua Tim Akreditasi Prodi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hamzah Alfansuri Sibolga Barus (2019), Anggota Tim Jarlitbangdik Kabupaten Tapanuli Tengah (2015), Ketua Tim Jaringan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan (Jarlitdik) Kabupaten Tapanuli Tengah (2017), terakhir menjabat sebagai Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Barus.

Sewaktu melanjutkan pendidikan jenjang S2 dan S3 telah mendapatkan beasiswa yang dikelola oleh Kementerian Agama RI, seperti: Bea Siswa Penerima Bantuan Biaya Pendidikan Program S2 (2012), di tahun yang sama juga mendapat beasiswa untuk kedua kalinya melalui Bea Siswa Penerima Bantuan Biaya Pendidikan S2

(2012), dan ketiga kalinya saat mengikuti program S3 juga mendapat Bea Siswa Bantuan Biaya Pendidikan S3 Biaya Penelitian Disertasi (2015).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN – INDONESIA

https://www.uinsyahada.ac.id/